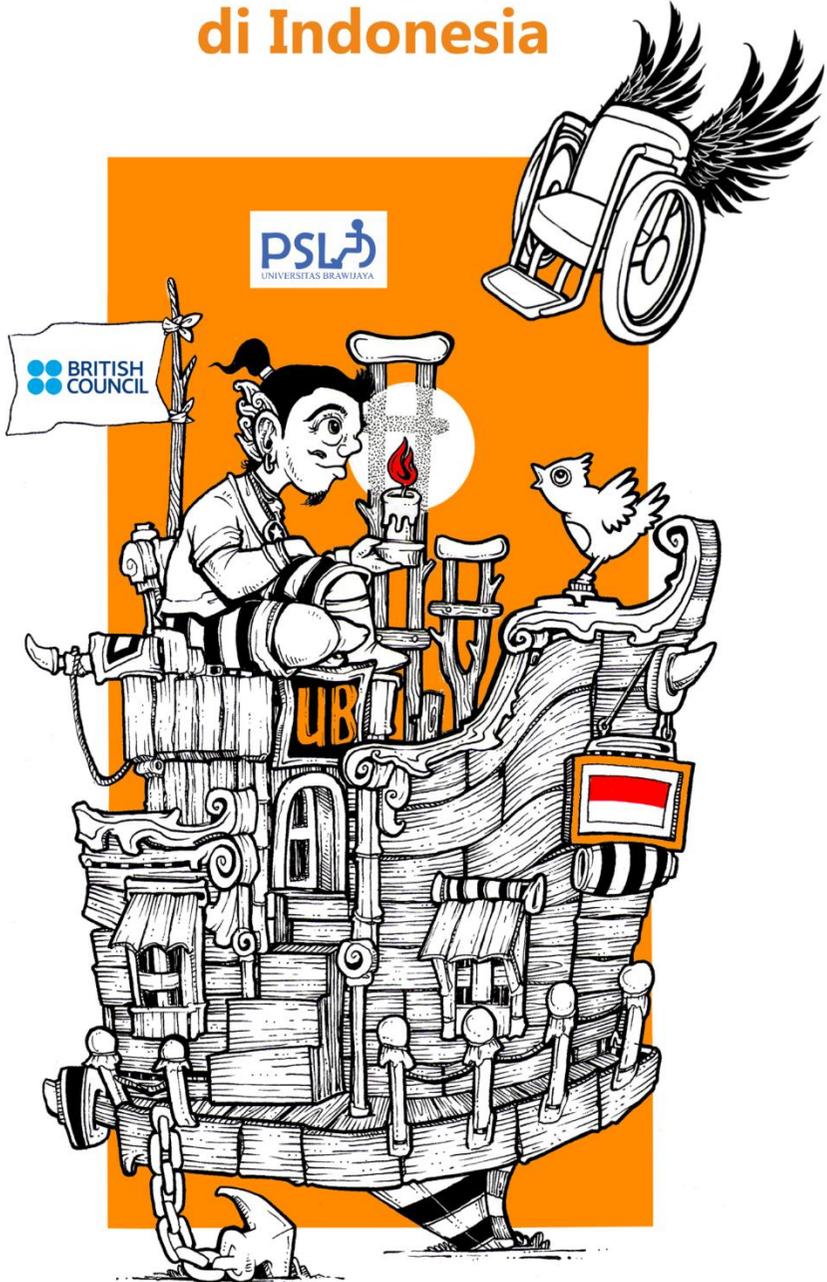


Laporan Penelitian

# Pemetaan Kesenian dan Disabilitas di Indonesia





**Laporan Penelitian**

**Pemetaan Kesenian dan Disabilitas  
di Indonesia**

Slamet Thohari

Alies Poetri Lintang Sari

Unita Werdi Rahajeng

Mahalli

Ulfa Fatmala Rizky

Oleh:

Pusat Studi dan Layanan Disabilitas Universitas Brawijaya

dan

British Council Indonesia



# Daftar Isi

Daftar Isi .....	i
Pendahuluan Berbagai Pandangan dalam Melihat Disabilitas .....	1
Bagian Pertama Kesenian dan Disabilitas di Jakarta.....	13
1. Kondisi Umum Wilayah .....	13
2. Kebijakan Terkait Seni dan Disabilitas .....	18
3. Jenis Kesenian dan Para Pelakunya .....	22
4. Dari Perdebatan hingga Kesejahteraan.....	57
Bagian Kedua Kesenian dan Disabilitas di Kota Bandung61	
1. Kondisi Umum Wilayah .....	61
2. Kebijakan Terkait Seni dan Disabilitas .....	66
3. Profiling Kesenian dan Disabilitas .....	68
4. Analisis.....	94
Bagian Ketiga Kesenian dan Disabilitas di Yogyakarta.....	98

I. Kondisi Umum Seni dan Disabilitas di Kota Yogyakarta.....	98
II. Organisasi Disabilitas di Kota Yogyakarta.....	102
II. Analysis Kesenian di Yogyakarta.....	125
Bagian Keempat Kesenian dan Disabilitas di Makassar..	128
I. Sekilas Perihal Kebijakan Disabilitas di Makassar ....	128
II. Pemerintah, Kesenian dan disabilitas.....	130
III. <i>Mella House of Donut</i> , Donat, Bahasa Isyarat dan Perjuangan Tuna Rungu.....	148
IV. Disabilitas, Kasihan, dan <i>Cultural Broker</i> .....	150
Bagian Kelima Kesenian dan Disabilitas di Kota Solo....	154
I. Disabilitas di Kota Solo.....	154
II. Seni dan Disabilitas di Kota Solo .....	159
III. Tanggapan Tentang Kebijakan Pemerintah .....	171

Bagian Keenam Kesenian dan Disabilitas di Surabaya dan Sekitarnya .....	174
I. Kondisi Umum .....	174
II. Organisasi Disabilitas di Surabaya.....	180
III. Kesenian Disabilitas.....	183
IV. Seni dan Disabilitas di Surabaya.....	206
V. Analisis Kesenian dan Disabilitas di Surabaya dan Sekitarnya .....	216
Bagian Ketujuh Kesenian dan Disabilitas di Bali.....	220
I. Disabilitas, Seni dan Kebudayaan di Bali.....	220
II. Organisasi Disabilitas di Bali.....	226
III. Kesenian dan Disabilitas di Bali.....	228
IV. Organisasi Penyandang Disabilitas dan Aktivitas Berkesenian .....	229
V. Seniman Penyandang Disabilitas .....	238
VI. Seniman Pro Disabilitas.....	246
VII. Dari Partikularitas ke Universalitas .....	252

Penutup Ke Manakah Kesenian Penyandang Disabilitas di Indonesia akan Mengarah? .....	257
I. Konstruksi Sosial dan Kebijakan Pemerintah .....	259
II. Cultural Broker.....	261
III. Praktik dan Penilaian Kesenian Penyandang Disabilitas .....	263
 Lampiran .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

# **Pendahuluan**

## **Berbagai Pandangan dalam Melihat**

### **Disabilitas**

Penyandang disabilitas di Indonesia merupakan kelompok minoritas. Mereka adalah masyarakat yang selama ini terpinggirkan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Padahal, populasi penyandang disabilitas cukup tinggi, menurut WHO, jumlah penyandang disabilitas setiap negara mencapai 15 %, jika penduduk Indonesia mencapai 250 juta, maka populasi penyandang disabilitas akan mencapai sekitar 36 juta lebih. Meski demikian, Survey Sosial Ekonomi Nasional jumlah penyandang disabilitas hanya berkisar sekitar dua juta lebih, tentu saja data ini bertentangan dengan dan sangat jauh sekali jaraknya. Mengapa demikian? Ini dikarenakan WHO menggunakan klasifikasi berdasar ICF (International Clasification of Function) sedangkan

SUSENAS menggunakan klasifikasi medis. Ini lah yang menyebabkan data penyandang disabilitas selalu tidak sama, demikian pula di tingkat daerah. (Irwanto dan Thohari, 2016) Jumlah ini pun akan terus bertambah mengingat Indonesia merupakan Negara yang berada dalam deretan *ring fire* gunung berapi, di mana setiap kali sangat riskan untuk terjadi bencana seperti tsunami, gempa bumi maupun gunung meletus.

Indonesia sendiri sudah melakukan ratifikasi CRPD (*Convention on the Rights of Person with Disabilities*), pada tahun 2011. Sebagai konsekwensinya, Indonesia mesti melakukan implementasi pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas dalam segala aspek. Terlebih lagi, DPR telah mensyahkan Undang-Undang no 8 tahun 2016 yang kini implementasi subtransi dari regulasi tersebut harus terwujud dalam kebijakan.

Ini tentu bukanlah hal yang mudah bagi Indonesia, untuk mengimplementasikan CRPD maupun UU no 8 tahun 2016. Mengingat bahwa pandangan disabilitas yang tertuang dalam undang-undang tersebut, bukanlah hal yang sudah lama di Indonesia, akan tetapi merupakan hal yang baru.

Dalam beberapa catatan di Nusantara seperti dalam serat-serat di masyarakat Jawa maupun masyarakat Makassar, bahwa penyandang disabilitas adalah entitas yang mempunyai ke saktian. Dalam Wayang misalnya, banyak sekali tokoh-tokoh hebat yang mempunyai disabilitas dan bagian dari entitas kedewaan: Semar, Petruk, Gareng, Bagong. Sedangkan wayang sebagaimana dikatakan oleh Benedict Anderson, sebagai imajinasi masyarakat tentang kehidupan sehari-hari mereka. Ben Anderson (1965: 5).

Wayang adalah “*compelling religious mythology*” yang merekatkan Jawa secara spritual maupun secara geografis dan menjadi representasi “*ideal view of Javanese life*” . Lebih jauh lagi, meski sudah banyak tergerus, wayang telah berkontribusi besar bagi orang jawa dalam mereka menentukan makna kehidupan: keindahan, nasib dan lainnya. Bahkan Smithies berargument “*engulfs People’s ways of thought, almost everything seen in the term of wayang*” (Smithies, 1986: 37).

Pandangan medis atas disabilitas digeser oleh modernitas yang dibawa oleh kolonial. Kolonial memperkenalkan pandangan medis yang meletakkan

difabel sebagai “orang sakit”, sehingga disabilitas adalah “personal tragedy”. Pada tahun 1621 VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*) membawa dokter dokter untuk serdadu mereka yang terluka, dan membangun rumah khusus untuk pengobatan di sekitar benteng Batavia. Itu merupakan pertama kali di tanah Jawa bagaimana disabilitas diinstitusikan, yang kemudian nanti meluas. Dan pada tahun 1820, institusionalisasi menjadi nyata manakala VOC membangun *stadsverbandhuizen* yang dibuka untuk manula dan, *crippled*, dan difabel. Sekalipun baru sebatas bagi para tahanan. (Scortino, 1996 dalam Peter Boomgard, 1996: 24—29). Keberbedaan tubuh tidak lagi dilihat sebagai kesaktian dan bagian dari utusan langit yang menata dunia, akan tetapi lebih menata tulang, menyuntik, dan pengobatan. (Thohari, 2013).

Pandangan medis ini pun tersebar luas hingga kekinian. Inti dari pemahaman medis adalah bahwa “disabilitas” merupakan tragedi, manakala hadir dalam tubuh seseorang. Disabilitas adalah penyakit yang harus disembuhkan, karena standard tubuh yang baik adalah tubuh yang sehat dan bentuk tubuh yang baik adalah tubuh yang sebagaimana umumnya dimiliki oleh orang banyak.

Disabilitas adalah patologi yang ada dalam tubuh. Konsekwensi dari cara pandang ini adalah bahwa disabilitas tak ada kaitanya dengan masyarakat, lingkungan dan infrastruktur yang ada, akan tetapi lebih pada “masalah personal” seseorang. Dan ujung dari paradigma ini adalah segregasi dan pemisahan bagi penyandang disabilitas. Banyaknya sekolah luar biasa, asrama dan panti asuhan yang memisahkan penyandang disabilitas dari masyarakat pada umumnya, didasari atas cara pandang ini.

Hal terbesar yang sangat mempengaruhi masyarakat Indonesia adalah Islam. Dalam masyarakat Indonesia, bersumber pada hadist, bahwa manusia yang ideal adalah mereka yang sesuai dengan ajaran nabi yaitu, bergulat, memanah, menunggang kuda dan berenang. Keperksaan dan kemampuan ini yang kemudian menjadikan penyandang disabilitas tidak memenuhi manusia ideal seperti yang diharapkan.

Karena kelemahan dan ketidakmampuan penyandang disabilitas dalam presektif tersebut, maka difabel menjadi objek kasihan (*charity*) yang didorong atas ajaran bahwa menolong orang yang lemah merupakan agama Islam yang

menyatakan keharusan dan pahala bagi siapa saja yang menolong mereka yang lemah. Bahkan mereka yang menolong orang lemah dan kasihan pada mereka yang lemah pahalanya akan dilipatgandakan baik secara spiritual maupun ekonomis. (Thohari, 2013) Pandangan ini sangat kuat dalam masyarakat Indonesia dan mendorong masyarakat untuk memberikan sesuatu kepada difabel. Terlebih lagi banyak ulama yang menegaskan bahwa kelompok kaum difabel adalah bagian dari mereka yang disebut *mustadz'afin* (orang-orang lemah) yang kemudian berhak mendapat sedekah (*alms*) (Ghaly, 2010: 159—160).

Konsekwensi dari pandangan ini adalah bahwa disabilitas tidak dilihat sebagai “hak” akan tetapi merupakan perbuatan baik dari orang-orang non-difabel. Memberikan kesempatan dan ruang bagi penyandang disabilitas adalah bentuk objek “pertolongan” dari orang-orang non difabel, kepada difabel. “Disabilitas merupakan sarana atau jembatan bagi masyarakat non difabel untuk berbuat baik.

Pandangan yang lain yang muncul di Indonesia adalah pandangan “model sosial” (social model). Ini merupakan

cara pandang baru yang sebenarnya lahir di Inggris pada dekade 1970-80-an. Cara pandang ini lahir dari aktivis-aktivis difabel sendiri, yang kemudian diadopsi oleh aktivis difabel di Indonesia pada tahun 90an. Dasar dari cara pandang ini adalah menggugat ortodoksi lama bahwa difabel adalah manusia “menyimpang” atau “tidak normal”, atau objek kasihan yang diusung oleh pandangan medis maupun pandangan kasihan (*charity model*). Disabilitas (*disability*) semata-mata-mata urusan medis. Beban dan masalah bagi penyandang disabilitas itu sendiri.

Bagi sosial model disabilitas adalah problem sosial yang berakar pada struktur masyarakat. Seseorang menjadi difabel dikarenakan sistem dan konstruksi masyarakat yang tidak mendukung dan selalu menindas penyandang disabilitas. Dengan demikian, disabilitas adalah terjadi akibat dari produk penindasan, lingkungan yang tidak ramah, ifra-struktur yang tidak aksesibel, label dan stigma yang terbentuk dalam masyarakat dan bukan karena perbedaan bentuk tubuh dan sensorik yang dimiliki seseorang. Maka, disabilitas merupakan konstruksi sosial, Mike Oliver menyebutnya sebagai “kreasi sosial” (1990: 56). Oliver mengembangkan pemikiran Finkelstein yang

mengaitkan antara proses *disablement* dengan lahirnya industrialisasi dan masyarakat kapitalis yang menjadi penyebab proses penindasan penyandang disabilitas (1980:52). Oliver memberikan tawaran baru yang melampaui materialisme yaitu proses ketertindasan dan marjinalisasi penyandang disabilitas bukan karena perubahan material */mode of production* belaka akan tetapi juga perubahan ideologi atau nilai-nilai sosial yang diakibatkannya (1990: 22).

Cara Pandang lain yang begitu melekat dalam masyarakat Indonesia adalah model “supercrip”. Yaitu sebuah cara pandang yang menilai disabilitas adalah entitas yang liyan (other) dari kebanyakan mereka. Mereka dinilai sebagai entitas yang tidak biasa dan memiliki kelebihan-kelebihan sehingga apa yang dihasilkan dari mereka adalah sesuatu yang luar biasa. Banyak sekali media massa mengulas penyandang disabilitas yang melakukan kehidupan sehari-hari dengan cara pandang bahwa apa yang dilakukan dan diproduksi oleh penyandang disabilitas merupakan “kehebatan”. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari sering muncul “walau dalam keterbatasan, dia bisa melukis ya”. “Meski tuna rungu dia bisa memotret bagus

8

ya”. “kekurangannya tidak menghalangi dia untuk berkarya” dan seterusnya.

Dalam cara pandang ini, semakin seseorang dianggap menderita dan dia mampu berkarya dan bertahan, maka dia akan dianggap hebat, dan produk-produk dari hasil karyanya adalah prestasi yang luar biasa, meski bila dibandingkan dengan prestasi non penyandang disabilitas produk tersebut hanyalah hal yang wajar. John Grue (2015) Merumuskan sebagai berikut:

$$(S)upercriphhood = (A)chievement * (I)mpairment$$

dengan maksud bahwa kehebatan dan keluarbiasaan dari difabel dilihat dari sejauh mana prestasi dan kadar disabilitas yang melekat pada seseorang.

Dari sekian cara pandang yang ada di Indonesia ini, dalam konteks kesenian disabilitas, pandangan-pandangan tersebut beririsan. Ada yang kemudian bertemu antara cara pandang kasihan dan supercriphhood, sehingga apa yang dilakukan oleh pemerintah maupun insititusi difabel dalam memberikan kesempatan dan melakukan kegiatan untuk penyandang disabilitas merupakan niat baiknya yang

didasari rasa kasihan untuk menolong dan produk-produk dari penyandang disabilitas kemudian menjadi luar biasa, meski tanpa kritik seni, kurasi ataupun pergulatan dengan karya-karya kesenian yang lain. Apresiasi seseorang terhadap karya seni seseorang tidak lagi melihat pada karya, akan tetapi pada disabilitas yang melekat pada seseorang, atau dengan kata lain, disabilitas mendahului karya.

Karena cara pandang yang demikian tidak heran jika banyak masyarakat non difabel yang melihat “disabilitas” sebagai “object pemuas”. Sehingga entitas disabilitas yang dilibatkan dalam kesenian merupakan bagian dari upaya yang memuaskan dan mengeksploitasi tubuh-tubuh disabilitas yang berujung pada kekaguman dan kasihan. Inilah “disability-porn” semakin menyedihkan dan mengenaskan kemudian mengundang air mata berkucuran dan berahir dia dapat bertahan atau kesuksesan, maka sebuah karya atau produk akan menjadi begitu bagus di mata non difabel. Disabilitas hadir sebagai tempat pemuasan dalam berbagai bentuk karya bukan sebagai kewajaran.

Demikian berbagai presektif sederhana dalam pengantar pada catatan ini. Berbagai cara pandang yang ada

dapat digunakan untuk melihat berbagai fenomena kesenian disabilitas yang erat hubungannya dengan dasar ontologis dari disabilitas itu sendiri. Selanjutnya adalah ulasan berbagai potrait gambaran kesenian disabilitas di banyak tempat di Indonesia yang bisa menjadikan refleksi bersama untuk kebijakan pemerintah maupun gerakan sosial disabilitas di Indonesia.



# **Bagian Pertama**

## **Kesenian dan Disabilitas di Jakarta**

### **1. Kondisi Umum Wilayah**

Merujuk pada data dari Badan Pusat Statistik (BPS) DKI Jakarta, terdapat 6.003 jiwa penyandang disabilitas di Daerah Istimewa Jakarta. Data tersebut menampilkan bahwa satu pertiga dari total populasi penyandang disabilitas ini terpusat di Jakarta Selatan, yaitu 2.290 jiwa, lalu disusul oleh Jakarta Barat (1.155), Jakarta Timur (1.126), Jakarta Pusat (770), Jakarta Utara (593), dan Kepulauan Seribu (69). Sedangkan yang terdaftar sebagai pemilih tetap dalam Pilkada Jakarta 2017 adalah 5.271 jiwa.

Kondisi ini telah direspon oleh pemerintah DKI Jakarta dengan berbagai kebijakan afirmatif yang tentunya masih terbatas. Salah satu contoh terbaru dari kebijakan tersebut adalah Peraturan Daerah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 10 Tahun 2011 tentang Perlindungan Penyandang Disabilitas dan beberapa peraturan daerah lain yang menyertakan kebijakan terhadap penyandang disabilitas di poin-poin atau ayat-ayat tertentu. Kebijakan ini terlegitimasi secara nasional ketika Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas disahkan.

Dalam perjalanannya, kebijakan terhadap penyandang disabilitas di Jakarta telah menyentuh tahap pelaksanaan kebijakan. Trotoar-trotoar di jalan utama ibukota direnovasi agar sesuai dengan kebutuhan difabel, seperti pemasangan tanda jalan bagi tunanetra dan perbaikan undakan bagi tunadaksa. Transjakarta juga didesain seramah mungkin terhadap penyandang disabilitas. Dalam proses politik dan keterlibatan perancangan kebijakan, penerjemahan sebagian kebutuhan penyandang disabilitas juga diakui telah diakomodir.

Pada skema bantuan langsung seperti Kartu Jakarta Sehat (KJS), Totok Ns., seorang tunadaksa pelukis mengakui bahwa kartu tersebut cukup membantu ia dan keluarganya dalam mengakses layanan publik di bidang kesehatan. Ia juga mengafirmasi kebenaran adanya kemudahan yang lambat laun dihadirkan oleh pemerintah bagi penyandang disabilitas seperti dirinya ketika bepergian menggunakan transportasi publik seperti Transjakarta. Menurutny, di salah satu bagian Transjakarta telah disediakan ruang yang khusus untuk pengguna kursi roda. Akses menuju Transjakarta juga tidak menyulitkan tunadaksa, kecuali di beberapa lokasi yang menurutnya *ramp* yang terpasang masih terlalu tinggi.

Kebijakan khusus lainnya adalah pada wilayah pendidikan, yaitu pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Pemerintah DKI Jakarta mengimbau kepada sekolah-sekolah untuk tidak mengeksklusi siswa penyandang disabilitas di Sekolah Luar Biasa (SLB). Kebijakan ini diikuti dengan penyediaan fasilitas yang memudahkan siswa penyandang disabilitas beraktivitas di lingkungan sekolah. Meski demikian, dalam praktiknya, belum semua kategori penyandang disabilitas

bisa diterima. Padahal dalam Peraturan Daerah Pemerintah DKI Jakarta Nomor 10 Tahun 2011 telah memasukkan sanksi administratif bagi satuan pendidikan yang masih mendiskriminasi penyandang disabilitas atau tidak menerima mereka dalam lembaga lembaga pendidikan tersebut.

Kebijakan khusus terkait pendidikan, keterbukaan ruang dan layanan publik, dan kesejahteraan sebenarnya telah tersedia. Dalam kenyataannya, kemenyeluruhan dan ketersebaran isu ini menjadi penting untuk ditelusuri karena DKI Jakarta dihuni oleh jutaan jiwa penduduk yang, selain membutuhkan informasi memadai tentang isu disabilitas tersebut, juga bersangkutan dengan pelaku kebijakan dan pelaksana peraturan daerah yang mumpuni. Untuk itu, beberapa organisasi penyandang disabilitas atau organisasi yang menyertakan misi inklusif di dalamnya berkali-kali mengadvokasi kebutuhan penyandang disabilitas.

Sepak terjang organisasi penyandang disabilitas di Jakarta terbilang cukup aktif dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia. Organisasi penyandang disabilitas di DKI Jakarta seperti Perkumpulan Penyandang Disabilitas

Indonesia (PPDI), RS Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan, Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI), Komunitas Pelukis Disabilitas Indonesia, Yayasan Difabel Mandiri Indonesia, Yayasan Bhakti Luhur, Persatuan Tuna Netra Indonesia (Pertuni), Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (LBHI), dan organisasi difabel lainnya. Kenyataan ini menunjukkan bahwa isu disabilitas di Jakarta telah hidup dan terlembagakan.

Masifitas organisasi penyandang disabilitas di ibukota memainkan peranan penting pula dalam menyebarkan isu disabilitas di taraf nasional. Tak jarang beberapa organisasi memang adalah organisasi yang eksis secara nasional, berkantor pusat di Jakarta, dan memiliki cabang-cabang di daerah lain. Usulan-usulan mengenai inklusifitas bermula dari ini, seperti usulan mengenai pembentukan Komisi Nasional Disabilitas Republik Indonesia yang posisinya setara dengan Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM).

Tak hanya melalui praktik advokasi dan tuntutan pemenuhan hak penyandang disabilitas lewat jalur hukum dan perubahan kebijakan, beberapa organisasi penyandang

disabilitas di DKI Jakarta juga terlibat dalam penyuaran hak penyandang disabilitas melalui seni. Beberapa anggota Association of Mouth and Foot Painting Artist (AMFPA) dan Komunitas Pelukis Disabilitas Indonesia, misalnya, terlibat dalam pameran karya seni penyandang disabilitas di Gedung Dewan Perwakilan Rakyat pada 14 Maret 2016. Beberapa seniman difabel turut serta dalam penyuaran hak dan isu penyandang disabilitas secara independen. Tidak hanya organisasi seni yang secara penuh beranggotakan penyandang disabilitas seperti AMFPA, segelintir organisasi atau perkumpulan seniman seperti Salihara, Dewan Kesenian Jakarta, Himpunan Pelaku Seni Diferensia Indonesia (HIPSDI), RS Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan atau yang lebih dikenal dengan RSJ Grogol, Ballet.id, dan sejumlah seniman dari Institut Kesenian Jakarta juga terlibat mendorong aktivitas ini. Melalui karya seni, mereka cukup aktif memberikan sentuhan yang merepresentasikan disabilitas.

## **2. Kebijakan Terkait Seni dan Disabilitas**

Lembaga kesenian di DKI Jakarta sangat variatif. Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), RS Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan atau yang lebih dikenal dengan RSJ Grogol,

18

Salihara, Komunitas Pelukis Disabilitas Indonesia, Himpunan Pelaku Seni Diferensia Indonesia (HIPSDI) dan Ballet.id termasuk lembaga kesenian yang kerap menyuarakan isu disabilitas. Melalui pertunjukan, pameran, seminar, dan bentuk kegiatan lainnya, baik secara kelembagaan atau pun anggotanya berkali-kali menunjukkan ketertarikan terhadap isu disabilitas. Di samping sejumlah lembaga tersebut, ada beberapa seniman yang bergerak secara independen atau bekerja sama dengan lembaga tersebut yang bekerja di bidang seni difabel. Beberapa di antara mereka adalah Hana Madness, Totok Ns., Wibowo, Permas Alamsyah, Dwi Putro, Gary Harlan, Kezia Sibuea, Ezra Hafiz D, Emilio Cornain, Anfield Wibowo, Ramadhika Asra dan Caliandra Alex dan difabel seniman lainnya dari berbagai jenis dan cabang kesenian.

Aktivitas kesenian penyandang disabilitas sebenarnya sangat banyak. Sayangnya tidak terekspos oleh media massa. HWDI pada 2015 melaksanakan pementasan untuk menyalurkan minat seni anggotanya. Beberapa kegiatan Art Therapy Jakarta juga demikian. Kegiatan berbasis kesenian biasanya menjadi terapi yang bagus, misalnya, bagi praktik kesehatan jiwa. Hal ini diakui oleh Hana Madness yang

dalam aktivitasnya di Art Brut sangat membantunya dalam mengontrol bipolar psikotik yang ia alami.

Sedangkan organisasi kesenian yang menyertakan isu disabilitas dalam kegiatannya juga cukup aktif bersuara. DKJ, Salihara, dan Ballet.id termasuk dalam kampanye ini. Ruang utama kesenian mereka jadikan sebagai medium menyampaikan pesan keterbukaan, inklusifitas dan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas. Meski demikian, diakui oleh beberapa narasumber, belum ada kurator atau aktivitas kurasi yang khusus memperhatikan kesenian yang digeluti penyandang disabilitas. Karena tidak aktivitas kuratorial tersebut, kegiatan kesenian penyandang disabilitas terbatas pada kegiatan terjadwal yang tidak berkelanjutan sebagaimana difabel seniman yang menggunakan karyanya sebagai sumber ekonomi.

Meskipun belum ada kebijakan yang secara spesifik menysar seniman penyandang disabilitas, beberapa difabel yang bergelut di bidang kesenian di Jakarta terlibat dalam agenda Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk menyelenggarakan pameran karya seni penyandang disabilitas. Untuk itu, apresiasi pemerintah terhadap seni

secara umum belum menunjukkan adanya apresiasi yang cukup terutama pada karya penyandang disabilitas.

Seniman yang terlibat dalam agenda Kemendikbud di atas sangat mengapresiasi rencana tersebut. Menurut mereka, kegiatan itu dapat memberi dampak yang cukup panjang dan luas bilamana terus melibatkan para seniman berdasarkan kombinasi yang apik, yaitu melibatkan seniman yang dapat menilai secara objektif karya seniman penyandang disabilitas yang meneruskan laju apresiasi dengan keberadaan museum. Beberapa kebijakan yang menurut mereka gagal mengapresiasi penyandang disabilitas salah satunya adalah kuota persentase bagi difabel di sektor pekerjaan tertentu yang tidak sepenuhnya berjalan dengan semestinya. Menurut mereka hal itu harus ditinjau ulang, apalagi yang dikedepankan dari kebijakan tersebut adalah rasa kasihan. Penilaian terhadap kualitas individual penyandang disabilitas juga harus diperhitungkan.

Seniman difabel bahkan menyayangkan apresiasi pemerintah terhadap lukisan dan karya seni lainnya. Bagi mereka, apresiasi ini penting dalam rangka menaikkan

animo masyarakat secara umum terhadap karya seni, terutama karya penyandang disabilitas. Di samping itu, infrastruktur fisik dan layanan publik menurut mereka juga belum bisa mewadahi kebutuhan difabel. Secara tidak langsung, keberadaan infrastruktur yang inklusif ini mereka nilai juga berhubungan dengan aktivitas seniman difabel secara khusus dan difabel pada umumnya.

### **3. Jenis Kesenian dan Para Pelakunya**

#### **a. Art Brut**

Art Brut adalah karya seni yang lahir dari orang-orang dengan masalah kejiwaan, seperti autisme, asperger, bipolar, dan skizofrenia. Sebagai ekspresi seni, art brut kadang mewakili perasaan dan kondisi kejiwaan pembuatnya. Sebagai terapi, ia banyak mengatasi masalah kejiwaan tersebut menjadi lebih terkendali. Seniman art brut seperti Hana Madness dan Anfield Wibowo mengakui dua hal tersebut dan membantu mereka mengembangkan karya dan mengenali diri.

Pada 18 Mei 2017, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyelenggarakan pameran art brut ini dengan menghadirkan beberapa seniman art brut. Di

sanalah mereka dapat saling bertemu, melanjutkan pertemanan, dan saling berhubungan. Salah seorang dari mereka, Hana Madness, adalah orang yang mengalami gangguan bipolar psikotik. Meski banyak orang menganggap gangguan ini sebagai penyakit mental, namun hal itu berbeda bagi Hana yang menganggapnya sebagai sebuah bagian dari apa yang harus diamini keberadaannya, dan yang terpenting adalah bagaimana cara menangani keadaan tersebut. Selain Hana, yang mengakui demikian juga adalah Donny Mardonius, ayah dari Anfield.



*Figure 1. Hana Madness dengan karyanya dalam pameran 'Jejaring Art Brut Indonesia' yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia di Plaza Insan Berprestasi pada 17-21 Mei 2017. (Sumber Gambar: ig @hanamadness).*

Dari keseriusan mereka bekerja di bidang kesenian itu, Hana diganjar dengan kesempatan berkunjung ke Inggris sebagai delegasi dari Indonesia oleh British Council Indonesia untuk menghadiri dan berpartisipasi dalam Unlimited Festival di London pada September 2016 lalu. Festival ini merupakan ajang bagi penyandang disabilitas dari seluruh dunia untuk menampilkan karya mereka dan berbagi pengalaman mengenai isu disabilitas di negara mereka masing-masing.



*Figure 2. Anfield Wibowo bersama salah satu karya art brutnya.*

Seni bagi Hana dan Anfield bukan sekedar terapi terhadap gangguan bipolar yang ia alami. Art Brut baginya

juga semacam pengungkapan bagaimana disabilitas itu seharusnya ditampilkan. Dalam kategori ini, mereka masuk ke dalam seni sebagai medium penyampaian pesan, merepresentasikan pengalaman disabilitasnya sebagai karya seni. Prinsip ini tentunya tidak mudah secara langsung dalam dipahami penikmat seni, tapi secara lambat laun dalam level psikologis dapat mengundang orang untuk memahami disabilitas itu.

Orang sekitar sangat berperan dalam keseharian mereka. Teman dekat dan orang-orang di sekitar menurut mereka cukup membantu dalam hal ini. Meskipun Hana mengaku bahwa awal-awal ia berkarir di bidang kesenian keluarganya menolak profesinya. Baginya, keadaan tersebut perlu dibalik, dibuktikan dengan karya yang dapat menonjolkannya dan memberi pemahaman pada mereka bahwa dunia outsider art adalah yang tidak keliru. Ia mengaku hal ini butuh waktu yang tidak sekedar ditunggu, tapi diusahakan sekuat tenaga. Sedangkan Anfield justru didukung oleh keluarganya. Dua pengalaman ini mencerminkan pengalaman yang berbeda dan mungkin saja dialami penyandang disabilitas jiwa lainnya di Indonesia.

Hana berkali-kali memberikan peringatan, bahwa gangguan pada kesehatan jiwa tidak boleh disepelekan. “Kalau ada orang bilang ingin bunuh diri, jangan lantas diacuhkan, bisa jadi itu akan terjadi pada suatu ketika,” ucapnya mewanti-wanti. Menurutnya, keadaan ini perlu ditanggapi tidak hanya dengan praktik kedokteran atau bahwa mistik yang menjerumuskan dan tidak terbukti secara ilmiah. Penanganan terhadap gangguan kesehatan jiwa baginya perlu pendekatan yang tepat.

Dari ketekunan itu pula mereka tidak lagi dilihat sebagai penderita bipolar dan autisme. Bidang kesenian yang mereka tekuni mengalihkan cara orang melihat. Kesenian membawa mereka pada konteks pembicaraan yang berbeda, dari penderita bipolar psikotik atau autisme menjadi seniman art brut. Hana justru berkali-kali menjadi pemateri atau seniman yang diundang dalam berbagai kegiatan, baik yang terkait dengan bidang kesenian murni atau kesenian sebagai terapi. Anfield pernah melaksanakan pameran tunggal yang dihadiri banyak orang. Saat ini mereka aktif menyuarakan isu kesehatan jiwa yang dapat didekati dengan seni dan pendekatan lain yang mungkin dalam menganulir ketidakterkontrolan diri.

## **b. Ballet**

Marisa, begitu ia akrab dipanggil, adalah Pendiri Yayasan Bina Ballet Indonesia. Meskipun ia mengaku masih baru dalam menyuarkan inklusivitas bagi penyandang disabilitas, ia berkomitmen untuk menyelaraskan ballet dengan disabilitas. Bersama teman-temannya, ia mendirikan Ballet.id pada 2013 lalu, dan menjadi yayasan setahun kemudian.

Persentuhannya dengan isu disabilitas dimulai pada Januari 2015 ketika ia diajak menjadi salah satu pelatih tari oleh Ikatan Terapi Musik Indonesia untuk mengadakan konser. “Mereka mengadakan konser. Mereka ingin ada tariannya, tidak sekedar menyanyi. Waktu itu prosesnya memang tidak panjang, tidak seluruh konser itu pun tidak kita koreografikan, hanya ada beberapa. Kita sendiri juga nari, difabel juga menari. Mereka pengguna kursi roda, tunadaksa, down syndrom juga. Walaupun waktu itu memang cukup sulit karena gedung-gedung pertunjukan tidak aksesibel. Mereka harus diangkat dengan *forklift* sampai di *backstage*,” ceritanya.

Setelah menghabiskan waktu latihan selama dua bulan, kegiatan Ballet.id bersama Ikatan Terapi Musik Indonesia yang memiliki hubungan kerja sama dengan Universitas Pelita Harapan itu pun terlaksana. “Kemudian karena Jo Verrent dari British Council datang, kita diundang untuk diskusi. Dari situ kita mengambil kesimpulan bahwa ternyata teman-teman difabel itu pengen menjadi bagian dari keragaman masyarakat. Misalnya toilet untuk difabel. Dan dari situ, lebih dalam lagi, pertengahan 2016, BC menawari kami untuk menjadi delegasi ke Unlimited Festival. Di situ benar-benar terlihat bagaimana seni untuk difabel itu didukung. Ada penari yang kecelakaan lalu menjadi difabel. Ada banyak pokoknya. Sepulang dari sana akhirnya membicarakan banyak hal yang akan dilakukan ke depan. Dari sana mulai diskusi apa yang kira-kira bisa dikerjakan.”

Dari sanalah ketertarikannya dalam isu disabilitas semakin menguat. Tindak lanjut kunjungan dan pengalamannya selama di Glasgow itu berbuah agenda lain yang dipentaskan pada 23 September 2017 bersama Sampaguita, sebuah yayasan yang menaungi tunanetra dan tunarungu. Ballet.id bertindak untuk mengaudisi para

penaari. Peserta audisi yang dinyatakan lolos akan berkolaborasi dengan non-difabel. Ia juga mendatangkan koreografer dan Britania Raya untuk memantapkan pertunjukan tersebut. Itu telah menjadi diskusi bahwa terus terang sebagian difabel tidak punya background seni tari sama sekali, mulai dari nol. Jadi kita akan mensiasati dengan cara membuat tarian yang memang inti dasarnya sign language dari Bisindo. Memang itu yang familiar banget bagi mereka,” jelasnya.



*Figure 3. Anak Penyandang Disabilitas perwakilan YPAC Jakarta sedang berlatih untuk tampil dalam An Inclusive Dance*

*Event-The Second Indonesian Ballet Gala di Teater Jakarta, Taman Ismail Marzuki pada 23 September 2017. (Sumber: Ig @ballet.id, gambar atas izin admin)*

Marisa menegaskan bahwa kegiatan tersebut beserta kegiatan lain kedepannya memang ditujukan untuk meningkatkan *disability awareness* masyarakat. Ia menyadari dan mengakui bahwa seni tari bisa menjadi medium penyampaikan pesan itu. “Karena background kita adalah seni, kenapa tidak melalui seni. Begitu. Menurutku seni itu medium yang baik untuk menyentuh hati orang. Karena kita semua seni tari, kita juga berharap ini seni tari juga mencapai semua kalangan masyarakat. Bahwa seni tari itu untuk semua orang,” tegasnya yakin.

Bagi Marisa, melibatkan difabel dalam seni tari adalah tantangan tersendiri. Menurutnya, penyandang disabilitas yang terlibat dalam seni tari sangat sedikit. Berbeda dengan seni musik yang dalam pengamatannya sangat banyak difabel yang terlibat di dalam seni musik, bahkan ada yang profesional, mulai dari pianis, penyanyi, dan lainnya. “Dari Unlimited saya belajar banyak banget bahwa pelan-pelan, bahwa kita bisa menari dengan cara apapun, tidak harus

dengan berdiri di atas dua kaki. Walaupun di kursi roda bisa menari,” ucapnya.

Marisa bahkan mengaku ia ingin sekali melibatkan penyandang disabilitas dari keseluruhan kegiatan, mulai dari persiapan pelaksanaan hingga kegiatan tersebut rampung. Mereka bisa menjadi MC, panitia, dan lainnya. Keterlibatan penyandang disabilitas ini menurutnya akan membuat masyarakat umum maupun difabel itu sendiri melebur. Selain itu, keterlibatan tersebut akan memulai penyadaran untuk tidak sekedar berhenti pada tahap apresiasi, tapi juga pada penyediaan akses yang lebih luas terhadap penyandang disabilitas secara umum di ruang-ruang publik.

### **c. Seni Lukis**

Totok Ns., atau lebih akrab dipanggil Totok, adalah seorang tunadaksa pelukis yang memulai karirnya di bidang lukis sejak belasan tahun lalu. Ia tinggal di daerah Cawang, di dekat pemakaman umum di belakang kampus Universitas Kristen Indonesia (UKI). Untuk sampai ke rumahnya yang sederhana harus melewati pemakaman umum yang menghampar luas. Ia tinggal bersama keluarganya di rumah yang baru resmi menjadi miliknya

beberapa tahun terakhir. Sebelumnya, ia masih mengontrak di daerah tersebut. Saat ini, selain menyambi berjualan makanan dengan istrinya, ia melukis berdasarkan pesanan.

Menurut pengakuannya, bapak seorang anak ini tidak lagi menekuni lukisan sebagaimana dahulu ketika ia menjadikan profesi pelukis sebagai aktivitas keseharian dan sumber penghasilannya. Meski demikian, Totok adalah salah satu pelukis yang menampilkan karya di Gedung Dewan Perwakilan Rakyat ketika pengesahan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Disabilitas pada 16 Maret 2016 bersama 15 difabel pelukis lainnya. Ia mengaku amat senang dengan pameran itu karena ia merasa dihargai, diapresiasi dan menjadi bagian dari perubahan dan pengawalan inklusivitas di Indonesia melalui undang-undang.

Menjadi tunadaksa, melukis hanya dengan satu tangan, dan kesulitan secara ekonomi tentu amatlah menyulitkan. Totok tidak memutuskan untuk menjadi pelukis, tapi dunia ini membawanya pada aktivitas yang dekat dengan lukisan, kenal dengan seorang teman yang dapat mengajarnya kombinasi warna, dan pernah menjadi

bagian dari studio lukis yang juga memasarkan karyanya. Dari sanalah ia perlahan mengenal seluk beluk lukisan, mulai dari pembuatan hingga pemasarannya. Meski demikian, jalan tersebut dilalui Totok dengan tidak mudah. Ia bercerita bahwa ia pernah ditipu oleh salah seorang pemasar lukisannya, tidak dibayar, dan terpaksa menerima kenyataan lukisannya dihargai murah. Setelah itulah ia keluar dari lukisan dan beralih profesi menjadi penjual makanan bersama istrinya demi memastikan penghasilan dan melanjutkan pendidikan anaknya.



*Figure 4. Salah satu contoh lukisan Totok Ns., tunadaksa pelukis.  
(Sumber: Koleksi Peneliti)*

Kesulitan secara ekonomi dan memiliki pengalaman buruk dalam dunia lukis membuat Totok sempat memutuskan untuk beralih profesi sepenuhnya. Namun karena ia memiliki banyak relasi tidak hanya dengan sesama difabel pelukis, juga dengan berbagai kalangan yang mengenalnya sebagai pelukis bertanggung jawab dan handal, ia masih sering mendapatkan pesanan lukisan. Saat ditemui di rumahnya, ia sedang berada di dalam ruangan tempat ia terbiasa melukis dan menyimpan peralatan lukisnya.

Ditanya mengenai hubungannya dengan lukisan, ia tak menjelaskan panjang. Ia menganggap menjadi pelukis adalah takdirnya. Ia melukis apa saja, apa yang ia bisa dan sesuai keinginan pemesan. Meski demikian, ia memiliki beberapa koleksi yang merupakan pengungkapan pribadinya sebagai penyandang disabilitas. Baginya, kesempurnaan itu bagian lain yang perlu ia gambarkan, representasikan, dan dinyatakan dalam lukisan. Keterlibatannya dalam dunia lukis bahkan awalnya tidak berhubungan sama sekali dengan kondisi disabilitas yang ia miliki. Ia lebih berbaur dengan pelukis atau rekan dalam bidang ini yang bukan penyandang disabilitas. Belakangan,

ketika momen pengesahan UU Disabilitas, ia baru terlibat dan berteman dengan para seniman penyandang disabilitas setelah diajak oleh Wibowo, seorang pelukis tunadaksa seperti dirinya.

Bersama dengan Totok dan teman-temannya yang lain, Wibowo, panggilan tunadaksa pelukis ini, terlibat dalam pameran lukisan pada pengesahan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas pada 16 Maret 2016. Dalam pameran tersebut, dua lukisannya laku seharga jutaan rupiah. Ia memang seorang pelukis yang menjadikan profesinya sebagai aktivitas keseharian dan sumber ekonomi. Ia juga berkali-kali melakukan pameran di sejumlah tempat seperti mall, termasuk juga di jalanan.



*Figure 5. Wibowo sedang membuat sketsa pemesan di salah satu stan di Jakarta Fair 2017. (Sumber: Koleksi Peneliti).*

Wibowo merupakan figur yang amat dihormati di dalam komunitasnya, Komunitas Pelukis Disabilitas Indonesia (KPDI). Di organisasi ini, meski tidak rutin berkumpul, informasi mengenai pameran lukisan beredar dan saling dibagikan. Ia juga dituakan, “Saya di sana selalu diminta saran,” ucapnya terkait perannya. Hal ini diakui oleh Totok. “Selain karena memang dianggap memiliki pengalaman sejak bertahun-tahun lalu, umur saya juga tua,” lanjutnya disertai tawa.

Wibowo bergabung dengan beberapa organisasi difabel seperti PPDI dan KPDI. Sejak lama ia telah aktif di

dua organisasi tersebut dan memiliki jabatan strategis. Seperti disebutkan di atas, ia cenderung selalu dijadikan rujukan teman-temannya, terutama mengenai bagaimana bisa bertahan hidup dan menekuni pekerjaan. Ditanya mengenai apa yang ia sampaikan ketika dimintai saran, ia menjawab, “Saya selalu katakan kepada mereka agar kita profesional, dalam bidang apapun, termasuk menjadi seorang pelukis. Dengan demikian, orang tidak akan lagi melihat kita sebagai difabel,” terangnya. Menurutnya, saran ini bukan sekedar omongan kosong belaka, ia telah belajar dari pengalaman untuk mengatakan demikian.

Ia sangat bersemangat dalam bidang seni lukis ini. Selain memenuhi hari-harinya dengan melukis serius, ia juga menjual beberapa hasil melukisnya dengan harga yang bisa dijangkau masyarakat umum. Salah satu dari produktivitas berkaryanya adalah sketsa wajah, foto portrait, sketsa 3D. Baginya, produktif dan profesional merupakan kunci dari kesuksesan.

Selain bersemangat dalam berkesenian di bidang lukis, Wibowo juga berpandangan jangka panjang. Baru-baru ini, ia merencanakan pembangunan sebuah studio di

rumahnya di Yogyakarta. Studio itu berbentuk seperti museum yang nantinya akan dijadikan tempat berkunjung, riset, dan keperluan lainnya yang terkait dengan seni lukis. Ia bercerita bahwa saat ini pembangunan tersebut sedang berlangsung dan ia mengumpulkan dananya dengan dicicil perlahan dari penghasilannya. “Itu murni pribadi, tidak ada sokongan dari luar atau dari orang lain,” terangnya santun. Motivasi dari pembangunan itu menurutnya adalah kunjungan mahasiswa-mahasiswa yang ingin belajar lukis dan keinginannya agar apa yang ia hasilkan dapat terdokumentasi dengan baik.

#### **e. Kurasi**

Akbar Yumni adalah seorang kurator dan berkali-kali menjadi juri di berbagai ajang kompetisi film dokumenter. Ia menjadi juri film dokumenter di Malang Film Festival dari 2014 hingga 2017 ini. Selain itu, juga juri pada Festival Teater Jakarta untuk wilayah Jakarta Utara pada 2016. Demikian juga pengalamannya sebagai kurator sangat luas; Kurator pada pameran video “Yang Taksa...”, 31 Maret 2010 di CCF (Centre Culturel Francais) Jakarta; kurator pada Experimenta Film Festival, Bangalore, India pada 2015; dan kurator Sayap Perspektif Festival Teater Jakarta

pada November 2017 nanti; selektor dan kurator Arkipel Jakarta International Documentary and Experimental Film Festival 2013-sampai sekarang.

Aktivitas kesehariannya, selain masih berstatus sebagai mahasiswa di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara sejak tahun 2011, ia adalah anggota Forum Lenteng sejak 2007 dan redaksi [www.jurnalfootage.net](http://www.jurnalfootage.net) dari 2009 hingga saat ini. Dari latar belakangnya ini, Akbar banyak memberikan pendapatnya tentang isu disabilitas melalui sudut pandang perfilman.

Dalam konteks kebijakan pemerintah, Akbar menjelaskan bahwa selama ini beberapa program tentang disabilitas yang berkaitan dengan seni hanya sebagai alat advokasi semata, belum sampai pada arah refleksi mendalam apakah penyandang disabilitas sebagai pelaku atau objek, sebagai pelaku dalam konteks bias normalitas, dan lainnya. Ia memberikan sebuah contoh bahwa salah satu dosen perguruan tinggi seni di Jakarta pernah membuat karya teater dari perspektif normalisme yang sangat bias. Padahal menurut Akbar, yang dibutuhkan adalah posisi orang non-difabel sebagai fasilitator saja.

Akbar memiliki kecenderungan untuk memberikan tinjauan kritis terhadap kebijakan (seperti pelatihan craft atau kerajinan tangan yang hanya sekedar pelaksanaan tanpa tindak lanjut dan bahkan isinya cenderung dimulai dari rasa kasihan) yang selama ini menurutnya punya kecenderungan memposisikan penyandang disabilitas sebagai objek, tidak terkecuali dalam kerja kesenian. Ia memberi tambahan alasan, dengan mengatakan bahwa selama ini belum ada kurator dari kalangan penyandang disabilitas sehingga penilaian terhadap yang indah dan yang tidak indah pun terjatuh pada logika keindahan normalitas.

Selama ini, menurut Akbar, belum ada kebijakan yang benar-benar bisa mendorong daya kreatif seniman penyandang disabilitas. Berdasarkan uraiannya itu, ia menyebutkan bahwa posisi sebagai objek seni cenderung menjadikan isu disabilitas sebagai pengundang proses objektifikasi yang lain dan discredit. Ia menyamakan diskursus yang seperti ini dengan apa yang dilakukan oleh Nazi. “Dosa Nazi yang terbesar adalah imajinasi tentang tubuh,” tegasnya. Ia melanjutkan penjelasan, “Bagi (Walter) Benjamin, ini estetika mengendalikan politik. Imperatifnya bukan moral, tapi politik.” Secara tidak langsung, Akbar

mengkategorikan praktik kebijakan berdekatan dengan cara-cara Nazi dalam memperlakukan tubuh, terutama tubuh yang dianggap tidak normal. “Kalau difabel dilokalisir, dipekerjakan sebagai program, itu sama dengan Nazisme dong,” ucapnya.

#### **f. Komunitas Salihara**

Hendromasto adalah moderator pada acara di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang berjudul “Merintis Jejaring Art Brut Indonesia”, di Plaza Insan Berprestasi, Gedung A, Komplek Kemendikbud, Jakarta. Di acara tersebut ia memoderatori Hana ‘Madness’, Nova Riyanti Yusuf, Sudjud Dartanto dan Taufik Rahzen, untuk mediskusikan art brut di Indonesia. Dari kegiatan ini ia banyak menyerap persinggungan seni dan disabilitas.

Hendro merupakan aktivis dan seniman di Komunitas Salihara. Salihara menghasilkan banyak karya di bidang seni lukis, tari, teater, sastra, musik, dan lainnya. Selain itu, Salihara memiliki agenda seperti ceramah umum, kelas, diskusi, dan musyawarah buku. Sejak 2016, Salihara menyelenggarakan festival dengan nama Salihara

Internasional Performing Arts Festival (SIPFEST). Dari lingkungan seni, baik di Salihara maupun di organisasi lain, Hendro memiliki konsern untuk terus mengembangkan kesenian di Indonesia.



*Figure 6. Hendromasto Prasetyo (kiri) dalam wawancara mengenai Pemetaan Seni dan Disabilitas di Salihara. (Sumber: Dokumentasi Peneliti).*

Dilihat dari latar belakangnya sebagai wartawan di Harian Indopos, ia ternyata memiliki latar belakang yang sangat luas dan beragam, tidak hanya di bidang seni teater pertunjukan dan lukisan. Meski demikian, ia sangat dominan bekerja di bidang teater. Fokus ini mengantarkannya ke berbagai kegiatan baik nasional

maupun internasional seperti International Amateur Festival Theatre Festival di Lingen, Jerman (2006), Mondial du Theatre, Monaco (2009), The World Festival of Children's Performing Arts in Toyama, Jepang (2012), Adelaide Fringe, Australia (2016). Baru-baru ini ia akan mementaskan Amangkurat-Amangkurat karya Goenawan Mohamad di Teater Salihara.

Hendro memberikan pandangannya bahwa kesenian yang digeluti penyandang disabilitas harus digeser dari pemancing tangisan menjadi alat advokasi dan apresiasi. Dalam pandangan Hendro, karya-karya difabel berupa lukisan, gambar, lagu, sastra, atau pementasan harus memiliki penilaian yang sama dengan seniman atau penulis non-difabel. Untuk itu ia mengajukan ide tentang pemunculan kurator atau pelatih yang dapat berkolaborasi dengan difabel seniman dalam mendampingi proses kreatif mereka. Dengan demikian, menurutnya, hal ini dapat menggeser penilaian yang selama ini tidak adil terhadap karya difabel seniman.

### **g. Sastra dan Novel**

Zen Hae banyak menulis prosa, puisi, dan kritik sastra. Ia mendapatkan gelar sarjana bahasa dan sastra dari IKIP Jakarta (sekarang Universitas Negera Jakarta). Riwayat panjang kepenulisannya membentang dari aktivitas di bidang jurnalisme, penulis naskah, dosen, aktivis LSM, dan seniman. Ia juga menulis dan menerbitkan buku kumpulan cerita pendek Rumah Kawin dan buku puisi Paus Merah Jambu. Pada 2008, ia termasuk sebagai lima penerima teratas Khatulistiwa Literary Award dan Best Literary Work of 2007 yang diselenggarakan Majalah Tempo. Ia juga merupakan komite sastra Dewan Kesenian Jakarta selama dua periode (2006-2012) dan bekerja sebagai editor di Komunitas Salihara sejak 2013.

Melihat riwayatnya itu, ia memang belum sama sekali terlibat atau bersinggungan dengan isu disabilitas. Namun, dalam beberapa waktu terakhir ini, ia sedang mengerjakan sebuah novel yang bercerita tentang jagoan silat Betawi yang tangan kirinya putus dan hanya menggunakan tangan kanannya saja. “Saya berencana ikut residensi ke Republik Ceko, September sampai Oktober nanti. Rencana saya novel itu yang saya akan tampilkan kalau misalnya saya ke

sana. Tapi baru poin itu yang saya bisa katakan yang merepresentasikan disabilitas dalam karya sastra saya,” jelasnya mengenai novel tersebut.

Dalam penelusurannya, selama ini belum ada karya sastra di Indonesia yang merepresentasikan difabel. “Sebetulnya karya sastra Indonesia secara luas memang sastra yang ditulis untuk orang-orang bukan difabel baik dalam bentuk masalah atau sikap pengarang terhadap disabilitas itu,” tegasnya. Untuk menguatkan pernyataannya tersebut, ia memberikan satu contoh. “Terkadang memang ada bias, pengarang tidak memiliki cukup kepekaan terhadap soal disabilitas. Persoalan disabilitas dianggap bukan persoalan yang penting. Mohon maaf, ini merupakan persoalan orang normal bukan persoalan disabilitas. Jadi tema-tema tentang disabilitas kurang digarap dalam sastra Indonesia. Misalnya, saya membaca dalam sebuah cerpen karya ibu Ratna Ibrahim dari Malang yang merepresentasikan persoalan orang normal. Meskipun dia seorang difabel tapi imajinasinya kebanyakan non-difabel.”

Selain dalam novel, ia juga mencontohkan genre komik yang menampilkan tema disabilitas. “Kalau dalam

komik sudah jelas, yaitu Si Buta dari Gua Hantu. Itu pun kondisi disabilitasnya ada setelah dia dewasa. Dia melakukan dengan sadar, membutakan dirinya dengan golok itu, sehingga dia bersumpah membunuh seluruh musuh-musuhnya. Tapi dengan seperti itu, dia menjadi lebih peka. Itu dalam komik malah muncul sebagai *hero*.”

Zen Hae memberikan penjelasan dan contoh-contoh mengenai diskursus sastra Indonesia terkait tema disabilitas. Salah satu tokoh dalam Saman karya Ayu Utami memuat perspektif seorang tunagrahita. Dari novel atau karya sastra lainnya pula kondisi sosial Indonesia terkait penyandang disabilitas mengemuka. Posisi tokoh difabel dalam karya sastra utamanya novel hampir selalu—kalau bukan minor—sebagai orang sakti, seperti Si Buta dan yang lainnya. Menurut Hae, hal ini disebabkan karena karya tulis sastra seringkali tidak dimulai dengan observasi dan penelitian yang mendalam, sehingga banyak penulis memposisikan difabel sebagai minor atau orang sakti karena pilihan tersebut adalah paling mudah.

Melalui riset yang mendalam, menurut Hae, karya sastra akan menjadi sangat kaya dan rinci. Ia menyimpulkan

hal ini setelah terlibat dalam pemilihan karya yang diselenggarakan Lontar untuk membukukan cerpen-cerpen terbaik 1924-2000. Ia teringat pada cerita pendek yang ditulis oleh Titis Basino (1983) berjudul “Aku Melihat Senyumnya”. Dalam penjelasannya, cerpen tersebut menganggap cerita psikologis bagaimana seorang anak yang menerima keadaan ibunya yang mengalami tunagrahita. Menurut Hae, cerita pendek sekalipun, seperti yang ditulis Basino ini, akan menjadi sangat eksploratif dan ada dalam sudut pandang difabel jika proses penulisan karya dimulai dari riset.

#### **h. Musik**

Permas merupakan difabel pemusik yang menggeluti musik drum sejak tahun 1985. Sebelumnya, ketika ia berstatus siswa di salah satu sekolah menengah pertama di Jakarta pada 1979, ia bermain drama. Pada 1995, ia mengikuti festival musik di Surabaya sebagai bagian dari grup band Bara-Bara. Dari festival itu ia dan teman-temannya mendapatkan juara satu. Pada 2001, bersama band yang sama, ia juga mendapatkan juara satu dalam festival lagu Dewa.

Prestasi-prestasi lainnya tak kalah mencengangkan. Ia pernah mendapatkan juara satu penampilan terbaik pada Abilimpik tahun 1995 se-Asia Pasifik. Pada 2006, ia tercatat dalam Museum Record Indonesia sebagai Drummer Profesional Difabel pertama di Indonesia. Prestasi-prestasi ini mengantarkannya bermain dengan The Grasshoppers dan pernah rekaman bersama Tantowi Yahya. Secara pribadi dan independen ia memiliki grup band bernama Diferensia dan mengantarkannya untuk mendapatkan penghargaan dari Jokowi-Ahok sebagai Difabel Berprestasi 2013 dalam rangka memperingati Hari Disabilitas Internasional di Jakarta.



*Figure 7. Permas Alamsyah (berjaket hitam), dalam salah satu penampilannya di Gelora Bung Karno pada 29 Desember 2010. (Sumber: Dokumentasi Narasumber)*

Selain beraktivitas di kafe dalam kesehariannya, ia juga aktif berorganisasi dan menjabat salah satu ketua di Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI). Ia disiplin dalam membagi waktu dan terhitung sibuk dalam kesehariannya. Kesibukan untuk terus memenuhi kebutuhan ekonomi tidak menggangukannya dalam berkarya. Bahkan pada saat sibuk atau pun terfokus pada satu aktivitas seperti yang mengantarkannya pada prestasi-prestasi yang disebutkan di atas, ia sampai tidak terlalu

peduli dengan keberadaan dokumentasi karya atau penampilannya.

Karir Permas sebagai pemain drum dimulai sejak di bangku sekolah luar biasa. Namun menurutnya itu tidak dominan. Ia justru mengembangkannya sendiri hingga mahir dan dapat tampil pada undangan bermain musik atau penampilan lainnya. Pengalamannya berkarya ia lihat bagaimana orang-orang dapat menyesuaikan dengan dirinya yang difabel. Untuk hal-hal lain yang sekiranya orang tidak paham, ia sendiri yang menyesuaikan sehingga ia tidak kesulitan menghadapi pementasan. Ia bergaul dengan non-difabel dan menurutnya itu tidak membuatnya kesulitan. Justru dari keadaan itu ia mendapati banyak teman-teman atau orang yang ia hadapi dapat menyesuaikan dengan kebutuhannya.

#### **i. Think.Web**

Karya seni tidak hanya berhubungan dengan bagaimana karya dibuat, tapi juga bagaimana karya seni tersebut ditampilkan dan dinikmati. Think.Web, sebuah agensi digital di Jakarta, membuat terobosan dengan menggerakkan Bioskop Bisik. Dengan Bioskop Bisik,

tunanetra yang berkeinginan menonton film bisa datang dan mendapatkan satu volunteer yang akan membisiki mereka selama film diputar. Tunanetra pun dapat menikmati film sebagaimana difabel yang dapat melihat dan nondifabel lainnya.

Bioskop Bisik bisa diakses di [bioskopbisik.com](http://bioskopbisik.com) yang menampilkan berbagai judul film dan genrenya. Dengan tagline “Beda Mata, Sama Rasa”, Bioskop Bisik juga menyediakan pendaftaran untuk menjadi relawan atau volunteer pembisik. Relawan pembisik tidak hanya bertugas memberikan penjelasan mengenai adegan yang tampil secara visual, tapi juga menjelaskan dengan lengkap alur cerita dan emosi yang tertuang dalam film. Tunanetra yang ingin menonton film bisa mendaftarkan diri, lalu dihubungkan dengan relawan tersebut. Dengan demikian, di bioskop yang digagas oleh Ramya Prajna ini sesama penyandang disabilitas juga dapat berjumpa satu sama lain.

Pada 15 Maret 2015 lalu, Think.Web bersama dengan Yayasan Mitra Netra meluncurkan [YouTubeForTheBlind.com](http://YouTubeForTheBlind.com). Situs ini bertujuan sama dengan Bioskop Bisik yaitu untuk menyediakan akses bagi

tunanetra untuk menikmati tayangan audiovisual. Website ini memiliki fitur *text-to-speech* yang dapat membacakan teks yang telah diinput sebelumnya. Fitur tersebut tidak hanya membunyikan percakapan, tapi juga menggambarkan suasana yang ada di dalam video. Tombol navigasi memperlengkap alat-alat untuk mengakses situs ini. Kebutuhan tunanetra untuk mengaksesnya pun terlengkapi dengan baik.

#### **j. Difabel Aktivistis Melihat Kesenian dan Disabilitas**

Orang-orang memanggilnya dengan nama belakangnya, Fuad. Aktivistis penyandang disabilitas yang sedang menjalani program doktor di Sosiologi Universitas Indonesia (UI) ini juga aktif di berbagai organisasi penyandang disabilitas seperti Advokasi Inklusi Disabilitas sebagai co-founder dan Center for Child Protection UI. Gelar masternya ia dapatkan dari European Master Program in Humanitarian Assistance Universitas Groningen, Belanda. Tulisan-tulisannya, baik ilmiah maupun populer, terbit berbagai media. Selain itu, ia memiliki riwayat aktivitas yang sangat luas baik nasional maupun internasional.

Fuad memiliki pandangan yang sangat luas disabilitas, ada pula yang bersentuhan dengan seni dan pertunjukan. Ia mengkritik beberapa praktik penampilan di televisi swasta nasional yang sangat bias normal dan menurutnya tidak merepresentasikan kebutuhan dan keadaan penyandang disabilitas sama sekali. “Media TV sering kali memunculkan difabel sebagai lelucon atau ajang tangis, ditampilkan sebagai kondisi yang lemah dan mengharu biru. Difabel tidak ditampilkan sebagai manusia sebagai manusia sewajarnya. Acara Kick Andy menampilkan sebagai *extraordinary*, sebagai individu yang hebat.

“Padahal kami sebagai orang difabel mengusahakan penyeteraan dengan masyarakat umumnya. Pencapaian-pencapaian itu merupakan suatu hal yang biasa saja. Kondisi seperti ini di-*blow-up* oleh menjadi sesuatu yang inspiratif. Mereka tidak sadar bahawa setiap difabel memiliki sosial kapital yang berbeda-beda. Ada difabel yang dari keluarga mempunyai kesempatan beberapa yang muncul tetapi bagaimnaa difabel yang tidak memiliki akses seperti di desa. Mungkin bagi teman-teman yang bukan difabel itu sebagai inspiratif tapi bagi teman-teman yang difabel itu sebagai menjadi kecemburuan. Hal tersebut akan

54

menimbulkan eksklusifme di dalam eksklusifisme. Kami sebagai orang difabel sudah tereksklusi di dalam masih ada kelompok-kelompok difabel yang tidak memiliki aksesibilitas jadi juga tereksklusi,” jelasnya panjang lebar.

Fuad menilai, dalam bidang difabel sering diangkat sebagai inspirator, tapi dalam kebijakan yang sifatnya struktural tidak tampak sama sekali. “Ketika kami tampil di depan orang, karena kami sukses dalam pendidikan misalnya, tidak ada perubahan kebijaka dalam pendidikan yang bisa menerima difabel. Jika difabel hanya dipertontonkan di televisi, selama ini itu hanya selesai sekedar hiburan,” ucap Fuad. Di bidang pertunjukan secara lebih khusus, difabel hanya sebagai lelucon. “Eksplotasi diri sebagai lelucon dilakukan oleh orang difabel sendiri tidak menjadi masalah tetapi jika yang memerankan orang normal bersikap sebagai difabel itu tidak humanis,” jelasnya.

Kritik Fuad ini didasarkan pada pengalamannya sebagai tunadaksa. Ia merasa selama ini representasi dalam dunia kesenian tersebut hanya ada dua kemungkinan, antara difabel sebagai hiburan atau lelucon dan dan sebagai

figuran yang minim peranan. Menurutnya, konteks sosial di mana difabel berposisi selama ini bisa disimpulkan masih memuat eksklusifitas yang tidak terbandung oleh angan-angan orang non-difabel. Eksklusi yang bias normal, ditambah dengan eksklusi ekonomi, politik, dan sosial, membuat posisi penyandang disabilitas semakin eksklusif.

Dalam konteks luar Indonesia, Fuad menambahkan, “Di luar negeri sudah ada fashion difabel yang menunjukkan bahwa cantik tidak harus sempurna. Difabel menjadi cantik sesuai ukuran mereka. Contoh, beberapa film difabel sebagai gambaran dari penderitaan yang tujuannya mengharubirukan, menjadi espresi *ordinary*. Tapi belum pernah membuat film yang meunjukkan difabel yang lumrah hidup di masyarakat bukan suatu hal yang luar biasa. Seni harus ditampilkan tidak haru biru agar masyarakat sadar bahwa difabel itu suatu hal yang menderita tapi sebuah kondisi real yang bisa melakukan kondisi yang wajar jika fasilitasnya aksesibel oleh difabel,” ucapnya menjelaskan.

Di samping itu, Fuad memberikan sedikit otokritik dari gerakan difabel, “Saya melihat bahwa gerakan difabel

yang menjadi motivator, tetapi gagal dalam membangun basis ideologi. Wajar saja kawan difabel tidak dapat mengarah ke seni sebenarnya. Saya ingin membuat film yang menggambarkan kewajaran difabel, tidak memunculkan difabel super dan tidak dikasihani. Ini permasalahan ideologi dan paradigma. Orang yang bukan difabel akan melihat difabel menjadi yang *wah*. Orang difabel dapat mencapai titik yang berhasil karena 3 hal, yaitu percaya diri, meyakinkan keluarganya bahwa bisa mandiri, dan dapat menyelesaikan persoalan stigma, fasilitas dan lain sebagainya,” jelas Fuad.

#### **4. Dari Perdebatan hingga Kesejahteraan**

Pemetaan tentang seni dan disabilitas di Jakarta menggambarkan bahwa penyandang disabilitas yang beraktivitas di wilayah kesenian sangat luas dan bermacam-macam. Seniman-seniman penyandang disabilitas di Jakarta ada yang pelukis, seniman art brut, pemusik, ballet, dan tari. Selain itu, ada pula seniman nondifabel yang juga memasukkan isu disabilitas dalam salah satu karya mereka. Dari keberagaman itu, ada difabel seniman yang tergabung ke dalam organisasi seni dan ada pula yang tidak. Selama ini, hampir semua dari mereka tidak tersentuh baik oleh

kebijakan pemerintah dan organisasi penyandang disabilitas.

Sentuhan pemerintah terhadap penyandang disabilitas yang berprofesi sebagai seniman, atau seni dan disabilitas secara umum, sejauh ini masih berupa kegiatan yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI dan apresiasi karya difabel seniman di hari yang sama dengan pengesahan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Padahal dalam Pasal 87 undang-undang tersebut memuat kewajiban yang menyatakan bahwa pemerintah (pusat) dan pemerintah daerah wajib memfasilitasi dan mengembangkan kemampuan penyandang disabilitas yang beraktivitas di bidang seni budaya, serta memberikan penghargaan terhadap difabel seniman terbaik.

Mengacu pada undang-undang tersebut dan pemetaan seni dan disabilitas, ada empat hal yang perlu dijumpatani terlebih dahulu. *Pertama*, stigma terhadap penyandang disabilitas pada kenyataannya belum teratasi dengan baik. Perkembangan diskursus normal dan tidak normal selama ini masih berpretensi memisahkan difabel

dan non-difabel pada banyak wilayah, mulai dari sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan. Keadaan inilah yang kemudian memproduksi tampilan kesenian difabel, atau pertunjukan yang melibatkan difabel, masih sebatas penilaian etis belaka, bukan estetis. Tak jarang, penyandang disabilitas ditampilkan sebagai medium motivasi pemancing tangis. Sayangnya, penilaian ini tidak disertai dengan kebijakan struktural yang berkelanjutan.

*Kedua*, seni dan disabilitas membutuhkan jembatan yang dapat menghubungkan aktivitas kesenian penyandang disabilitas dengan seniman lain non-difabel, pelatih, kurator, dan kelembagaan baik lembaga penyandang disabilitas atau lembaga seni. Kolaborasi ini akan menentukan kesenian yang memuat isu disabilitas menjadi lebih terarah; apakah ia harus dinilai dari perspektif kesenian secara umum atau melalui pendekatan yang berbeda dan adaptif terhadap kesenian penyandang disabilitas. Hal ini tentunya perlu menghindari penilaian estetis yang bias normal, karena pada dasarnya sejarah kesenian dan kebudayaan pun tidak lepas dari bias tersebut.

*Ketiga*, selain memasukkan isu disabilitas dalam karya seni, jalinan antara organisasi seni dan organisasi penyandang disabilitas perlu dipertegas dengan misi yang selaras. Beberapa difabel seniman selama ini ada yang beraktivitas tanpa sentuhan lembaga kesenian dan bahkan tidak saling mengenal satu sama lain untuk sekedar berbagi informasi pameran. *Keempat*, permasalahan kesejahteraan yang dialami secara umum di Indonesia memasukkan difabel seniman pada eksklusi dan hambatan berlapis-lapis. Difabel yang bekerja sebagai pegait seni dan bergantung secara ekonomi pada produktivitas karyanya selama ini terhitung paling tidak diuntungkan. Tak jarang, beberapa dari mereka, seperti Totok, berhenti dari profesinya sebagai seniman, beralih ke pekerjaan lain yang lebih menyejahterakan.

# **Bagian Kedua**

## **Kesenian dan Disabilitas di Kota Bandung**

### **1. Kondisi Umum Wilayah**

Pada tahun 2016, Pemerintah Kota Bandung merilis jumlah penyandang disabilitas di Kota Bandung dengan rincian: 452 tunadaksa, 243 tunanetra, 309 tunarungu dan tunawicara, 341 penyandang disabilitas jiwa, 139 tunadaksa dan mental, 351 masuk dalam “kategori lainnya” yang tidak disertai penjelasan mengenai jenis disabilitasnya. Jadi secara total, ada 1,835 penyandang disabilitas di Kota Bandung (BPS Kota Bandung 2016). Meski tidak sampai 1% dari total jumlah populasi (2,397,396 orang), pemerintah

memang harus dan memiliki kewajiban untuk menyediakan fasilitas bagi penyandang disabilitas.

Baru-baru ini, ketika penelitian ini baru ini mulai, Pemerintah Kota Bandung mendapatkan bantuan berupa tiga unit bus untuk penyandang disabilitas dari Dinas Perhubungan Provinsi Jawa Barat. Tiga unit bus ini tentunya belum terlengkapi dengan halte atau tempat berhenti yang aksesibel bagi difabel. Untuk itu, dalam konfirmasi yang tersampaikan lewat berbagai media, Dinas Perhubungan Kota Bandung berkomitmen menyediakan kelengkapan lainnya terkait mode transportasi aksesibel tersebut. Sebagai kota menengah yang berkembang pesat, Kota Bandung memang selayaknya menyediakan fasilitas tersebut dan menjalar ke kemudahan lainnya.

Ditilik dari segi peraturan daerah, Kota Bandung memiliki Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 26 Tahun 2009 tentang Kesetaraan dan Pemberdayaan Penyandang Cacat. Muatan peraturan daerah ini secara tekstual masih memuat beberapa bias yang mewakili diskursus bias normal, seperti penggunaan kata “cacat” pada nama peraturan daerah tersebut dan beberapa

kekeliruan yang dapat dianggap prinsipil dalam ayat-ayat dan poin-poinnya. Namun secara umum pula, banyak hal yang dapat diambil pelajaran dari perda tersebut, yaitu langkah-langkah afirmatif untuk memberdayakan dan menyetarakan hak penyandang disabilitas.

Dari segi sosial, terdapat pula organisasi atau lembaga yang anggotanya terdiri dari penyandang disabilitas. Di antaranya adalah Kelompok Kreativitas Difabel (KKD), Art Therapy Center Universitas Widyatama, dan Smile Motivator yang berada di bawah naungan Login Foundation, Komunitas Pemuda Peduli Kesejahteraan Sosial (KPPKS), Sahabat Difabel, Gerakan Bandung Disiplin, dan Klub Origami Indonesia. Selain organisasi-organisasi tersebut, ada pula yang vakum dan tak dapat ditelusuri aktivitas-aktivitas mereka.

Penyandang disabilitas yang bergerak independen tanpa naungan organisasi dan lembaga juga tersebar di beberapa daerah pinggiran Kota Bandung. Melihat keberadaan organisasi, lembaga, sanggar, dan gerakan penyandang disabilitas di Bandung ini, berikut bagaimana pemerintah daerah menanggapinya dengan beberapa

kebijakan terkait, dapat disimpulkan untuk sementara bahwa sudah terjadi sinergi antara masyarakat penyandang disabilitas dengan pemerintah daerah Kota Bandung. Namun dalam rincian pelaksanaan kebijakan tersebut, ada pula yang perlu diperhatikan yaitu eksekusi kebijakan yang masih belum dapat dinilai sebagai pro-penyandang disabilitas.

Sebagaimana kota atau daerah lainnya di Indonesia, Kota Bandung dapat dinilai belum sepenuhnya melaksanakan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Demikian juga, pelaksanaan peraturan daerah yang ada di wilayah tersebut juga belum sepenuhnya dilaksanakan. Hal ini terwakili dari pernyataan beberapa penyandang disabilitas yang telah diwawancarai dan hasil penelusuran peneliti terkait fasilitas publik yang menunjukkan tidak adanya tindak lanjut yang menyeluruh terhadap peraturan daerah dan undang-undang.



*Figure 8. Kondisi terkini Taman Inklusi di Ronsen, Bandung  
(Sumber: Dokumentasi peneliti)*

Kota Bandung yang memiliki imej sangat terbuka, taman-taman dan fasilitas publiknya bersih, terawat, dan teratur, sekilas dapat dilihat bahwa penyandang disabilitas belum dapat mengakses fasilitas-fasilitas tersebut. Taman Inklusi di Ronsen, yang direncanakan sebagai taman terbuka dan inklusif-aksesibel pun kurang terawat dengan baik, kalah dengan taman lain yang banyak dikunjungi masyarakat atau wisatawan. Menurut Bebung, salah seorang aktivis yang menemani kelompok-kelompok penyandang disabilitas, taman tersebut bahkan tidak menarik bagi siapapun untuk mengunjungi.

## **2. Kebijakan Terkait Seni dan Disabilitas**

Sejauh ini belum ada kebijakan atau penyelenggaraan kegiatan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah Kota Bandung. Dalam Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 26 Tahun 2009 tentang Kesetaraan dan Pemberdayaan Penyandang Cacat, tidak ada satu kata pun yang mencantumkan “seni”, “budaya”, atau “seniman difabel”, atau kata lain yang seafiliasi dan menunjukkan adanya kebijakan yang mengarah pada seni dan disabilitas. Secara praktis, kegiatan terkait tema tersebut juga tidak ditemukan atau terungkap.

Secara independen, Smile Motivator atau Login Foundation memang telah menyelenggarakan gelaran Unspoken Talent Night (UTN) yang pada 2017 ini merupakan perhelatan keenam. Sejak 2012, Smile Motivator menggelar kegiatan ini bersama dengan Sekolah Luar Biasa di Kota Bandung. Seluruh SLB di Kota Bandung mendapatkan undangan untuk mementaskan karya mereka. Selain UTN yang diselenggarakan Smile Motivator tersebut, Kelompok Kreativitas Difabel (KKD) Bandung juga bergerak di bidang yang menyentuh kesenian

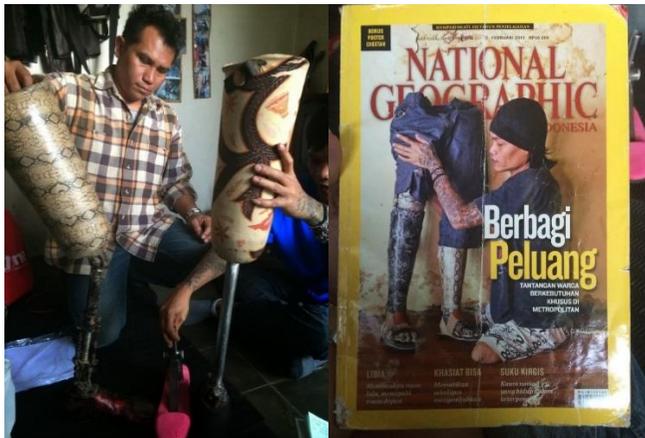
dan kerajinan. Produk terbaru penyandang disabilitas yang tergabung dalam KKD ini adalah kaki palsu. Dalam rencana mereka, kaki palsu ini dibagikan gratis bagi yang membutuhkan, dan sisanya dijual untuk melanjutkan produksi dan mencukupi kebutuhan ekonomi difabel yang turut serta dalam proses produksi.

Sama seperti dua lembaga di atas, beberapa kegiatan kesenian yang bersangkutan dengan difabel juga belum tersentuh kebijakan pemerintah. Klub Origami Indonesia, misalnya, justru melaksanakan kegiatan sosialnya melalui dana yang disediakan oleh perusahaan-perusahaan melalui *corporate social responsibility* (CSR) mereka. Begitu pula dengan Workshop Kreatif (Woke) yang diselenggarakan Komunitas Pemuda Peduli Kesejahteraan Sosial (KPPKS) yang bekerja sama dengan Sahabat Difabel dan Gerakan Bandung Disiplin didukung oleh Bank Rakyat Indonesia dalam hal pendanaan. Kerajinan, kebudayaan, atau kesenian yang dikerjakan penyandang disabilitas selama ini belum disentuh pemerintah daerah Kota Bandung.

### 3. Profiling Kesenian dan Disabilitas

#### a. Bebeng, Wartawan dan Pendamping Kelompok Kreativitas Difabel (KKD)

Bebeng adalah aktivis pendamping difabel yang sering berkumpul di Gedung Indonesia Menggugat bersama teman-temannya. Di gedung ini ia turut berpartisipasi aktif bersama Jana, salah satu penggagas Komunitas Pemuda Peduli Kesejahteraan Sosial (KPPKS) dalam membuat pelatihan-pelatihan yang ditujukan untuk perempuan, difabel, dan anak jalanan. Untuk penyandang disabilitas secara khusus, ia dan Jana menginisiasi KKD.



*Figure 9. Dokumentasi Kelompok Kreatif Difabel (KKD) Bandung.  
(Sumber: Dokumentasi narasumber)*

Dari latar belakangnya sebagai wartawan Antara, ia memberikan banyak penjelasan yang informatif terkait isu-isu disabilitas dan hubungannya dengan kebijakan Pemerintah Daerah Kota Bandung. Selain kritis soal kebijakan tersebut, ia memberikan gambaran aktivitas penyandang disabilitas di Bandung yang belum tersentuh perhatian pemerintah dalam memenuhi kebutuhan dasar ekonomi mereka. Hal ini pula yang melatarbelakanginya membuat kelompok kreatif yang dapat mendorong produktivitas penyandang disabilitas yang dapat mendatangkan keuntungan ekonomi.

Kebijakan yang berhubungan isu disabilitas di Bandung menurut Bebung masih terbatas pada pembangunan satu taman yang ramah pada penyandang disabilitas. Nama taman tersebut adalah Taman Inklusi di Ronsen. Taman yang lain, menurut Bebung, belum aksesibel meski diberitakan di media sebagai taman ramah difabel. “Taman inklusi itu pun rusak. Bandung memiliki imej pembangunan bagus, tapi pemberdayaan manusianya masih sama,” ungkap Bebung.

Kuota tenaga kerja 1% difabel pada lembaga pemerintahan menurutnya juga belum berjalan. “Ada yang dalam beberapa kategori bahkan tidak memenuhi syarat tersebut,” Bebeng menegaskan. “Kebijakan pemerintah tentang disabilitas belum sepenuhnya dilaksanakan di Bandung, untuk tidak mengatakan tidak sama sekali,” tegasnya.

“Di Bandung, pemerintah seolah-olah lepas tangan terhadap tanggung jawab masyarakatnya, terutama kaum difabel. Terbukti dengan diadakannya beberapa kegiatan namun pihak pemerintah tidak pernah mendatangnya. Mereka hanya bilang *support* saja tetapi belum dalam tindakan nyata. Kami pernah meminta program yang berhubungan dengan disabilitas, berkaitan dengan KKD itu, tapi ditarik ulur,” cerita Bebeng. Untuk itu, ia mencari opsi lain terutama sumber pendanaan untuk memulai komunitas itu.

Komunitas tersebut membutuhkan peralatan dan bahan awal yang dapat dikreasi dan diproduksi. Bersama teman-temannya, baik difabel dan non-difabel, akhirnya mendapatkan tawaran untuk bekerja sama dengan Bank

Rakyat Indonesia dengan perjanjian tertentu. Selain dengan BRI, menurutnya ada beberapa lembaga swasta lain yang turut serta baik secara material dan dukungan moral.

Dalam penilaian Beben, keberlanjutan kebijakan ini tetap ada di tangan pemerintah. Menurut mereka, selama keterbukaan publik masih belum terpenuhi, pelatihan vokasional pun juga akan terhambat, bahkan tidak dilaksanakan sama sekali. Karena pada kenyataannya, menurut Beben dalam hasil penelusurannya selama ini, fasilitas-fasilitas publik bahkan belum ada yang dapat memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas. Ia sangat menyayangkan hal ini karena menurutnya selama ini aktivitasnya bisa jadi tidak berimbang antara memberikan pelatihan yang dibutuhkan penyandang disabilitas dan fasilitas publik yang seharusnya telah disediakan pemerintah.

Untuk bergerak ke arah kesenian, KKD selama ini menurut Beben masih terbatas pada kreativitas yang dapat difasilitasi saja. Kesenian menurutnya belum tersentuh, meskipun ada organisasi difabel lain yang dapat menampung mereka. Ia memberikan contoh bahwa

beberapa anggota KKD juga aktif di sanggar dan lembaga pertunjukan seperti Smile Motivator. Ia yakin, selambat apapun perkembangan di Bandung untuk merespon aktivitas penyandang disabilitas, permulaan yang diinisiasi lingkaran pertemanannya akan terus berkembang dan tersebar.

**b. Janna Achmad Nugraha, Komunitas Pemuda Peduli Kesejahteraan Sosial (KPPKS)**

Janna Achmad Nugraha akrab dipanggil Janna oleh teman-temannya di KPPKS. Ia bersama teman-temannya, Zaky Miftahul Fasa (Garut), Gilang Hartanto (Kota Bandung), Denny Supriatna (Kab. Bandung), dan Rama Septa Hiltona (Ciamis), menginisiasi pendirian lembaga sosial ini pada 4 April 2014. Dalam penjelasannya, KPPKS yang awalnya bernama PPKS ini, komunitas ini tidak hanya fokus pada penyandang disabilitas, tapi juga kelompok masyarakat lain yang selama ini tidak diuntungkan keadaan, yaitu anak terlantar, ABH, lansia terlantar, penyandang disabilitas, pengemis, ODHA korban NAPZA, korban bencana, dan Komunitas Adat Terpencil (KAT). Dalam perjalanannya, komunitas ini bahkan tidak berfokus di

Bandung saja. Ada tiga kota lain yang mereka jangkau yaitu Yogyakarta, Malang, dan Makassar.

KPPKS menyelenggarakan berbagai pelatihan dan seminar untuk mendesiminasikan ide mereka dalam penyejahteraan masyarakat. Salah satu seminar itu bernama Workshop Kemandirian (Woke) yang berhasil menciptakan tindak lanjut beberapa aktivitas ekonomi kreatif dan kelembagaan seperti KKD. Ada pula anggota yang bergerak tidak terorganisir tapi perkembangan mereka masih dalam pantauan KPPKS, seperti Taufik Hidayat, penyandang disabilitas cerebral palsy yang berkarir sebagai aktor drama di sebuah sanggar dan sekaligus sebagai penyair. Persebaran anggota atau mantan anggota Woke sangat luas, tidak hanya penyandang disabilitas tentunya, dan cukup membuktikan bahwa sentuhan workshop tersebut terbilang signifikan dalam karir pekerjaan difabel.

“Kuncinya ada dua dalam memberdayakan difabel, yaitu aksesibilitas dan vokasional, baru kemudian inklusi sosial. Sekarang lihat praktiknya, bagaimana mau inklusi kalau aksesibilitas tidak tercapai, atau sebaliknya. Aksesibilitas akan hadir kalau kita sudah menyayangi dan

memahami orang-orang disabilitas, bukan hanya struktural (pemerintah) saja yang turun tangan. Kalau hanya berharap terhadap infrastruktur, maka akan tetap stagnan seperti itu saja,” jelas Janna berdasarkan pengalamannya selama ini.



*Figure 10. Beberapa peserta Workshop Kemandirian berfoto bersama dengan panitia penyelenggara di Gedung Indonesia Menggugat. (Sumber: Dokumentasi KPPKS).*

Tindak tanduk KPPKS selama ini, selain menyoar kelompok marjinal yang kerap tidak mendapatkan kesempatan semestinya, berkisar pula pada pelatihan dan penyadaran melalui diskusi yang dapat diakses oleh pelajar, mahasiswa, dan elemen lain yang berkepentingan dan konsern terhadap isu marjinalitas. Menurut Janna, penyandang disabilitas yang mengikuti Woke memang tidak

setiap periode berjumlah banyak, namun dalam persentuhannya dengan mereka sangat cukup membantu komunitas tersebut untuk mengembangkan ide lanjutan lain yang dapat membantu dan memahami kondisi sosial yang sedang berlangsung. Dengan demikian, kesadaran yang tertanam dapat diekstensifikasi sehingga memunculkan diskursus lain yang dapat disentuh dan dicari solusi praktisnya.

Seperti halnya teman-teman Bebung yang sering berkumpul dan berdiskusi di Gedung Indonesia Menggugat, Janna juga memberikan tinjauan terhadap aspek kebijakan yang selama ini dilaksanakan dan direncanakan di Kota Bandung. Menurut Janna, mengafirmasi apa yang disampaikan Bebung, kebijakan pemerintah daerah selama ini belum sepenuhnya menyentuh penyandang disabilitas di Bandung. Keadaan ini pula yang mendorong Janna dan teman-temannya mendirikan komunitas yang dapat menampung kebutuhan kaum marjinal, termasuk penyandang disabilitas.

“Dalam berkesenian, banyak sekali anak-anak disabilitas yang berhasil seperti Opik (Taufik Hidayat) yang

menulis empat buku antologi puisi. Banyak juga yang sudah mengeluarkan karya-karyanya pada kaum disabilitas dengan menjual karya-karya itu. Karena kaum difabel sebaiknya diberdayakan agar ke depannya mereka memiliki sumber pendapatan mereka sendiri,” Janna menjelaskan terkait kesenian dan hubungannya dengan penyandang disabilitas.

Menurut Jana, perkembangan organisasi seni dan disabilitas saat ini dihadapkan pada apresiasi orang terhadap hasil usaha atau karya difabel. Ia memberi contoh Kelompok Kreatif Difabel (KKD) yang menurutnya dalam beberapa hal memang perlu apresiasi terlebih dahulu sebelum dinilai apakah karya mereka masuk kategori seni atau tidak. Dalam hal ini, menurut Janna, penilaian atau tinjauan tersebut seharusnya mengelaborasi prosesnya terlebih dahulu sebelum masuk pada tahap penilaian. Mengetahui dan menelusuri proses kreatif dan kesenian penyandang disabilitas menjadi titik tolak pertama yang harus dilakukan.

### **c. Deananda Ivana Joe, Smile Motivator**

Deananda adalah pengelola Smile Motivator, sanggar drama di bawah naungan Login Foundation. Melalui Smile

Motivator, Login Foundation memberdayakan penyandang disabilitas yang memiliki minat di bidang drama dan pertunjukan. Anggota-anggota Smile Motivator mayoritas adalah penyandang disabilitas dengan varian umur, dari anak-anak hingga orang dewasa. Pertunjukan yang mereka hadirkan rata-rata adalah drama yang memuat cerita positif tentang keseharian. Tak jarang, Smile Motivator mendapatkan undangan untuk mementaskan karya mereka di berbagai kegiatan perusahaan, lembaga swasta, pemerintahan, dan lainnya.

Smile Motivator, sebagaimana dalam penjelasan Deananda, setiap tahun mengadakan audisi guna menyaring minat dan bakat penyandang disabilitas. Prinsip yang ditanamkan adalah menjadikan difabel aset bangsa, bukan sebagai beban. Setiap tahun juri yang menilai berbeda-beda, mulai dari juri tentang musik, teater dan lain-lain. “Kita menugaskan orang yang kompeten. Rata-rata peserta memiliki suara yang lumayan karena kita memang menilai secara adil bukan karena rasa kasihan, *ya* minimal bisa menyanyi. Peserta cukup banyak dari SLB (Sekolah Luar Biasa),” cerita Deananda sekilas.

“Kami membuka lapangan pekerjaan bagi orang-orang berkebutuhan khusus dan memberikan kesempatan yang lebih baik untuk mereka. Kami berharap dapat memberikan solusi yang berdampak positif pada kehidupan sosial,” ucap Deananda meyakinkan.

Selain melakukan seleksi terhadap anggota baru potensial, Smile Motivator juga melaksanakan Unspoken Talent Night (UTN), kegiatan rutin yang diselenggarakan setiap tahun yang merupakan ajang apresiasi dan pagelaran seni dari para penyandang disabilitas. UTN dilaksanakan secara independen tanpa sokongan dana dari luar. Meski menyertakan siswa SLB se-Kota Bandung, UTN tidak bersentuhan secara langsung dari segi biaya dengan Dinas Pendidikan atau Kementerian Pendidikan. Pada tahun 2017 ini, UTN mencapai pelaksanaan yang keenam.

Untuk terus mewedahi minat dan kemampuan para penyandang disabilitas dalam aktivitas tari, drama, dan menyanyi, Smile Motivator mengandalkan pembiayaan dari Login Foundation sendiri, mulai dari alat atau kelengkapan panggung hingga biaya harian untuk latihan. Login Foundation adalah yayasan nirlaba yang berorientasi kepada

pelayanan kemanusiaan, sosial dan lingkungan. Aktifitas utamanya yaitu bantuan kemanusiaan, lingkungan, pendidikan, kesehatan, donor darah dan lainnya. House of Smile Motivator, begitu markas mereka disebut, adalah tempat di mana orang-orang berkebutuhan khusus dipersiapkan menjadi motivator melalu pertunjukan panggung. Selain Smile Motivator, Login Foundation juga memiliki lembaga lain di bawahnya, seperti Smile GARDEN yang fokus pada rehabilitasi penderita stroke dan depresi dan rumah sakit gratis yang masih dalam tahap perencanaan.



Menurut Deananda, hambatan terbesar selama proses 5 tahun adalah komunikasi, misal dengan tunarungu harus pakai gerak. Meski demikian, lambat laun

menurutnya hal itu bukan lagi hambatan bilamana, seperti yang ia lihat dan perhatikan, semuanya sudah bisa membaur satu sama lain. “Dukungan orang tua sangat baik karena mereka punya kebanggaan, mereka tampil, mereka lihat anaknya bisa seperti ini. Artinya mereka senang karena anaknya jadi sesuatu di sini, diarahkan menjadi sesuatu daripada di rumah cuma tidur, kalau di sini ada aktivitas,” Deananda menilai.



Tahun ini Smile Motivator diundang PT. Honda untuk menampilkan drama yang dapat memicu peningkatan penjualan. Menurut Deananda, naskah drama tersebut sudah dibuat dan dilatihkan berkali-kali. Demi

mencapai performa yang baik, latihan tersebut membutuhkan waktu selama kurang lebih tiga bulan. Keseriusan Smile Motivator dalam hal ini memang patut diapresiasi, selain menampilkan kemampuan para penyandang disabilitas di panggung, ia juga dapat mengeksplorasi bakat anggotanya sekaligus memberdayakan mereka secara ekonomi.

Fokus di bidang penampilan drama panggung ini mengantarkan Smile Motivator dan Login Foundation pada 3 September 2016 tercatat dalam Museum Rekor Indonesia sebagai Pagelaran Kesenian oleh Penyandang Kebutuhan Khusus dengan Jenis Terbanyak dengan rincian 19 penyandang disabilitas tuna netra, 7 penyandang disabilitas tuna rungu, 1 penyandang disabilitas tuna daksa, 7 penyandang disabilitas cerebral palsy, 40 penyandang disabilitas down syndrome, 1 penyandang disabilitas autisme, dan 3 penyandang disabilitas low vision.

Selama ini, menurut Deananda, keterlibatan pemerintah dalam isu disabilitas belum terlihat sepenuhnya secara praktis. Yang berhubungan dengan Smile Motivator masih sebatas mengundang untuk tampil drama. Deananda

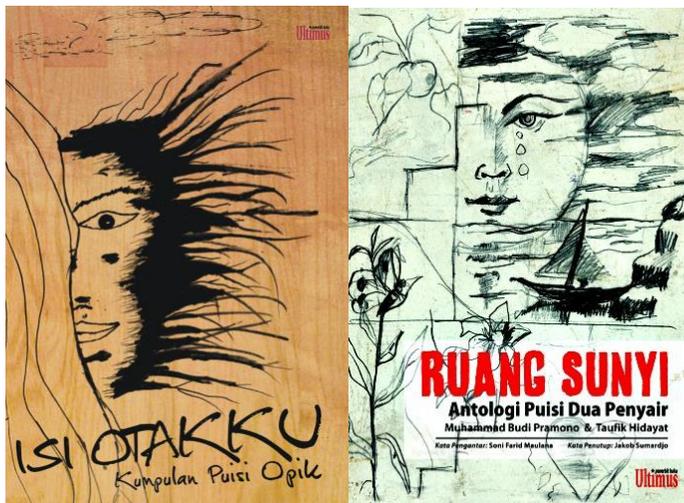
bersama anggota yayasan lainnya di bawah Login Foundation memang mengaku kurang peduli dengan kebijakan tersebut, hanya sebatas memperhatikan dan akan mendukung apabila pemerintah mencanangkan kebijakan jangka panjang terkait penyandang disabilitas.

#### **d. Taufik Hidayat, Penyair**

Taufik Hidayat biasa dipanggil Opik oleh teman-temannya. Ia telah menulis dua antologi puisi yang diterbitkan oleh Penerbit Ultimus Bandung. Kumpulan puisinya yang pertama berjudul *Isi Otakku: Kumpulan Puisi Opik*. Sedangkan antologi puisinya yang kedua berjudul *Ruang Sunyi: Antologi Puisi Dua Penyair* yang ia tulis bersama temannya sesama penyair, Muhammad Budi Pramono. Dalam kesehariannya, ia terlibat dalam Workshop Kemandirian KPPKS sebagai peserta dan di Smile Motivator sebagai aktor.

Opik merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Lahir dan besar dalam keluarga yang sangat sederhana, ia bersemangat untuk terus berkarya. Ia penyandang Cerebral Palsy, kesulitan pada fungsi-fungsi gerak yang biasanya diakibatkan oleh lumpuh otak. Opik

menjalani pendidikan dasar dan menengah pertamanya di YPAC di Kota Bandung. Dilihat dari aktivitas keseharian dan semangatnya, ia berkomitmen terhadap dua hal, yaitu seni sastra dan kepedulian terhadap teman-temannya sesama penyandang disabilitas. Untuk itu, selain aktif berkesenian, ia juga terhitung sebagai aktivis difabel.



Opik berjejaring dengan organisasi penyandang disabilitas dan lembaga swadaya masyarakat di Bandung. Kepedulianya pada isu sosial dilatarbelakangi oleh keadaan sekitar dan apa yang ia sendiri alami. Selain sebagai penyandang disabilitas, ia juga termasuk ke dalam lapisan masyarakat yang tidak diuntungkan secara ekonomi.

Keadaan tersebutlah yang mendorong Opik terus bergerak dalam dunia aktivisme sambil lalu menulis puisi dan menjadi aktor drama.

Isi-isi puisinya pun sarat dengan ungkapan dari keadaan yang ia alami. Refleksi Opik terhadap kondisi sosial yang meliputinya terepresentasi secara nyata dalam puisi-puisinya. Ketika peneliti menemuinya untuk wawancara penelitian ini, ia sedang menulis puisi di telepon cerdasnya. Meski agak kesulitan mengetik huruf per huruf, ia sangat tekun mengungkapkan pengalaman dan hasil refleksinya melalui gawai tersebut. Dengan demikian, menurutnya, ia tidak selalu membutuhkan alat tulis dalam keadaan tertentu, seperti dalam perjalanan ia tetap dapat menuliskan puisi atau cerita di dalam aplikasi Notes.

Ditanya mengenai sumber penghasilannya untuk kebutuhan sehari-hari, ia menjawab bahwa selain dari penjualan antologi puisi dan honor sebagai pemain drama di Smile Motivator, ia juga memiliki usaha kecil yang cukup mampu diandalkan, tentunya untuk kebutuhan yang tidak terlalu besar. Ia mengungkapkan bahwa ia harus mandiri

terutama secara ekonomi dan tidak bergantung secara berlebihan kepada teman-temannya.

#### **e. Klub Origami Indonesia**

Linda Marlina beraktivitas di Klub Origami Indonesia sebagai tutor dan pelatih. Dalam cerita, pada mulanya ia mengawali belajar origami sebagai hobby dan mengisi waktu luang. Seiring perkembangan pengetahuan dan kemampuannya, ia pun mendapatkan berbagai pesanan yang tidak sederhana seperti sebelumnya, seperti membuat origami dalam ukuran besar, rumit, dan biaya yang tentunya tidak sedikit. Dalam prosesnya itu, ia semakin mengembangkan diri dengan cara belajar bentuk-bentuk dan trik origami yang baru dan sebelumnya ia tidak ketahui.

Klub Origami Indonesia berdiri pada April 2006 untuk menampung minat dan mensosialisasikan seni melipat kertas dari Jepang ini ke seluruh Indonesia. Menurutnya, manfaat origami sangat banyak, baik untuk anak-anak atau orang dewasa. KOI melaksanakan berbagai kegiatan dalam misinya untuk mensosialisasikan origami, seperti workshop dan pelatihan. Saat ditemui ketika wawancara, Linda sedang membimbing beberapa orang

yang berminat pada seni ini. Ia sangat telaten membimbing, mulai dari origami tingkat dasar hingga menengah.

Persentuhannya dengan penyandang disabilitas terjadi tatkala ada beberapa peserta kelas origaminya yang tunarungu. Sepengetahuannya, master origami di Jepang yang diakui dunia internasional pun seorang tunanetra dan menghasilkan banyak temuan bentuk origami yang diadaptasi oleh berbagai komunitas origami di dunia. Ia terinspirasi dari tokoh tersebut dan meyakinkan pesertanya yang difabel untuk terus berkarya dan menyalurkan hobby mereka menjadi lebih produktif. Tidak hanya itu, untuk peserta yang berniat menarik minat pemesan, ia memberikan cara-caranya dengan aktif mempublikasi karya mereka dalam bentuk foto atau video di berbagai media sosial. Origami bisa berkembang dengan pesat dan dapat digeluti difabel karena pasar kesenian origami belum banyak di Indonesia. Ia mencontohkan bahwa Thomas, seorang seniman origami di Jakarta yang didiagnosa mengalami skizofrenia, sukses dengan origami yang ia tekuni. Bahkan, menurut Linda, “Thomas memiliki galeri sendiri dan diundang ke mana-mana.”

Sumber dana yang Linda gunakan dalam karya ini bergantung pada pesanan dan sponsor. Ia juga membuka kelas yang dapat diakses secara umum bagi orang-orang yang hendak menyalurkan hobi mereka atau ingin tahu lebih banyak mengenai origami. Dalam penjelasannya, ia sering mengadakan kegiatan tersebut di sebuah kafe di mana banyak seniman lain juga beraktivitas dan berkumpul.



*Figure 11. Linda (paling kanan) sedang memberikan materi berupa tutorial origami dasar kepada peserta kelas origami. (umber: Dokumentasi peneliti)*

Kemitraan yang Linda jalin berskala nasional dengan beberapa perusahaan. Salah satunya adalah perusahaan elektronik Sharp yang menggunakan jasa dan karyanya

untuk promosi produk. Produsen kertas Asturo juga menjadi mitra Klub Origami Indonesia karena KOI dinilai sebagai salah satu konsumen kertas terbesar mereka. Menurutnya, dari aktivitas ini ia bisa melanjutkan karyanya. Selain itu, ia juga menjalin kerja sama dengan perpustakaan-perpustakaan umum daerah di Bandung dan perpustakaan Bank Indonesia.

“Tidak ada,” kata Linda singkat ketika ditanyai mengenai kebijakan pemerintah yang berhubungan dengan seni dan disabilitas. Ia menjelaskan selanjutnya, “Seperti kemarin konvensi origami nasional, kita bingung mencari support dari pemerintah. Jangankan pemerintah, dari Dinas Pendidikan saja susah. Mereka mengapresiasi tapi tidak ada contohnya. Saya pernah menggunakan jalur forum literasi Bandung, tapi saya tidak dengan kepentingan organisasi-organisasi di belakangnya.”

Untuk mensiasati keberlanjutan minat dan apa yang tekuni, ia memang pernah bekerja sama dengan Bank Indonesia, tapi hanya untuk penyediaan tempat saja. Selebihnya tetap berjalan independen. “Minimal kalau ada *support* dari pemerintah ya tempat gratis, karena menyewa

tempat di Bandung ini sangat mahal,” jelasnya. Dalam penelusuran dan sepengalamannya, Linda memperhatikan bahwa sangat sedikit perhatian pemerintah (Bandung terutama) terhadap kesenian. Ia menjelaskan bahwa ia tidak pernah mendapati keseriusan pemerintah di bidang ini. Ia memang mengakui bahwa Bandung sangat berkesenian, tapi itu menurutnya adalah inisiasi yang bukan sepenuhnya dari pemerintah.

#### **f. Apresiasi Seni Kelompok Anak Juara (Askara)**

Anthony Suhari adalah pemusik yang kesehariannya bersentuhan secara langsung dengan penyandang disabilitas. Ia menggunakan kemampuan bermain alat musiknya sebagai terapi dan pembentukan karakter pada anak-anak, termasuk anak-anak penyandang disabilitas. Kelas pelatihan musiknya memang tidak dikhususkan pada penyandang disabilitas, tapi seiring waktu berjalan sejak ia berkarir di dunia musik, perjumpaannya dengan penyandang disabilitas memberinya warna lain pada cara ia mengajar.

Kebanyakan memang bukan khusus melatih difabel. Namun menurut saya, kita bisa mempelajari difabel itu

seperti apa, termasuk hambatannya. Apa kita bisa mengajarkan sesuai dengan kapasitas itu. Contohnya ada anak autis sekarang sudah kuliah, kita elajari dan menemukan anak ini pintar di bidang gitar kemudian kita mencarikan guru gitar yang kemudian dipelajari lagi bahwa diketahui dia punya bakatnya di jaz dan sekarang keahliannya sudah mirip gurunya dalam bermain. Tunanetra sepasang suami istri, istrinya main piano sambil nyanyi, suaminya itu pemain musik juga. Mereka bisa mengaransemen lagu, merekam, menggerakkan komputer dalam keadaan tidak melihat,” cerita Suhari dalam kesempatannya ketika diwawancarai.



*Figure 12. Anthony Subari berpose bersama salah satu alat musik miliknya yang terbuat dari pete yang dikeringkan dari butan di Kalimantan. (Sumber: Dokumentasi Narasumber).*

Dalam menjalani aktivitas berkeseniannya itu, Suhari banyak melakukan kerja sama. Salah satunya dengan Kementerian Luar Negeri dan baru saja menandatangani MoU untuk jangka waktu tiga tahun dengan Kementerian Pertahanan. “Kami ingin punya tim. Karena saya bidang musik, kami membentuk generasi-generasi baru yang sekarang punya bakat musik untuk kemudian kita latih menjadi entertainer. Entertainer yang paling umum ada dua

jenis yaitu yang pasif untuk dinikmati musikalitasnya dan ada lagi yang real entertainer, contohnya musisi dunia yang tunanetra tapi karyanya bagus seperti Stevi Wonder. Bukan tidak mungkin di kita tidak ada,” ucapnya meyakinkan.

Ketertarikannya pada musik dan anak-anak membawanya pada ide untuk mendirikan Askara. Ia tidak sendirian. Bersama teman-teman di komunitas ini, ia melaksanakan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan musik dan anak-anak. “Saya dari dulu berkecimpung dengan teman-teman difabel. Kelas tari untuk anak-anak yang down syndrom ada secara khusus,” ucap Suhari. Dalam pengamatan Suhari, ketukan irama yang berulang dapat menstabilkan daya imajinasi anak-anak dalam menari. Bergerak melalui instrumen tari membuat mereka merasa nyaman dan menikmati setiap pergerakan mereka sendiri. Dengan demikian, orang tua mereka menjadi senang karena dengan seni tari diiringi musik inilah mereka dapat menemukan diri mereka sendiri. Dalam cerita Suhari, kelas tersebut pernah tampil dalam *car free day* di Kota Bandung.

Setelah sekian lama bergumul dengan anak-anak penyandang disabilitas, Suhari mengungkapkan bahwa

pengalaman itu melatihnya untuk tidak lagi berpikir bahwa difabel dan non-difabel itu berbeda. “Saya sudah tidak melihat mereka sebagai sosok difabel karena mereka punya keunikan dan masih main bareng kita,” ungkap lelaki paruh baya yang juga mengaku bahwa ia tertarik dengan musik dan alat musik lokal.

“Kami pakai nama Askara dengan *tagline* “Asiknya juara” supaya anak-anak menjadi hebat. Juara itu berasal dari kata jujur, unggul, antusias, ramah, dan atraktif,” ia menjelaskan filosofi maksud dari juara. Suhari juga menggambarkan hambatan-hambatan yang ia temui. Terutama ketika melatih anak down syndrome dan autisme yang menurutnya harus menyesuaikan *mood*. Meski demikian, ia tidak pernah mempersiapkan instruktur yang ahli menangani autisme atau down syndrome. Mereka tetap dilatih instruktur pada biasanya namun dengan instruksi tertentu bahwa yang mereka hadapi adalah penyandang disabilitas.

Jenis musik yang Suhari mainkan dan latihkan kepada anak-anak adalah musik universal dengan gaya lokal, bukan musik klasik atau musik barat. Baru-baru ini ia dan kelas

penyandang disabilitasnya menciptakan lagu berjudul *Sleeping, Dreaming, dan Wake Up*. “Anggap saja selama ini mereka tidur, artinya tidak semangat dan orang tuanya malu dengan keadaan anak mereka. Kita ajak orang tua mereka bermimpi, nanti pada saat mereka bangun akan termotivasi. Mimpi itu di sini kita buat dengan diskusi dan ngobrol,” jelasnya lagi mengenai judul-judul lagu ciptaan mereka.

#### **4. Analisis**

Dalam analisis berikut ini, ada tiga hal yang perlu digarisbawahi mengenai seni dan disabilitas di Kota Bandung merujuk pada penjelasan di atas, baik melalui pengamatan dan wawancara terhadap narasumber terpilih. *Pertama*, penyandang disabilitas tidak mendapatkan tempat yang proporsional dalam skema kebijakan pemerintah daerah. *Kedua*, aktivitas penyandang disabilitas atau lembaga swadaya yang menyertakan mereka dalam agenda-agendanya terbentur oleh anggapan bahwa mereka dihadapkan pada kondisi struktural yang mengakar kuat, yaitu sentimen terhadap difabel dan nihilnya implementasi kebijakan terkait. *Ketiga*, pandangan terhadap aktivitas kesenian penyandang disabilitas masih berkisar pada belas kasih dan terapi.

Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 26 Tahun 2009 tentang Kesetaraan dan Pemberdayaan Penyandang Cacat belum terlihat pengaruhnya sejauh ini kecuali pada salah satu taman yang direncanakan untuk inklusif. Dalam perjalanannya, taman tersebut pun kurang terawat dan sepi pengunjung. Fasilitas publik lainnya memang tampak sangat bersih dan ramai, namun itu diakui kurang aksesibel. Imej Kota Bandung yang selama ini terlihat apik dan menawan pada kenyataannya tidak sepenuhnya aksesibel bagi penyandang disabilitas.

Bandung dinilai memiliki imej pembangunan yang bagus, tapi pemberdayaan manusianya masih belum bisa dikatakan menyeluruh dan mencakup semua kalangan, termasuk penyandang disabilitas. Aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan difabel dikerjakan justru bukan oleh pemerintah. Selama ini, lembaga non-pemerintahlah yang bergerak mengadvokasi difabel dalam taraf tertentu. Tiadanya implementasi kebijakan dari peraturan daerah di atas justru membuat penyandang disabilitas di Kota Bandung memilih untuk menyalurkan aspirasi dan kebutuhannya melalui lembaga-lembaga swadaya tersebut. Tak terkecuali yang berhubungan dengan kesenian,

aktivitas kreatif penyandang disabilitas pun tidak mendapatkan wadah yang cukup dalam skema kebijakan pemerintah daerah.

Kondisi ini menjadikan organisasi atau pegiat isu disabilitas di Kota Bandung sibuk di tataran individu, yaitu melakukan proses penyadaran pada masyarakat dan memberikan berbagai pelatihan dan aktivitas yang dibutuhkan difabel. Jejering organisasi dan penyandang disabilitas agenda jangka pendek seperti seminar, belum mengarah pada komitmen jangka panjang. Beberapa kali advokasi keterbukaan layanan publik dan pendidikan dilakukan misalnya oleh para aktivis sosial di Gedung Indonesia Menggugat, namun hasilnya menurut mereka kurang maksimal dikarenakan respon pemerintah yang kurang dalam memenuhi hak-hak difabel.

Kerja kesenian difabel terbatas pada tahap terapi pada diri difabel dan motivasi pada audiens. Contohnya adalah aktivitas yang dilakukan oleh Art Therapy Center dan Smile Motivator. Untuk Askara, aktivitas kesenian penyandang disabilitas sudah lumayan beralih ke apresiasi yang terbatas pada pelatih utamanya saja, yaitu Anthony Suhari. Beberapa

difabel yang terlibat dalam kerja kesenian mengakui bahwa mereka masih terpusat di tiga organisasi saja dan belum membangun jaringan yang lebih luas ke luar daerah atau memperbesar daya jangkau mereka di daerah mereka sendiri. Beberapa seniman difabel asli Bandung justru tidak tinggal di kota mereka dan pindah ke luar kota.

# **Bagian Ketiga**

## **Kesenian dan Disabilitas di Yogyakarta**

### **I. Kondisi Umum Seni dan Disabilitas di Kota Yogyakarta**

Dalam menjalani kehidupannya, penyandang disabilitas seringkali mengalami diskriminasi, baik dari sisi ekonomi, pendidikan, kesehatan, pekerjaan, ataupun aspek kehidupan lainnya. Diskriminasi dapat terjadi secara sengaja ataupun tidak sengaja. Minimnya aksesibilitas bagi penyandang disabilitas dalam bidang kesenian merupakan salah satu wujud dari diskriminasi tersebut.

Data Dinas Sosial Taun 2015 mencatat bahwa terdapat 25.050 penyandang disabilitas di Provinsi Daerah Istimewa

Yogyakarta, jumlah ini bukan jumlah yang sedikit. Namun sayangnya hingga tahun 2017 Raperda Kota Yogyakarta tentang perlindungan hak-hak bagi penyandang disabilitas belum juga disahkan. Namun demikian, Kota Yogyakarta sudah memiliki Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 16 Tahun 2017 tentang Komite Perlindungan dan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas. Peraturan Walikota ini bertujuan untuk membentuk suatu sistem koordinasi dalam pemenuhan dan perlindungan hak-hak penyandang disabilitas. Maksud dan tujuan pembentukan komite ini, yaitu: pertama, memberikan penghormatan, perlindungan, dan pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas.

Tujuan kedua adalah mendorong pengarusutamaan penyandang disabilitas dalam kebijakan dan pelayanan publik. Tujuan ketiga, membantu terwujudnya perlindungan dan pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas, yang meliputi hak: hidup, bebas dari stigma, privasi, keadilan dan perlindungan hukum, pendidikan, pekerjaan, kewirausahaan, dan koperasi, kesehatan, politik, keagamaan, keolahragaan, kebudayaan dan pariwisata, kesejahteraan sosial, aksesibilitas, pelayanan public, perlindungan dari bencana, habilitasi dan rehabilitasi, konsesi, pendataan,

hidup secara mandiri dan dilibatkan dalam masyarakat, berekspresi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi, berpindah tempat dan kewarganegaraan, serta bebas dari tindakan diskriminasi, penelantaran, penyiksaan, dan eksploitasi.

Tujuan keempat adalah mendorong terwujudnya kesamaan kesempatan bagi penyandang disabilitas. Komite pemenuhan dan perlindungan hak-hak penyandang disabilitas merupakan lembaga non-struktural yang bertanggung jawab kepada walikota. Kegiatan komite berada di bawah tanggung jawab perangkat daerah yang memiliki tugas pokok dan fungsi dalam urusan pemerintahan bidang sosial.

Komite perlindungan dan pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas memiliki peran yang cukup signifikan dalam mendorong Pemerintah Kota Yogyakarta untuk memenuhi hak-hak penyandang disabilitas.

Pada tahap implementasi kebijakan terkait pemenuhan dan perlindungan hak-hak penyandang disabilitas, terdapat dua poin yang menjadi catatan penting, yaitu: pertama, minimnya proses sosialisasi kebijakan

100

tentang penyandang disabilitas, sehingga implementasinya juga tidak efektif. Contohnya adalah sosialisasi Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas. Minimnya sosialisasi tentang kebijakan ini juga disampaikan oleh salah satu responden dalam penelitian ini. Poin penting kedua adalah kebijakan atau program yang dibuat oleh Pemerintah Kota Yogyakarta masih bersifat *charity*, yaitu memberikan bantuan berupa dana. Sedangkan saat ini, para penyandang disabilitas tidak hanya membutuhkan dana, tetapi juga ilmu teoritis dan keterampilan teknis.

Dana yang diberikan tidak hanya terbatas pada bidang sosial saja, tetapi juga untuk mendukung bidang kesenian yang melibatkan penyandang disabilitas, walaupun Pemerintah Kota Yogyakarta tidak memiliki kebijakan khusus tentang kesenian, baik kesenian secara umum atau kesenian yang secara khusus melibatkan penyandang disabilitas. Salah satu contohnya adalah dukungan finansial yang diberikan untuk pementasan seni “Kota untuk Manusia”, yang dilakukan secara kolaboratif oleh LSM SAPDA bersama beberapa aktivis isu-isu disabilitas dan para seniman di Yogyakarta. Pementasan ini berdampak

positif karena pemerintah meresponnya dengan memperbaiki trotoar sehingga trotoar tersebut akses bagi penyandang disabilitas. Ini sesuai dengan pesan yang disampaikan dalam pementasan “Kota untuk Manusia”.

## **II. Organisasi Disabilitas di Kota Yogyakarta**

### **a. LSM SIGAB**

Sasana Integrasi dan Advokasi Difabel (SIGAB) adalah organisasi non pemerintah yang bersifat independen, nirlaba, dan nonpartisan. SIGAB didirikan di Yogyakarta pada tanggal 5 Mei 2003. Organisasi yang mempunyai motto “Bersama Menuju Masyarakat Inklusi” ini mempunyai cita-cita besar untuk membela dan memperjuangkan hak-hak difabel di seluruh Indonesia hingga terwujud kehidupan yang setara dan inklusif. SIGAB didirikan karena sampai saat ini kehidupan warga difabel masih dimarginalkan, baik secara struktural maupun kultural. Hak-hak warga difabel seperti hak pendidikan, pekerjaan, kesehatan, jaminan sosial, perlindungan hukum, akses terhadap informasi dan komunikasi sampai pada penggunaan fasilitas publik tidak pernah diterima secara layak. Dengan kata lain, telah terjadi diskriminasi terhadap

warga difabel. SIGAB berpandangan bahwa pada hakikatnya manusia merupakan makhluk yang diciptakan Tuhan dengan derajat kesempurnaan tertinggi dan mempunyai hak yang sama dalam mengembangkan potensi diri untuk mencapai kesejahteraan hidup. Oleh karena itu, tidak pantas jika dalam kehidupan ini terdapat sekelompok orang yang tersisihkan dari lingkungan sosialnya hanya karena keadaan yang berbeda. Program SIGAB dengan jaringannya berusaha menciptakan kehidupan yang menempatkan semua manusia dalam kesejajaran sehingga tidak ada lagi yang tersisihkan.

Adapun Visi LSM SIGAB adalah “terwujudnya masyarakat inklusi yang menjunjung tinggi harkat dan martabat kaum Difabel untuk hidup setara dan berkeadilan di bidang ekonomi, sosial, budaya, politik, hukum serta teknologi dan pelayanan publik.” Sebagai sasana utama gerakan komunitas Difabel yang bermartabat, progresif dan kreatif untuk terwujudnya revolusi menuju masyarakat inklusif di Indonesia, melalui misi sebagai berikut: pertama, penelitian dan pemutakhiran data dan informasi Difabilitas. Kedua, kampanye dan pendidikan public. Ketiga, advokasi kebijakan. Keempat, aksi kolektif yang masif.

Sedangkan nilai-nilai yang dianut oleh lembaga ini, yaitu: pertama adalah keadilan. SIGAB memandang Difabel sebagai pihak yang selalu dikorbankan secara struktural maupun kultural. Untuk itu, dalam rangka menjunjung keadilan dan kesetaraan, SIGAB akan sepenuhnya berpihak pada kepentingan Difabel. Kedua adalah inklusi. Kesetaraan bagi Difabel tak akan terwujud tanpa adanya inklusivitas baik pada tataran teori maupun praktik. Untuk itu, penegakan prinsip inklusivitas telah mulai dilaksanakan SIGAB dalam kerangka internal organisasi.

Sejak awal pendiriannya hingga saat ini, prinsip inklusivitas telah terbangun dengan pertimbangan jumlah staf serta pengurus Difabel dan non-Difabel. Begitu pula dalam implementasi maupun pendekatan program serta strategi yang dilakukan, SIGAB selalu mengedepankan pembauran Antara Difabel dan non-Difabel. Nilai ketiga adalah progresif. Sebagai sebuah lembaga advokasi dengan kelompok dampingan yang selama ini ter-alienasi berganda, dibutuhkan progresivitas dalam membangun gerakan advokasi untuk perubahan. Nilai keempat adalah kepemimpinan difabel. Keberpihakan SIGAB terhadap Difabel tak akan pernah cukup tanpa figur kepemimpinan

104

Difabel. Keterlibatan Difabel bukan hanya sebagai pemanfaat program-program SIGAB, namun sebagai pemimpin perubahan untuk kelompok Difabel diyakini oleh SIGAB sebagai kekuatan terbesar untuk memimpin pergerakan perubahan tersebut. nilai kelima adalah professional. Apakah organisasi masyarakat sipil Difabel dapat menjadi profesional? Inilah pertanyaan merendahkan yang akan dijawab oleh SIGAB melalui kerja nyata. Organisasi Difabel dengan pemimpin Difabel ini akan mampu membuktikan profesionalitas, transparansi dan akuntabilitas.

Aktivitas-aktivitas yang telah dilakukan oleh lembaga ini, antara lain: pertama, *Sunday morning gathering* yang merupakan kegiatan bersama warga difabel dan masyarakat yang dilakukan pada hari Minggu pagi (pukul 06.00 – 10.00) untuk menunjukkan eksistensi dan potensi warga difabel, serta untuk kampanye dan audit aksesibilitas ruang publik. Kedua, diskusi bulanan untuk meningkatkan kemampuan pengurus baik, dari segi manajerial maupun pengetahuan. Ketiga, program *civic education* untuk aktivis LSM dan organisasi-organisasi difabel di Yogyakarta (kerja sama dengan Yayasan TIFA) yang dilakukan menjelang

Pemilihan Umum 2004, terdiri dari tiga kegiatan utama, yaitu: *civic education*, kampanye media massa, dan pemantauan pemilu. Keempat, bekerja sama dengan Front Nasional Anti Diskriminasi (FNAD) melakukan advokasi menolak syarat sehat jasmani dan rohani dalam Pemilu Presiden 2004. Kelima, bersama dengan FNAD melakukan advokasi kasus difabel tunanetra yang ditolak mengikuti test CPNS. Keenam, pendidikan publik untuk memperingati Hari Difabel Internasional yang diadakan setiap tahun.

Kini SIGAB melakukan banyak program dan menjadi salah satu LSM yang penting di Indonesia dalam menyuarakan hak-hak penyandang disabilitas. Banyak program seperti rintisan desa inklusif, menerbitkan media *solider.com* dan mereka juga terlibat aktif dalam penyusunan UU no 8 tahun 2016 dan implementasinya dalam berbagai turunan regulasinya.

## **b. SAPDA**

Lembaga SAPDA merupakan singkatan dari Sentra Advokasi Perempuan, Difabel dan Anak, yang berdiri pada bulan Juli 2005 dan menjadi badan hukum dengan pengesahan pada 2 Desember 2005 dengan akta Notaris:

Anhar Rusli, SH. nomor: 51 tahun 2005. Tujuan dirikannya lembaga ini adalah agar terciptanya suatu inklusivitas dalam aspek kehidupan sosial yang menjadi hak dasar Perempuan, Difabel dan Anak di bidang pendidikan, kesehatan dan pekerjaan atas dasar persamaan Hak Asasi Manusia. Lembaga SAPDA bergerak dalam advokasi kebijakan di tingkat daerah, pendidikan, pendampingan dan pemberdayaan terhadap perempuan, difabel dan anak. Khususnya dalam sektor kesehatan dan pendidikan. Saat ini lembaga SAPDA masih fokus pada beberapa aktivitas, yaitu: pertama, penguatan dan pemberdayaan perempuan difabel di wilayah kabupaten propinsi di Indonesia. Kedua, pendampingan difabel dan penguatan organisasi ditingkat lokal (daerah). Ketiga, melakukan kajian keilmuan dan riset. Keempat, melakukan advokasi kebijakan kesehatan difabel. Kelima, pendampingan kesehatan kepada difabel di Propinsi DIY. Tujuan atau Visi Organisasi ini adalah terciptanya suatu inklusivikasi dalam aspek kehidupan sosial yang menjadi hak dasar perempuan, difabel dan anak di bidang pendidikan, kesehatan dan pekerjaan atas dasar persamaan Hak Asasi Manusia. Untuk dapat mewujudkan visi tersebut, maka SAPDA memiliki misi yaitu: pertama, melakukan

kajian keilmuan dan penelitian ilmiah. Kedua, memperjuangkan terwujudnya kebijakan publik yang menjamin pemenuhan hak-hak dasar perempuan, difabel dan anak di bidang pendidikan, kesehatan dan pekerjaan. Ketiga, melakukan pemberdayaan, pendidikan dan advokasi tentang isu-isu perempuan, difabel dan anak di kalangan masyarakat luas. Keempat, menjalin kerjasama dengan *stakeholder* berkaitan dengan penanganan persoalan perempuan, difabel dan anak. Kelima, membangun SAPDA sebagai *crisis center* bagi perempuan, difabel dan anak.

### **c. Deaf Art Community**

Deaf Art Community (DAC) merupakan komunitas seni yang beranggotakan difabel rungu (tuna rungu) dengan segala usia. Pada awal didirikan, komunitas ini tidak menggunakan nama DAC, tetapi hanya sebatas *social voluntary* bernama Matahariku yang diprakarsai oleh Ibu Galuh, salah satu aktivis difabel tentang ketulian. Awal mula komunitas ini terbentuk diinisiasi atas cita-cita Ibu Galuh untuk melihat anak-anak tuli berkreasi dalam bidang kesenian. Pada saat itu, Ibu Galuh bertanya pada Pak Broto, yang hingga pertengahan tahun ini telah menjadi pelatih anggota DAC, tentang kemungkinan anak-anak tuli dilatih

kesenian. Tujuan utama Pak Broto adalah membentuk kepercayaan diri anak-anak tuli hingga mereka akhirnya memilih seni sebagai sarana untuk mengaktualisasikan diri di masyarakat. Itu yang kemudian membuat mereka diterima masyarakat. Awalnya komunitas ini tampil di daerah Wirobrajan, yang merupakan lokasi di mana komunitas ini berada. Kemudian pementasan tersebut disaksikan oleh masyarakat sekitar dan mendapatkan respons positif. Setelah itu, anggota DAC selalu membuat karya-karya yang baru hingga dapat menyelenggarakan pentas di luar. Intensitas penampilan DAC membuat mereka memiliki penggemar, dan masyarakat Jogja tidak lagi menutup mata bahwa ada tuli di sekitar mereka.<sup>1</sup>

Di Yogyakarta sendiri banyak sekali LSM dan DPO (*Disabled Pople Organisation*) yang menyuarakan hak-hak penyandang disabilitas. Dalam konteks ekonomi terdapat organisasi CIQAL, dalam lapangan pekerjaan terdapat,

---

<sup>1</sup> Perihal kegiatan DAC dan profil dapat dilihat melalui video di tautan sebagai berikut: <https://www.youtube.com/watch?v=fzRuprpKgEQ>, <https://www.youtube.com/watch?v=by1plUI98u0>, <https://www.youtube.com/watch?v=LtK7wR1j0ew>

Saujana, dalam rehabilitasi berbasis masyarakat ada YAKKUm dan masih banyak lagi.

Seluruh narasumber dalam penelitian ini menyampaikan pendapat yang sama, bahwa kebijakan atau program Pemerintah Kota Yogyakarta dalam hal mendukung penyandang disabilitas berkesenian, masih belum menyentuh kebutuhan penyandang disabilitas, serta masih belum memperhatikan asesmen kebutuhan dan kondisi empiris penyandang disabilitas di lapangan, sehingga seringkali program tidak tepat sasaran. Oleh karena itu, tidak heran jika muncul pandangan bahwa selama ini pemerintah menyediakan ruang berkesenian bagi penyandang disabilitas, hanya sekedar formalitas, dan menghabiskan anggaran saja. Ini bisa jadi disebabkan oleh perspektif pemerintah tentang disabilitas masih belum ada. Kurang substantifnya acara kesenian yang dibuat oleh Pemerintah, mendorong sebagian besar seniman untuk mencari sumber finansial sendiri dan tidak bergantung pada pemerintah.

Meskipun demikian, secara umum Pemerintah Kota Yogyakarta mendukung perkembangan seni disabilitas di

kota Yogyakarta. Salah satu contohnya adalah dukungan yang diberikan untuk acara seni “Kota untuk Manusia”. Dukungan pemerintah sangat positif, pementasan tersebut juga sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh penyandang disabilitas, terdapat *mapping* kebutuhan dan lokasi, sehingga ketika ditampilkan pun mendapatkan respon yang positif dan dapat segera dieksekusi. Jadwal latihan yang fleksibel pun memungkinkan penyandang disabilitas yang terlibat dalam pementasan dapat mengerjakan pekerjaannya di kantor dan mengikuti latihan. Selain itu, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta juga melibatkan penyandang disabilitas dalam memberikan pengarusutamaan disabilitas (*disability mainstreaming*) pada staf-staf museum yang ada di Yogyakarta.

Penyandang disabilitas terlibat di hampir semua bidang kesenian. Maksudnya adalah setiap penyandang disabilitas memiliki kemampuan seni di hampir semua bidang kesenian. Namun, keterbatasan aksesibilitas seringkali membuat kapabilitas mereka tidak terlihat. Keterlibatan penyandang disabilitas dapat dilihat dari empat kelompok kesenian, yaitu: pertama, seni musik. Kedua, seni lukis. Ketiga, seni tari dan seni peran yang berupa drama, teater,

atau pantomim. Bagian ini akan memaparkan penjelasan tentang (a) bagaimana kesenian-kesenian tersebut berkembang, (b) kualitas karya seni, dan (c) bagaimana posisi seni dalam isu disabilitas serta posisi isu disabilitas dalam dunia seni.

#### **d. Seni Musik**

Pada awal tahun 2017, sejumlah tunanetra yang tergabung dalam LSM SIGAB mengikuti ASEAN Music Percussion. Sebenarnya, SIGAB bukanlah sebuah lembaga yang berfokus pada kesenian dan disabilitas. Akan tetapi, pada saat itu ada kesempatan untuk mengikuti festival perkusi tersebut di Bangkok, Thailand. Kemudian dibentuklah tim perkusi Puser Bumi. Tidak adanya anggota SIGAB yang menekuni bidang seni musik, membuat SIGAB mengalami kesulitan untuk mendapatkan pelatih. Setelah menghubungi beberapa teman, tim puser bumi mendapatkan pelatih perkusi, dan proses latihan berjalan selama kurang lebih setengah tahun. Akan tetapi, karena

fokus LSM SIGAB tidak pada bidang kesenian, tim perkusi Puser Bumi pun tidak dapat bertahan hingga saat ini.<sup>2</sup>

Kualitas karya seni yang ditampilkan oleh Puser Bumi mengundang decak kagum para penonton. Keunikan tim puser bumi adalah mampu menyulap alat rumah tangga menjadi instrument musik yang menawan, dan setiap personil mampu memainkan alat musik lebih dari satu. Decak kagum penonton semakin membahana ketika mereka mengetahui bahwa seluruh personil Puser Bumi adalah tunanetra. Artinya selama penampilan perkusi tersebut berlangsung, enam orang tunanetra mampu memainkan 9 macam instrument musik modifikasi dan memberikan penampilan yang terbaik.

Proses latihan perkusi ini ternyata mampu menjadi salah satu media pengarusutamaan disabilitas. Selama ini, banyak yang mengira bahwa penyandang disabilitas tidak mampu memainkan alat musik. Dengan dilatihnya para

---

a.<sup>2</sup> Adapun video penampilan tim Puser Bumi dapat dilihat di tautan berikut:

<https://www.youtube.com/watch?v=ujYo4gIyAII>

<https://www.youtube.com/watch?v=WAT3F52xqXQ>

<https://www.youtube.com/watch?v=i4tYqjsixxc>

tunanetra personil puser bumi oleh seorang musisi awas (bukan tunanetra) membangun kesadaran seniman awas akan eksistensi seniman-seniman penyandang disabilitas dan bakat-bakat kesenian penyandang disabilitas. Sehingga muncul ide-ide untuk dapat membuat pertunjukan-pertunjukan seni yang mengangkat isu-isu disabilitas.

#### **e. Seni Lukis**

Deaf Art Community (DAC) menjadi salah satu komunitas yang menaungi penyaluran minat dan bakat seni penyandang disabilitas tuli, khususnya seni lukis. Sejak berdiri dari tahun 2004 Deaf Art Community telah menggelar berbagai pameran lukisan baik dalam skala lokal ataupun nasional. Pada awalnya DAC menampilkan seni pertunjukkan berupa pantomim dan tari, seiring berjalannya waktu bakat dan minat anggota komunitas DAC berkembang, khususnya pada bidang seni lukis. Hingga saat ini anggota komunitas DAC masih banyak yang aktif melukis, dan lukisan tersebut tidak hanya dipamerkan tetapi beberapa ada juga yang dibeli oleh pengunjung. Dapat dikatakan bahwa DAC merupakan komunitas pelopor yang mewadahi kreatifitas dan bakat seni penyandang disabilitas tuli di Yogyakarta.

Walaupun karya-karya lukisan yang ditampilkan oleh pelukis tuli tidak melalui kurasi, karya-karya mereka tetap menarik perhatian karena tema-tema yang mereka angkat seringkali menggambarkan diskriminasi yang dialami langsung. Adapaun contoh karya-karya pelukis tuli DAC adalah sebagai berikut:



Figure 13. Karya lukis anggota DAC (Sumber: Dokumentasi Peneliti).



*Figure 14. Pendiri DAC (Bpk. Broto) di depan lukisan-lukisan hasil karya anggota-anggota DAC (Sumber: Dokumentasi Peneliti).*

Seni lukis menjadi media yang efektif bagi masyarakat tuli untuk mengangkat isu-isu disabilitas menjadi diskursus dalam isu-isu sosial. Keterbatasan akses dan diskriminasi yang sering mereka alami ditampilkan secara artistik di atas kanvas. Walaupun masih banyak masyarakat yang lebih mengapresiasi suatu lukisan karena sang pelukis adalah seorang tuli, dibandingkan dengan melihat hasil karya lukisan secara objektif, bukan berarti lukisan para pelukis tuli tidak berkualitas. Karena untuk dapat memperkenalkan bakat-bakat kesenian penyandang disabilitas pada

masyarakat Indonesia, dan menampilkan eksistensi penyandang disabilitas dalam dunia seni, cara paling efektif adalah menyentuh hati masyarakat dengan keunikan-keunikan penyandang disabilitas. Dengan hadirnya pelukis-pelukis tuli, memberikan warna baru dalam dunia seni lukis.

#### **f. Seni Tari dan Seni Peran**

DAC juga menjadi komunitas pertama yang mampu menampilkan kreasi tari dengan seluruh anggota tarinya adalah penyandang disabilitas rungu (tuli). Penampilan ini mendapatkan respon yang sangat positif dari masyarakat. Selama ini masyarakat menganggap bahwa tuli tidak mampu mendengar dan tidak mungkin mereka bisa menari sesuai dengan irama musik. DAC berperan sangat signifikan dalam merubah pandangan masyarakat ini. Penampilan tari DAC yang unik dan penuh makna menjadi daya Tarik bagi masyarakat untuk menyaksikan penampilan-penampilan DAC.

Seni pertunjukkan lainnya yaitu pantomim dan seni peran. Dalam bidang ini, tidak hanya DAC yang berperan dalam mengembangkan bakat dan minat para penyandang disabilitas. Ada beberapa komunitas yang menjadi wadah

untuk memfasilitasi minat dan bakat seni peran dalam diri para penyandang disabilitas, seperti LSM SAPDA, Festival Film Difabel, dan Teater Gardanalla. Pertama, DAC menjadi wadah bagi masyarakat tuli untuk menampilkan pantomime yang sebagian besar ceritanya menampilkan kehidupan sehari-hari masyarakat tuli. Seni pantomim hingga saat ini masih dikenal oleh masyarakat luas, dan kemampuan serta bakat masyarakat tuli untuk menampilkan pantomim juga semakin berkembang. Tidak hanya menampilkan cerita-cerita tentang kehidupan sehari-hari, tetapi pantomim juga digunakan sebagai media untuk mengampanyekan pengarusutamaan isu-isu sosial.

#### **g. Film**

Seni disabilitas lain adalah . Festival Film Difabel (FFDis) yang salah satu pemrakarsanya adalah Budi Hermanto, merupakan festival film bertema disabilitas pertama di Indonesia, yang memiliki visi untuk menghasilkan film-film tentang disabilitas tanpa menjual kenestapaan penyandang disabilitas. Jika selama ini, film-film tentang disabilitas cenderung mengandung *'disability porn'* para *board* festival film ini sepakat untuk meminimalisir bahkan menghilangkan *'disability porn'* yang terdapat dalam

film-film pendek yang menjadi peserta FFDis. Salah satu film dari festival ini adalah “Berawal dari A. dalam perkembangannya, pada awal festival film ini diadakan, banyak sekali peserta yang mengirimkan film-film dengan sebagian besar kontennya berupa *disability porn*. Yaitu difabel dianggap sebagai object yang “memuaskan” penonton atau sang pembuat film baik dalam semangat kasihan atau kehebatan-kehebatan difabel (*supercrip*).

Festival film yang diadakan setiap dua tahun sekali ini, mengundang berbagai aktivis *difabel dan film* untuk mengurasi film-film yang didaftarkan dalam festival ini. Seiring berjalannya waktu, *board* festival ini sepakat untuk memberikan pelatihan dan seminar pengarusutamaan tentang perspektif dalam melihat isu-isu disabilitas dan penyandang disabilitas dalam konteks film. Seminar ini mengundang para sineas dari berbagai macam kalangan. Pada tahun 2016 dan setelah seminar pengarusutamaan tersebut diadakan, perubahan yang cukup signifikan dapat dilihat dari film-film yang didaftarkan sebagai peserta FFDis mengalami perubahan. Ini dapat dilihat dari minimnya unsur-unsur *disability porn* dalam film-film tersebut. Para *board* FFDis pun membentuk tim curator

120

yang seluruhnya adalah para sineas atau orang-orang yang bergerak di bidang perfilman. Untuk dapat mengetahui informasi tentang festival film ini dapat diakses di [filmdisabilitas.or.id](http://filmdisabilitas.or.id) atau melalui twitter @FilmDisabilitas.

#### **h. Seni Pertunjukan**

Seni pertunjukkan selanjutnya adalah teater yang berjudul “Margi Wuta” yang ditampilkan oleh teater Gardanalla pada tahun 2013. Pementasan ini merupakan kerja kolaboratif antara Joned Suryatmoko dan Ari Wulu. Pementasan yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia ini digelar dalam rangka festival internasional seni pertunjukan kontemporer: Art Summit Indonesia. Pada gelaran ke-8 tersebut, Art Summit Indonesia (ASI) mengambil tema besar *Membaca Ulang Peta dan Perubahan Dunia Seni Pertunjukan*. Margi Wuta adalah pertunjukan eksperimental, yang bersandar pada dua hal, yaitu: pertama, sensasi ‘mengalami’ teater, bukan hanya ‘menonton’. Kedua, pelibatan aktor difabel netra untuk membantu penonton masuk pada pengalaman teater itu. Dalam pertunjukan ini penonton akan diajak mengalami dua kali cara ‘menonton’, yaitu: pertama, penonton akan ditutup matanya dalam menyerap dan mengalami peristiwa

pertunjukan tentang dunia penyandang difabel netra. Lalu, pada putaran kedua, penonton diberi kesempatan untuk menonton peristiwa pertunjukan yang sama dengan mata terbuka. Kesuksesan Joned dan Ari dalam menampilkan pengalaman baru tersebut, membuat mereka diminta untuk menampilkan kembali hal serupa di Bandung, dan bekerja sama dengan seniman dan penyandang disabilitas di kota tersebut.<sup>3</sup>

Seni pertunjukan lainnya adalah apa yang dilakukan oleh Nalitari. Nalitari merupakan komunitas yang bertujuan menciptakan inklusivitas melalui kesenian tari. Bekerjasama dengan dengan Dance Ability International yang berbasis di Amerika. Komunitas ini terbentuk hasil dari sebuah workshop yang diselenggarakan oleh DanceAbility yang diprakasai oleh Alito Allesi di American Corner, Universitas Gadjah Mada pada tanggal pada tahun 2013.

Alito memperkenalkan metode improvisasi tari pada penyandang disabilitas yang bekerjasama dengan non

---

<sup>3</sup> Adapun Margi Wuta dapat disaksikan melalui link berikut ini: <https://www.youtube.com/watch?v=NqOC6WJES6w> .

disabilitas baik dari penari profesional, pendidik maupun penyandang disabilitas yang baru mempelajari tari. Semua orang dalam komunitas ini mengeksplorasi gerak manusia baik dengan disabilitas maupun non disabilitas berkerjasama dalam membentuk sebuah karya seni yang inklusif.

Komunitas ini pernah melakukan beberapa event, dan event terpenting adalah apa yang pernah mereka pentaskan di Lembaga Indonesia Prancis bulan April 2015. Dalam pentas bertajuk *All Bodies Speak!* ini, Arif, Penari Breakdance dari Malang memberikan suguhan pertunjukan breakdance, yang kemudian Selain Breakdance tanpa Batas, tiga repertoar lainnya adalah Island of Doll, Bintang, dan Nalitari. Sebagaimana dalam visi event ini yaitu inklusifitas, dalam *All Bodies Speak!* Sebagian penari bukanlah dari kalangan profesional akan tetapi dari mereka yang baru saja belajar tari dan mereka yang berkebutuhan khusus.

#### **i. Film Festival**

Walaupun masih banyak yang menilai karya difabel dari rasa haru atau kasihan terhadap disabilitas yang dialami oleh difabel, sehingga tidak jarang masyarakat melakuka

glorifikasi pada karya-karya difabel yang sebenarnya biasa saja, namun hingga saat ini seni pertunjukan yang menampilkan isu-isu disabilitas atau melibatkan para penyandang disabilitas memberikan daya Tarik bagi masyarakat, dan karya-karya tersebut dapat bersaing dengan karya umum lainnya. Salah satu contohnya dapat dilihat dari antusiasme para peserta FFDIs dan keberagaman film-film FFDIs yang tidak lagi didominasi oleh *disability porn*.

Visualisasi dan kesenian merupakan metode yang paling efektif dan menyenangkan dalam mengkampanyekan dan mengadvokasi aksesibilitas dan pemenuhan hak-hak bagi penyandang disabilitas. Melalui seni pertunjukan, berbagai organisasi, seniman, dan aktivis difabel telah berhasil menyebarkan pengarusutamaan disabilitas dan memenuhi hak-hak bagi penyandang disabilitas seperti trotoar yang dilengkapi dengan *guiding block*. Keberhasilan ini salah satunya berkat usaha kolaboratif teater “Kota untuk Manusia”. Kehadiran penyandang disabilitas dan isu-isu disabilitas telah memberikan warna baru dalam seni pertunjukan. Pengarusutamaan disabilitas juga memberikan dan menampilkan perspektif baru tentang film-film dengan tema disabilitas.

## **II. Analysis Kesenian di Yogyakarta**

Semua responden masih memandang bahwa UU Nomor 8 Tahun 2016 masih belum tersosialisasikan dengan baik, sehingga isu-isu disabilitas belum mendapatkan tempat dalam diskursus arus utama. Walaupun Kota Yogyakarta belum memiliki Perda tentang perlindungan hak-hak penyandang disabilitas, namun pembentukan Komite Pemenuhan dan Perlindungan Hak-hak penyandang disabilitas telah berperan aktif dalam pemenuhan hak-hak bagi penyandang disabilitas dalam segala aspek.

Program-program Pemerintah masih bersifat normative dan belum menyentuh substantif. Secara lugas, sebagian besar responden menyampaikan bahwa sering kali program-program yang dibuat oleh pemerintah semata-mata hanya untuk menyerap anggaran. Sehingga program-program tersebut tidak menjawab tantangan berkesenian yang dihadapi oleh penyandang disabilitas.

Program-program kesenian bagi difabel yang dibuat oleh pemerintah masih membuat jarak antara seniman difabel dengan seniman tanpa disabilitas. Salah satu

contohnya adalah membuat program “Pameran Kerajinan Tangan Difabel”. Selain itu, gedung dan bangunan yang tidak aksesibel juga membuat jarak ini semakin lebar, akhirnya inklusifitas dalam berkesenian tidak pernah muncul di antara seniman dengan disabilitas dan seniman tanpa disabilitas.

Meski demikian dengan banyaknya gerakan sosial dari LSM dan Disabled People Organisation yang ada di Yogyakarta dan terutama lembaga kesenian yang sangat banyak di Yogyakarta, perkembangan kesenian disabilitas relative lebih baik dari pada di daerah-daerah yang lain. Banyak sekali seniman yang sudah melihat disabilitas sebagai bagian dari usaha memperluas kerja-kerja kesenian.

Ini tidak lepas dari “cultural Broker” para seniman yang juga turut memperjuangkan hak penyandang disabilitas. Mereka juga melakukan kerja kesenian yang melihat disabilitas sebagai perbedaan manusia yang tanpa segregasi. Mereka melatih para difabel dan juga membuat karya seni yang tak pernah melihat mereka sebagai “orang yang berbeda. Kesenian dimaknai sebagai sebuah produk yang dapat dimainkan oleh siapapun dan dengan

keterlibatan penyandang disabilitas dalam dunia seni, mampu memperkaya dan memperluas kesenian itu sendiri.

# **Bagian Keempat**

## **Kesenian dan Disabilitas di Makassar**

### **I. Sekilas Perihal Kebijakan Disabilitas di Makassar**

Isu disabilitas belum sedemikian penting bagi masyarakat dan pemerintah Makassar. Setidaknya, ini dapat terbaca dari keberadaan lembaga penyandang disabilitas yang benar-benar konsen dalam isu disabilitas. Hanya terdapat PERDIK (Pergerakan Difabel Indonesia untuk Kesetaraan), dan dua DPO (*Disabled People Organisation*) yang mempunyai kegiatan aktif. Selebihnya lembaga pendidikan tidak aktif dalam menyuarkan hak-hak penyandang disabilitas.

Secara keseluruhan, kebijakan pemerintah dalam isu disabilitas masih ditangani oleh Dinas Sosial. Belum nampak inovasi dan terobosan kebijakan yang cukup signifikan dalam pemerintahan. Banyak trotoar yang tidak aksesibel, transportasi dan berbagai tempat publik juga tidak ramah bagi penyandang disabilitas. Dalam konteks pendidikan, sekalipun terdapat kemajuan, pendidikan inklusif belum begitu banyak mengalami perkembangan yang serius sebagaimana di Jawa.

Sebenarnya pemerintah telah mengeluarkan Peraturan yang berupa *Perda no 6 tahun 2012 tentang Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas*, dan Perwali nomor 60 tahun 2015, akan tetapi pemerintah belum mampu mengimplementasikannya secara maksimal. Beberapa perubahan terjadi, seperti pembangunan trotoar yang ramah bagi penyandang disabilitas, akan tetapi itu belum menyeluruh dan masih sebatas pada jalur pantai Losari. Banyak sekali trotoar dan jalan di tengah kota yang berhubungan dengan pelayanan publik justru tidak aksesibel.

Selain pembangunan trotoar yang aksesibel di sepanjang Pantai Losari, hal lain yang dapat terbaca dari dampak Peraturan Daerah tersebut adalah kemajuan dalam mengapresiasi olah raga penyandang disabilitas dengan memberikan hadiah setara bagi kontingen penyandang disabilitas maupun non disabilitas. Meski dalam pembinaan, penyandang disabilitas tidak cukup mendapat perhatian khusus terutama pemenuhan fasilitas dan pembinaan.

Di Kota Makassar sendiri, jumlah penyandang disabilitas mencapai 2500 Jiwa, dan terdapat tempat di mana populasi mereka yang terkena kusta cukup tinggi, yaitu Balang Baru Kecamatan Tamalate. Bahkan di wilayah Dongko, merupakan wilayah yang disebut “kampung kusta” yang sudah ada sejak zaman Belanda. Setidaknya 400 orang lebih terkena kusta di desa tersebut.

## **II. Pemerintah, Kesenian dan disabilitas**

Kesenian dalam dunia disabilitas belum mendapat perhatian serius oleh pemerintah. Berbeda dengan olahraga yang mulai mendapatkan perhatian, terutama pada saat menjelang diadakanya kompetisi olahraga bagi penyandang disabilitas di tingkat nasional.

Berbagai kesenian penyandang disabilitas umumnya dilakukan oleh organisasi-organisasi penyandang disabilitas atau sekolah luar biasa. Meski demikian, berbagai praktik kesenian belumlah menjadi aktivitas seni yang serius. Berbagai pentas dan kegiatan berkesenian hanya diperuntukkan untuk menghiasi perayaan pemerintah, dan yang paling utama adalah hari disabilitas International tanggal 3 Desember.

Himpunan Wanita Penyandang Disabilitas misalnya, DPO yang berafiliasi tidak resmi ke pemerintah ini Seringkali mengadakan pelatihan tari traditional khusus bagi anggotanya yang tuna rungu sebagian juga tergabung dalam GerkatIn.

Di Himpunan Wanita penyandang Disabilitas (HWDI) ini perempuan penyandang disabilitas tergabung mengadakan kegiatan yang pada umumnya merupakan kegiatan pemerintah. Melalui HWDI ini pula pemerintah mendapatkan informasi perihal kepentingan dan kebutuhan penyandang disabilitas, di sisi lain HWDI juga tempat di mana pemerintah menjadikan ruang komunikasi dengan

penyandang disabilitas terutama melalui dua SPKPD Dinas Sosial dan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak.

Sedangkan dalam wilayah seni, hampir tidak ditemukan kebijakan yang memberikan dampak berarti bagi penyandang disabilitas. Sebagaimana di singgung di atas, umumnya kesenian diperuntukkan untuk menghiasi berbagai perayaan tahunan . Bentuk kesenian yang dilakukan adalah tari tradisional Makassar seperti tari kipas, dan tari bosara yang dipentaskan saat hari disabilitas international.



Figure 15. Tuna Rungu dari HWDI menampilkan tari tradisional Makassar (Sumber: Dokumentasi Peneliti).

Meski demikian, kesenian disabilitas di Makassar bukanlah yang tidak ada. Terdapat beberapa kegiatan yang dijalankan oleh beberapa lembaga disabilitas maupun lembaga kesenian yang akan dikulas satu persatu di bawah ini. Selain itu, dalam konteks yang lebih luas, kesadaran disabilitas dalam kesenian juga sudah mulai tumbuh pada terdapat juga komunitas film dan sastra yang ada di Makassar. Setidaknya dapat dilihat dari dua produk film yang dikerjakan oleh komunitas film di Makassar, mengambil cerita difabel.



*Figure 16. Pementasan tari dari Tuna rungu anggota HWDI pada saat acara keagamaan yang diselenggarakan oleh Pemerintahan (Sumber: Dokumentasi Narasumber).*

Lebih dari itu, mereka yang terlibat dalam pementasan tersebut bukanlah menjadikan seni sebagai pilihan hidup mereka. Akan tetapi lebih sebagai kegiatan yang sesaat. Anggota HWDI yang terlibat dalam pentas tari dari kelompok tuna rungu mengatakan bahwa pentas-pentas tari yang diikutinya apabila ada perintah dari pemerintah untuk mengisi pada moment-moment seremonial.

#### **a. PERDIK (Pergerakan Difabel Indonesia untuk Kesetaraan)**

Perdik (Pergerakan Difabel Indonesia untuk Kesetaraan), didirikan pada tahun 1 Juli 2016, oleh Shak Salim dan Abduraahman yang biasa dipanggil dengan Gus Dur. Perdik merupakan lembaga pertamakali di Makassar yang memperkenalkan pembongkaran istilah penyandang cacat, dalam konteks ini Perdik, dengan membawa spirit apa yang telah berkembang di Yogyakarta, mereka membawa istilah “Difabel”, dengan makna “differently abled-people”. Sebuah ideologi pembongkaran yang diperkenalkan oleh Mansour Fakih, di Yogyakarta. Bagi Perdik, perubahan istilah itu menjadi penting dalam menentukan cara pandang disabilitas.

Sebagai organisasi baru, Perdik cukup banyak melakukan kegiatan, terutama terkait dengan kampanye inklusivitas bagi penyandang disabilitas. Menurut perdik kesenian disabilitas selama ini di Makassar belum mendapat perhatian serius dari pemerintah. Pemerintah hanya memberikan apresiasi kesenian disabilitas sebagai pengisi acara pada moment-moment hari besar perayaan kenegaraan dan hari disabilitas International. Hampir tak ada pemberiang pameran, pembimbingan, dan pelatihan yang serius bagi mereka. Kesenian hanya digunakan untuk mengisi waktu luang dan selingan saja, tidak pernah memberikan kesenian sebagai karir bagi penyandang disabilitas.

Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Perdik selama ini adalah melakukan kampanye hak-hak penyandang disabilitas. beberapa kegiatan bekerjasama dengan dengan tuna rungu, dan tuna netra. Kegiatan tersebut seperti: seminar, dialog di radio, dan membuat perpustakaan perihal disabilitas. Kebanyak donasi untuk kegiatan mereka adalah dari CSR dan juga seminimal mungkin mengeluarkan dana.

## **b. HWDI Makassar.**

Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) cabang Makassar cukup signifikan dalam menyuarakan isu-isu disabilitas di Makassar. Mereka seringkali berpartisipasi dalam berbagai perumusan kebijakan pemerintah provinsi maupun pemerintah kota Makassar. Menurut HWDI, pemerintah sudah mengeluarkan peraturan daerah, akan tetapi peraturan tersebut belum dijalankan. Apa yang bisa dilihat dari perkembangan kota Makassar adalah aksesibilitas di trotoar yang dilengkapi dengan *guidblock* dan ramp, namun itupun hanya di sekitar pantai Losari.

Anggota HWDI sendiri terdiri dari banyak jenis disabilitas, termasuk tuna netra, Tuna rungu dan tuna daksa. Berbagai kegiatan telah dilakukan salah satunya adalah pelatihan menjahit dan bordir, membekali penyandang disabilitas dengan konveksi baju, serta menjadikan markas HWDI sebagai tempat display produk-produk mereka. Mereka juga melayani pemesanan dari berbagai instansi yang membutuhkan.

HWDI merupakan organisasi yang cukup aktif dalam mengkampanyekan hak-hak penyandang disabilitas,

setidaknya dapat dilihat dari keterlibatan HWDI dalam berbagai kegiatan pemerintah terkait dengan isu disabilitas. Beberapa anggota HWDI juga selalu diberikan ruang oleh pemerintah untuk menampilkan pentasnya. Dari kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan, tuna rungu menjadi representasi dari HWDI dalam menampilkan tari-tari tradisional. Mereka berlatih untuk memberikan penampilan tari tradisional. Penampilan tersebut biasanya dalam acara Hari disabilitas International, juga acara-acara tahunan keagamaan terutama yang dilakukan oleh Dinas Sosial.



*Figure 17. Kru HWDI menampilkan tari Tradisional (Sumber: Dokumentasi Narasumber).*

Selama ini HWDI berkerjasama dengan banyak pihak, termasuk dengan pemerintah yang selama ini memberikan banyak sumbangan untuk menjalankan program-program mereka. Begitu juga bekerjasama dengan lembaga-lembaga lain, termasuk dengan lembaga kesenian yang ada di Makassar. Meski demikian, dalam pembiayaan organisasi HWDI selama ini tergantung dari lembaga donor dan juga pemerintah.

Sebagaimana Perdik, HWDI juga berpendapat bahwa selama ini pemerintah tidak pernah memberikan perhatian serius bagi kesenian penyandang disabilitas. Hampir tidak pernah ada pembinaan, pelatihan atau usaha memajukan kesenian penyandang disabilitas. memberikan ruang bagi penyandang disabilitas dalam bidang kesenian hanyalah menjadi “pertontonan” yang tak begitu berarti, yaitu memberikan event di hari-hari besar yang tentu saja tidak profesional. Kegiatan tersebut hanya untuk mengisi acara dan membuat atraksi penonton yang umumnya pejabat, sehingga pejabat akan merasa kasihan.

Kelemahan dari HWDI dalam mengembangkan kesenian disabilitas dan program terkait disabilitas lainnya

di antaranya adalah karena minimnya pengetahuan kesenian, dan ketergantungan lembaga pada donatur dari luar baik dari masyarakat, pemerintah maupun dari lembaga donor. Beberapa pemasukan dari produksi konveksi dan lainnya belum mampu menjadikan mereka mempunyai program yang bisa sustainable dan berdampak serius dalam masyarakat. Dengan alasan itulah tak terpikir oleh mereka seni menjadi bagian yang serius dan juga beberapa kesenian yang tampil mereka hanya menggunakan moment yang diciptakan oleh pemerintah.

### **c. Asrama SLB YAPTI**

Asrama Yapti merupakan Asrama bagi SLB A (Tuna Netra) yang mencakup di sana SDLB, SMPLB dan SMULB. Meski demikian, banyak yang tinggal di asrama tersebut tidak sekolah di SLB akan tetapi sekolah di sekolah umum, di Makassar.

Di asrama ini, tuna netra dari berbagai penjurur Makassar belajar bersama, berkegiatan bersama baik olahraga, kesenian dan ber-organisasi. Dalam kesenian, pihak asrama menyediakan sejumlah instrument musik yang bisa digunakan oleh penghuni asrama. Dalam mencukupi

kebutuhan operasional dan kebutuhan lainnya, asrama ini menerima sumbangan dari banyak sukarelawan dan philanthropy. Banyak instansi swasta maupun pemerintah melakukan kegiatan berupa pemberian bantuan ataupun sekedar kunjungan ke sana.

Dalam konteks kesenian, penghuni di Yapti setidaknya pernah melakukan dua hal kesenian yaitu musik dan Teater tuna netra. Untuk musik, mereka yang mempunyai hobi main musik, mereka latihan seminggu sekali, dan biasanya di waktu mereka yang kosong yang terbebas dari tugas-tugas sekolah maupun kegiatan lainnya. Mereka akan pentas di saat terdapat kunjungan instansi atau ada undangan dari instansi luar yang biasanya dalam rangka “charity”, “fund-raising” atau hari perayaan disabilitas international. Sedangkan untuk teater mereka pernah melakukan pentas sekali, dan itupun di lakukan di asrama pada saat terdapat kunjungan dari Garuda Indonesia.

Di Asrama ini, kesenian musik mereka merupakan hobi dalam mengisi waktu luang. Berbagai pementasan yang mereka lakukan juga tergantung dari undangan dan umumnya adalah acara hari disabilitas international atau

acara pemerintah. Pemerintah atau instansi yang mengundang memberikan ruang bagi mereka untuk tampil ingin menunjukkan pada publik yang umumnya adalah pejabat-pejabat bahwa “mereka juga bisa”. Kemampuan menyanyi sebagaimana yang non difabel inilah yang akan menggugah para penonton bahwa penyandang tuna netra bisa melakukan apa yang non difabel lakukan. Sebagaimana mereka menganggap bahwa mereka main musik salah satunya adalah ingin menunjukkan bahwa dengan keterbatasan yang dimiliki mereka, sebenarnya mereka juga memiliki kemampuan.

Meskipun pada kenyataannya, karya yang dipentaskan oleh penyandang tuna netra tersebut tak pernah mendapat kurasi, kritik seni, dan tak pernah diseriisi sebagai “kreativitas berkesenian”, namun mereka melakukan kegiatan tersebut hanya mengisi waktu kosong atau demi pentas tertentu yang telah disiapkan oleh pemerintah, dan setelah itu akan ditinggalkan. Adapun lagu-lagu yang pernah dinyanyikan oleh mereka adalah lagu-lagu populer seperti ST 12, Noah, dan seterusnya.

Operasional dan pengembangan kegiatan dalam Yayasan Pantai Yapti ini sangat dipengaruhi oleh Yayasan. Untuk itu kesenian dan inovasi kegiatan tidak berjalan sama sekali. Demikian pula inisiatif untuk mengembangkan bakat seni dengan menambah pengetahuan perihal seni, akan tetapi itu tidak berjalan. Menggantungkan pada filantropi dan jaringan yang ada tidak menjadikan kesenian dalam Yayasan ini tidak begitu tumbuh dengan baik, seni hanya menjadi hobi pengisi kekosongan waktu yang pada moment tertentu dapat dipentaskan. Kesenian tidak menjadi tradisi dan ruang ekspresi hidup bagi penghuninya.

#### **d. Yayasan Panti Bina Daksa Wirajaya**

Yayasan Bina daksa berdiri pada tahun 1954, didirikan oleh Andi Pangeran Pettarani dan Mr. Tjiang. Pusat ini awalnya didirikan untuk membantu penyembuhan dan pembekalan bagi mereka yang menjadi disabilitas karena korban perang. Pada tahun 1960 menjadi cabang Pusat Rehabilitasi Dr Soeharso dan kemudian tahun 1979 di bawah kementerian sosial menjadi Pusat Rehabilitasi Penyandang cacat dan kemudian tahun 1994 berubah lagi menjadi Panti Sosial Bina Daksa Wirajaya.

Panti Bina Daksa merupakan Instutusi pemerintah yang dipergunakan oleh pemerintah untuk melakukan pemberdayaan Tuna Daksa di wilayah Indonesia Timur. Banyak penyandang disabilitas yang mendapat beasiswa ke Panti ini, umumnya mereka mendapat pelatihan selama maximal du atahun yang kemudian balik lagi ke daerahhnya. Di Panti ini, tuna daksa mendapat pelatihan yang disesuaikan dengan minat dan bakat penyandang tuna daksa tersebut. Pelatihan seperti Otomotif, Sablon, Tata Rias, Elektronik, dan lain-lain.

Salah satu kegiatan di Panti ini adalah olah raga, kerajinan dan kesenian. Dari pihak Panti mendatangkan guru profesional yang diperuntukan untuk mengajari penghuni panti dengan berbagai kerajinan, manik-manik dan kesenian lainnya. Demikian pula dengan kesenian menari dengan kursi roda.

Sebagaimana institusi yang lain, kesenian di dalam lembaga ini bukanlah kegiatan yang serius menjadi materi pembinaan, akan tetapi hanyalah kegiatan pengisi kekosongan dan waktu luang. Kesenian tidaklah menjadi program utama yang boleh diambil dalam panti bagi tuna

daksa yang ada di dalamnya. Latihan mereka dalam keseharian pun diperuntukkan untuk menyambut hari besar atau kegiatan institusi pemerintah, di mana pentas mereka merupakan pelengkap dari kegiatan yang lainnya. Pementasan tari kursi roda hanyalah menjadi suplement pada acara besar yang kemudian selalu ada di baliknya “mereka juga bisa”.



*Figure 18. Pentas Tari Kursi Roda Panti Bina Daksa Wirajaya (Sumber: Makassar.rakyatku.com)*

Di Yayasan Ini sebenarnya sangat potensi berkembang bagus kesenian. Fasilitas ruang dan tempat yang megah serta dana yang cukup dari pemerintah menjadikan tempat

144

ini jika dikelola dengan baik, sangat berpotensi menjadi tempat tumbuhnya kesenian disabilitas. Akan tetapi kesenian bukanlah arus utama dan isu serius dalam yayasan ini. Kesenian hanyalah pengisi waktu luang dan aktivitas sampingan yang pada moment-moment tertentu dapat dipentaskan.

#### **e. RUMATA**

“Rumata” merupakan bahasa Makassar yang artinya “rumah kita”. Merupakan rumah seni yang berdiri tanggal 18 Febuari, didirikan oleh seniman-seniman asli Makassar yang telah meniti karir di Jakarta, termasuk Riri Reza, sutradara berbagai film layar lebar. Rumata menawarkan diri kepada para seniman di Makassar maupun di luar Makassar untuk menjadi tempat berkesenian, baik lukis, kreografi, sastra dan seterusnya. Mereka mempunyai beberapa program unggulan di antaranya adalah Makassar *International Writers Festival* yang diselenggarakan di Benteng Rotterdam dan *Makassar-South East Asian Film Academy* yang merupakan kegiatan pelatihan film dengan topik Indonesia Timur.

Perkenalan dengan disabilitas dimulai dari Ciki (Rizkie) yang sangat fasih menggunakan bahasa isyarat dan merupakan volunteer di Gerkatin (Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia) Cabang Makassar. AK, seniman kreografer dan teater di Rumata mengajak Tuna rungu untuk melakukan pentas teater. Dalam pentas tersebut, ditampilkan bahasa pembacaan puisi dengan bahasa Isyarat tentang keindahan kota Makassar sebagai respon atas reklamasi di pantai Losari. Akhirnya dari pengalaman ini, Abdi Karya membuat catatan pembelajaran selama bekerja kesenian dengan penyandang Tuna Netra.

Berangkat dari inilah kemudian Abdi mulai bersentuhan dengan disabilitas yang menantang dia untuk bereksperimentasi dalam kesenian dan menjadikan disabilitas sebagai bagian dari khasanah kesenian. Disabilitas adalah “object” yang dapat dijadikan refleksi untuk berkarya dalam kesenian, bagian dari heterogenitas yang tidak bisa ditolak dalam kehidupan sehari-hari. Selama ini kesenian jarang melibatkan unsur disabilitas, sehingga dengan melibatkan “disabilitas” menjadi bagian dalam bekerja seni maka produk kesenian yang akan muncul tentu akan berbeda. Meski demikian bukan berarti apa yang diproduksi oleh

146

disabilitas itu kemudian menjadi khusus, dalam hal seni baik difabel maupun non difabel yang terpenting adalah “produk seni” itu sendiri.

Dalam proses latihan yang membutuhkan waktu tiga minggu tersebut, hubungan antara Tuna rungu dan non-Tuna rungu mulai terjalin. Awal mulanya mengalami kesulitan akan tetapi akhirnya menemukan pola komunikasi yang baik . Dengan komunikasi yang baik, latihan pun belangsung yang tentu saja dalam prosesnya menghasilkan temuan hubungan unik yang bisa dijadikan refleksi dalam dunia kesenian. Latihan dan pementasan pun berjalan dengan baik, terlebih lagi tuna rungu yang bergabung tersebut pernah mempunyai pengalamam bermain pantomim.

Dari sekian pementasan yang bekerjasama dengan penyandang disabilitas khususnya tuna rungu umumnya menghabiskan waktu dua sampai tiga minggu untuk persiapan atau latihan. Beberapa karya yang mereka kerjakan di antaranya adalah Teater Habibi, ini merupakan teater terbesar yang melibatkan banyak orang dan banyak bahasa, karya yang diproyeksikan menjadi karya utama,

namun karya ini belum pernah dipentaskan. Kemudian tari empat Etnis yang dipentaskan di acara Makassar *International Writer Festival* di Fort Rotterdam.

Setidaknya ada dua orang yang sangat berjasa dalam menjembatani aktivitas seni antara Rumata dan kelompok Tuli. Yaitu Abdi Karya seorang kreografer dan Chiki kreografer dan penerjemah Bahasa Isyarat. Mereka berdua adalah “cultural Broker” bagi komunitas Tuli dalam memperkenalkan dunia kesenian yang sesungguhnya. Seni yang tak melihat disabilitas sebagai “object kasihan”, atau kegiatan berkesenian yang tak lagi sebagai pengisi ruang kosong, namun kesenian adalah produk seni yang dihasilkan tanpa melihat identitas dan latar belakang pelaku seni. Di tempat inilah sepertinya antara disabilitas dan kesenian menyatu dan “disabilitas” bukan lagi menjadi penghalang akan tetapi bagian dari keragaman yang perlu diapresiasi dan menjadi bagian perluasan kesenian.

### **III. *Mella House of Donut*, Donat, Bahasa Isyarat dan Perjuangan Tuna Rungu**

*Mella House of Donut* merupakan kafe yang juga menjual donut. Menariknya kafe ini adalah sebagian besar dari

Pelayannya adalah Tuna Runggu. Setidaknya 13 orang dari karyawan kafe adalah Tuli.

Kafe ini didirikan oleh Hj Ramlah yang merupakan seorang penyandang Tuna Rungu dan juga ketua Gerkatina di Sulawesi Selatan. Sebagai ketua Gerkatina, mengajak anggota Gerkatina untuk rapat dan berkegiatan di Cafe Mellanya tersebut, selain itu juga banyak tuna rungu yang bekerja di sana sekaligus sebagai kantor Gerkatina dan tempat nongkrong tuna rungu.



*Figure 19. Penulis Bersama beberapa tuna rungu di Mella House of Donut  
(Sumber: Dokumentasi Penulis).*

Kafe yang terletak di Jl Juni no 88 ini didesain ramah terhadap dengan penyandang disabilitas dan dindingnya penuh dengan hiasan bahasa isyarat, sehingga pengunjung banyak yang mempraktikan langsung hurup-hurup bahasa isyarat. Di tempat inilah, anak-anak Gerkatin biasa berkumpul merancang sebuah kegiatan termasuk berkesenian. Bambang dan Adhit merupakan orang yang aktif dalam berkesenian. Sedangkan Chiki seorang Penari dan penerjemah bahasa isyarat membantu menerjemahkan dan mengajak teman-teman tuna rungu untuk aktif dalam dunia kesenian.

#### **IV. Disabilitas, Kasihan, dan *Cultural Broker***

Berbeda dengan kota besar di Jawa, di mana gerakan disabilitasnya cukup massif. Dalam hal isu disabilitas, Makassar masih sangat baru. Perkenalan berbagai prespektif dalam melihat disabilitas tidak sekuat sebagaimana di Yogyakarta maupun Jakarta. Demikian pula dengan dunia kesenian. Penyandang disabilitas secara umum masih belum menjadi isu yang banyak dibicarakan oleh publik sehingga kesenian disabilitas pun tidak cukup banyak pula menjadi isu serius baik bagi pemerintah

maupun masyarakat, bahkan bagi organisasi disabilitas sendiripun tak melihat itu.

Secara umum, kesenian disabilitas masih menempel pada cara pandang terhadap disabilitas itu sendiri: disabilitas sebagai objek kasihan atau disabilitas sebagai keluarbiasaan (*Supercrip Model*) yaitu bahwa segala sesuatu yang terkait dengan disabilitas adalah luar biasa, dan kesenian adalah pengisi waktu luang yang “tidak penting” dari perhatian.

Pemerintah sendiri tak mampu menyediakan hak kebutuhan dasar (*basic needs*) seperti aksesibilitas pada fasilitas publik, transportasi yang ramah, dan kebutuhan-kebutuhan yang lain. Sehingga gerakan difabel dan Lembaga Swadaya Masyarakat di sana lebih fokus pada perjuangan pemenuhan hak-hak dasar bagi penyandang disabilitas tersebut.

PERDIK, HWDI merupakan contoh DPO (*Disabled Ogranisation*) yang memfokuskan advokasi dan perjuangan hak-hak dasar penyandang disabilitas dan promosi *disability awarness* pada masyarakat, sementara isu kesenian belum menjadi fokus mereka. Sedangkan Asrama Yapti, Panti

Daksa Wirajaya, lebih fokus bagaimana membekali penyandang disabilitas dengan kemampuan-kemampuan tertentu. Mereka memang melakukan kesenian, akan tetapi kesenian disana lebih dianggap sebagai kegiatan mengisi waktu kosong daripada sebagai profesi yang serius.

Meski demikian, harapan kesenian disabilitas tumbuh secara serius tetaplah ada. Rumata, Gerkatin dan *Mella House of Donut* setidaknya memberikan bagaimana sebuah LSM kesenian bertemu dengan organisasi difabel yang saling membutuhkan. Rumata menilai disabilitas sebagai perbedaan tubuh dan sensorik yang dapat menjadi bagian dari kekayaan kesenian, sedangkan Gerkatin menemukan lembaga kesenian yang mampu mengantarkan mereka pada “kesenian yang sesungguhnya”. Di sana, kesenian bukan hanya diberikan tepuk tangan dan uraian air mata, akan tetapi lebih jauh, mereka mendapat kurasi, kritik dan masukan-masukan dari berbagai perspektif. Apa yang mereka lakukan tidak lagi dinilai sebagai karya tuli atau penyandang disabilitas akan tetapi sebagai produk kesenian *an sich*. Rumata, atau lebih tepatnya Chiki dan Abdi adalah “cultural broker”, jendela yang memberikan modal

kebudayaan bagi komunitas Tuli dalam berkesenian.

# **Bagian Kelima**

## **Kesenian dan Disabilitas di Kota Solo**

### **I. Disabilitas di Kota Solo**

Dalam menjalani kehidupannya, penyandang disabilitas seringkali mengalami diskriminasi, baik dari sisi ekonomi, pendidikan, kesehatan, pekerjaan, ataupun aspek kehidupan lainnya. Diskriminasi dapat terjadi secara sengaja ataupun tidak sengaja. Minimnya aksesibilitas bagi penyandang disabilitas dalam bidang kesenian merupakan salah satu wujud dari diskriminasi tersebut.

Data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surakarta Tahun 2014 memperlihatkan bahwa

proporsi penyandang cacat di Kota Surakarta sebesar 1.238 jiwa atau 0,23% dari seluruh penduduk kota Surakarta. Meskipun proporsinya sangat kecil tetapi tetap harus menjadi perhatian pemerintah untuk tetap memberikan pelayanan sosial dan pendidikan inklusif bagi penyandang disabilitas sehingga mereka dapat produktif dalam rangka mempertahankan keberlangsungan hidup mereka.

Berdasarkan ragam disabilitas, sebesar 338 orang (27,16%) penduduk Kota Surakarta mengalami disabilitas fisik dengan persentase tertinggi pada laki-laki. Selanjutnya penyandang disabilitas mental atau jiwa menempati urutan kedua, yaitu sebesar 315 orang (25,81 %) dengan persentase tertinggi pada laki-laki. Secara umum kelompok laki-laki lebih banyak mengalami disabilitas dibandingkan perempuan, padahal secara sosial budaya laki-laki memiliki beban lebih menjadi sumber penghasil pendapatan keluarga. Hal ini memberi tantangan kepada pemerintah untuk dapat membuat kebijakan daerah sehingga dapat memberdayakan penyandang disabilitas menjadi mampu mandiri dan produktif. Adapun data tentang jumlah penyandang disabilitas Kota Solo tahun 2014 dapat dilihat pada tabel 1 dan 2.

Kota Solo merupakan salah satu kota di Indonesia yang sangat mepedulikan penyandang disabilitas. Ini dapat dilihat dari perhatian yang diberikan oleh Pemerintah Kota Solo melalui pembuatan sejumlah peraturan daerah tentang perlindungan dan pemenuhan hak-hak bagi penyandang disabilitas.

Peraturan Walikota Surakarta Nomor 9 Tahun 2013 menggunakan dua terminologi dalam menyebut penyandang disabilitas, yaitu difabel dan penyandang cacat. Terminologi penyandang cacat masih digunakan dalam Peraturan Walikota ini karena kebijakan ini mengacu pada UU Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, yang sudah sangat jelas menggunakan terminologi penyandang cacat. Namun demikian, Peraturan Walikota ini juga menggunakan istilah difabel untuk dapat mereduksi pandangan-pandangan negatif, diskriminasi, dan stigma terhadap penyandang disabilitas. Dalam Peraturan Walikota ini dijelaskan bahwa kesetaraan difabel adalah kondisi yang menjamin terwujudnya keadilan bagi difabel. Difabel sendiri diartikan sebagai setiap orang yang memiliki kelainan fisik dan/atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk

156

melakukan secara selayaknya, yang terdiri dari: penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, serta penyandang cacat fisik dan mental. Pelayanan hak-hak difabel meliputi aksesibilitas fisik, rehabilitasi, pendidikan, kesempatan kerja, peran serta dalam pembangunan, dan bantuan sosial.

Selain pelayanan tersebut, penyandang disabilitas juga dijamin haknya dalam mengakses warung internet. Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 4 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Warung Internet, disebutkan bahwa setiap warung internet harus memenuhi standarisasi kelayakan warung internet, yang salah satunya meliputi tersedianya fasilitas untuk penyandang disabilitas. Walaupun Kota Solo belum memiliki peraturan khusus yang melindungi dan menyediakan akses berkesenian bagi penyandang disabilitas, dalam Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 8 Tahun 2016 tentang Bangunan Gedung diamanatkan bahwa fungsi bangunan gedung merupakan ketentuan pemenuhan persyaratan teknis bangunan gedung, baik ditinjau dari segi tata bangunan gedung dan lingkungannya, maupun keandalan bangunan gedung serta sesuai dengan peruntukan lokasi yang diatur dalam RTRW, RDTR, dan/atau RTBL. Adapun fungsi bangunan gedung

salah satunya meliputi bangunan gedung fungsi sosial dan budaya dengan fungsi utama sebagai tempat manusia melakukan kegiatan sosial dan budaya, yang meliputi bangunan gedung pelayanan pendidikan, pelayanan kesehatan, kebudayaan, laboratorium, dan bangunan gedung pelayanan umum.

Peraturan ini mengamanatkan agar gedung dan bangunan, termasuk gedung kesenian, dapat diakses oleh penyandang disabilitas. Namun sebagian besar responden, yang merupakan seniman dengan disabilitas, menyampaikan bahwa penyandang disabilitas sering kali mengalami kesulitan dalam mengakses gedung-gedung kesenian dan kebudayaan. Mungkin gedung-gedung tersebut dapat diakses oleh masyarakat tuli, tetapi sangat sulit diakses oleh penyandang disabilitas daksa dan netra.

Selain itu, acara kesenian yang diperuntukkan bagi penyandang disabilitas biasanya berjarak dengan acara kesenian yang diperuntukkan bagi masyarakat tanpa disabilitas. Ini yang membuat proses inklusifitas dalam berkesenian tidak berjalan. Selain aksesibilitas gedung dan bangunan, program pemerintah terkait dukungan finansial

dan non finansial juga masih belum dirasakan optimal bagi para seniman dengan disabilitas. Selama ini kebijakan pemerintah dirasa kurang tepat sasaran. Pemerintah hanya memberikan ruang berkesenian ketika ada acara-acara tertentu saja seperti hari difabel atau perlombaan. Tetapi tidak pernah ada pembinaan khusus yang benar-benar membina penyandang disabilitas, contohnya pembinaan bagi tunanetra untuk bermain karawitan. Jika Pemerintah memberikan dukungan berupa pelatih dan tempat latihan untuk karawitan, banyak penyandang disabilitas yang memiliki potensi tersebut. Sehingga dalam jangka panjang akan melahirkan seniman-seniman difabel yang mahir bermain karawitan.

## **II. Seni dan Disabilitas di Kota Solo**

Seluruh narasumber dalam penelitian ini menyampaikan pendapat yang sama, bahwa kebijakan atau program Pemerintah Kota Solo dalam hal mendukung penyandang disabilitas berkesenian, masih belum menyentuh kebutuhan penyandang disabilitas, serta masih belum memperhatikan asesmen kebutuhan dan kondisi empiris penyandang disabilitas di lapangan, sehingga seringkali program tidak tepat sasaran. Oleh Karena itu,

tidak heran jika muncul pandangan bahwa selama ini pemerintah menyediakan ruang berkesenian bagi penyandang disabilitas, hanya sekedar formalitas, dan menghabiskan anggaran saja. Ini bisa jadi disebabkan oleh perspektif pemerintah tentang disabilitas masih belum ada. Kurang substantifnya acara kesenian yang dibuat oleh Pemerintah, mendorong sebagian besar seniman untuk mencari sumber finansial atau ‘panggung’ sendiri dan tidak bergantung pada pemerintah.

Bidang kesenian yang digeluti oleh seniman-seniman dengan disabilitas di Kota Solo dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu: seni musik dan seni lukis. Kedua bidang kesenian ini ada yang tradisional dan modern atau kontemporer. Karya-karya seniman disabilitas Solo juga dapat bersaing dengan seniman tanpa disabilitas. Pada dasarnya, penyandang disabilitas dapat terlibat di hampir semua bidang kesenian. Tetapi, keterbatasan aksesibilitas seringkali membuat kapabilitas mereka tidak terlihat. Keterlibatan penyandang disabilitas dapat dilihat dari dua kelompok kesenian, yaitu: pertama, seni musik. Kedua, seni lukis. Bagian ini akan memaparkan penjelasan tentang (a) bagaimana kesenian-kesenian tersebut berkembang, (b)

160

kualitas karya seni, dan (c) bagaimana posisi seni dalam isu disabilitas serta posisi isu disabilitas dalam dunia seni.

#### **a. Seni Musik**

Musik merupakan Bahasa universal yang dapat dinikmati oleh semua kalangan tanpa melihat ras, agama, jenis kelamin, usia, ataupun disabilitas yang dialaminya. Dari dua responden yang diwawancarai oleh peneliti terdapat dua jenis seni musik yang digeluti oleh penyandang disabilitas, yaitu musik tradisional berupa seni karawitan dan musik modern. Seni musik modern yang dilatih oleh Pak Sugian Noor diperuntukkan bagi anak-anak dengan disabilitas. Pada awalnya bermain music ini hanya bertujuan untuk terapi motorik dan sensorik anak-anak dengan disabilitas, namun seiring dengan berkembangnya kemampuan mereka dalam bermusik. Pak Sugi pun menyeleksi anak-anak dengan beragam disabilitas dan membuat sebuah band yang bernama Different Band. Pada tahap ini, musik sudah tidak lagi hanya sekedar sarana terapi motorik dan sensorik saja, tetapi menjadi media untuk mengaktualisasikan diri anak-anak dengan disabilitas. Tidak semua alat-alat music yang digunakan adalah alat musik pada umumnya, tetapi beberapa alat yang digunakan

merupakan modifikasi. Contohnya, modifikasi paralon dan drum menjadi perkusi.

Berbeda dengan seni musik modern, seni musik karawitan yang sebagian besar senimannya adalah tunanetra tidak mengalami perkembangan. Pak Sartono, salah satu responden, menyampaikan tiga faktor penyebab tidak berkembangnya seni karawitan penyandang disabilitas netra, yaitu: pertama, tidak adanya pembinaan secara menyeluruh yang diberikan kepada tim-tim karawitan difabel menjadi faktor utamanya. Kedua, tidak masuknya kesenian musik tradisional dalam kurikulum pelatihan atau pendidikan bagi penyandang disabilitas. Sehingga penyandang disabilitas jarang ada yang mengenal kesenian karawitan. Ketiga, kurangnya atau bahkan tidak adanya informasi dan akses yang diberikan oleh pemerintah terkait acara atau panggung di mana penyandang disabilitas netra dapat menampilkan keahlian karawitannya.

Adapun kualitas bermusik penyandang disabilitas dapat bersaing dengan musisi tanpa disabilitas. Ini dapat dilihat dari tanggapan positif penonton setiap kali para penyandang disabilitas tampil. Kagum dan haru adalah dua

kata yang tepat untuk menggambarkan reaksi penonton selama dan setelah menyaksikan penampilan musik dari penyandang disabilitas. Tidak heran banyak dari mereka yang ingin mengabadikan momen tersebut bersama para penyandang disabilitas yang tampil di panggung.<sup>4</sup>

Musik tidak hanya berperan sebagai media hiburan saja, tetapi juga menjadi media terapi dan penyebaran isu-isu disabilitas sehingga pengarusutamaan disabilitas bisa lebih efektif. Selama ini, banyak yang mengira bahwa penyandang disabilitas tidak mampu memainkan alat musik. Lebih spesifik lagi banyak yang mengira bahwa penyandang disabilitas netra tidak mampu bermain karawitan. Dengan penampilan musik dari para tunanetra dan penyandang disabilitas di berbagai acara seperti *Car Free Day* telah membuka wawasan dan pandangan masyarakat tentang penyandang disabilitas. Dampak jangka panjangnya, kegiatan-kegiatan tersebut mampu menghapus stigma yang selama ini dilekatkan masyarakat pada penyandang disabilitas. Tidak hanya bagi masyarakat umum,

---

<sup>4</sup> Video penampilan different band dapat dilihat di link berikut:  
<https://www.youtube.com/watch?v=Yp0h6NuPfnM>  
<https://www.youtube.com/watch?v=bk7hITPu2aU>

seni musik juga berperan untuk meningkatkan rasa percaya diri penyandang disabilitas. Selama ini mereka hidup dengan stigma dan perasaan inferioritas yang juga disebabkan minimnya atau bahkan tidak adanya aksesibilitas bagi mereka. Apresiasi yang diberikan oleh masyarakat kepada penyandang disabilitas menjadi motivasi bagi mereka untuk terus berkarya dan tidak patah semangat. Dengan kata lain, seni music telah membantu penyandang disabilitas untuk memunculkan kepercayaan diri mereka dan menggali minat dan potensi bermusik mereka. Selain itu, seni musik juga menjadi sarana yang efektif untuk mensosialisasikan pengarusutamaan disabilitas. Penampilan musik dari penyandang disabilitas memberikan warna dan pengalaman baru bagi masyarakat pada umumnya, dan para seniman pada khususnya.

## **b. Seni Lukis**

Dari sejumlah narasumber yang diwawancarai dalam penelitian ini, seni lukis yang berkembang di Solo dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu: seni lukis dengan cat, seni lukis digital, dan seni lukis mozaik. Pertama, seni lukis dengan menggunakan cat merupakan seni lukis yang pada umumnya ditemui di pameran-pameran lukisan.

Hingga saat ini, seni lukis model ini masih mendominasi di lingkungan seniman-seniman dengan disabilitas. Maka tidak heran jika seni lukis ini masih bertahan dan berkembang hingga saat ini. Seni lukis yang kedua adalah seni lukis digital. Menariknya, salah satu responden dalam penelitian ini, menggunakan program Microsoft word untuk menghasilkan karya-karya lukisannya. Ini sangat unik, karena di saat banyak seniman yang menggunakan program-program seperti Photoshop atau Corel Draw, responden tetap setia untuk menggunakan Microsoft Word sebagai media berkaryanya.

Inovasi ini berawal dari keisengan responden dalam mengisi waktu luang ketika bekerja, dan keterbatasan alat atau program yang diperuntukkan khusus untuk menggambar atau membuat sketsa. Keisengan tersebut terus berkembang hingga menjadi sumber penghasilan responden. Ketiga adalah kesenian melukis dengan metode mozaik. Salah satu responden menggunakan limbah plastic sebagai bahan baku utama karyanya. Walaupun limbah plastik sudah banyak digunakan sebagai bahan baku kerajinan tangan, tetapi menjadikannya sebuah lukisan merupakan bentuk kesenian yang unik. Ide ini berawal dari

kepedulian responden terhadap banyaknya limbah plastik yang merusak lingkungan, akhirnya beliau bersama almarhumah kakaknya mulai membuat karya dari limbah-limbah plastik tersebut. adapun karya-karya lukisan dapat dilihat pada gambar-gambar di bawah ini:





Figure 20. Lukisan-lukisan Cat dan Kanvas karya Duta Pono (Sumber: Dokumentasi Peneliti).





*Figure 21. Lukisan-lukisan mozaik limbah plastik karya Henny (Sumber: Dokumentasi Peneliti).*



*Figure 22. Lukisan-lukisan karikatur dengan Microsoft Word karya responden Jaka Balung*

Kualitas hasil karya para seniman tersebut dapat bersaing dengan seniman tanpa disabilitas. Ini dapat dilihat dari banyaknya pesanan lukisan, baik lukisan kanvas, digital, atau mozaik, yang diterima oleh para pelukis tersebut. tingginya orderan ini terkadang membuat seniman-seniman dengan disabilitas tersebut terpaksa untuk menolak beberapa atau sebagian permintaan konsumen. Kondisi ini juga dikarenakan keterbatasan alat dan kondisi fisik

penyandang disabilitas yang berbeda dengan kondisi fisik orang tanpa disabilitas.

Lukisan menjadi salah satu media yang efektif bagi masyarakat dengan disabilitas untuk mengangkat isu-isu disabilitas menjadi diskursus dalam isu-isu sosial. Berbeda dengan pelukis-pelukis tuli di Yogyakarta menggambarkan keterbatasan akses dan diskriminasi, yang sering mereka alami ditampilkan secara artistik di atas kanvas, pelukis-pelukis di Solo justru menggambarkan kehidupan sehari-hari, pemandangan alam, atau karikatur berupa tokoh-tokoh terkenal, tokoh imajinatif, atau foto diri konsumen.

Walaupun masih banyak masyarakat yang lebih mengapresiasi suatu lukisan karena sang pelukis adalah seseorang dengan disabilitas, dibandingkan dengan melihat hasil karya lukisan secara objektif, bukan berarti lukisan para pelukis tuli tidak berkualitas. Karena untuk dapat memperkenalkan bakat-bakat kesenian penyandang disabilitas pada masyarakat Indonesia, dan menampilkan eksistensi penyandang disabilitas dalam dunia seni, cara paling efektif adalah menyentuh hati masyarakat dengan keunikan-keunikan penyandang disabilitas. Dengan hadirnya

pelukis-pelukis dengan disabilitas di Kota Solo mampu memberikan warna baru dalam dunia seni lukis. Contohnya melukis dengan menggunakan program Microsoft Word, atau dengan memanfaatkan limbah plastik.

### **III. Tanggapan Tentang Kebijakan Pemerintah**

Selama ini kebijakan pemerintah dirasa kurang tepat sasaran. Pemerintah hanya memberikan ruang berkesenian ketika ada acara-acara tertentu saja seperti hari difabel atau perlombaan. Tetapi tidak pernah ada pembinaan khusus yang benar-benar membina penyandang disabilitas, seperti membina tunanetra untuk bermain karawitan.

Mengundang difabel dalam acara-acara kesenian pada perayaan tertentu memang mampu menyebarkan *disability awareness* dan mempromosikan karya difabel, tetapi pemberian ruang-ruang berkesenian secara berkelanjutan dan sinergis ini yang masih belum berhasil disediakan oleh Pemerintah.

Pemberian program yang tidak tepat sasaran (selama ini program/project yang dilaksanakan oleh pemerintah masih belum ada perubahan signifikan, seperti menjahit, pijat, tidak ada modifikasi program yang disesuaikan dengan perkembangan zaman dan teknologi). Menurut

responden ini disebabkan oleh pemerintah yang tidak mau turun ke lapangan langsung untuk mengambil data tentang kemampuan dan kebutuhan difabel yang berhubungan dengan kesenian. Selama ini pemerintah hanya menggunakan data dari LSM tertentu saja. Jika pemerintah mau mengambil data langsung ke lapangan maka program-program yang dibuat pun akan lebih efektif dan efisien.

Keterbatasan atau bahkan tidak adanya akses juga menjadi tantangan yang besar bagi seniman-seniman dengan disabilitas untuk dapat berbagi ilmu dengan penyandang disabilitas lainnya. Salah satu akses yang krusial dalam hal ini adalah akses mobilitas. Terkadang seniman difabel yang ingin berbagi ilmunya berada di kota yang berbeda dengan penyandang disabilitas sasaran atau yang ingin belajar, memiliki minat, dan bakat kesenian.

Sebaiknya pemerintah juga membuat kebijakan terkait menyediakan ruang-ruang kreativitas bagi penyandang disabilitas, tidak hanya bagi mereka yang sudah dewasa, tetapi juga sudah dimulai dari tingkat pendidikan paling dasar.

Pemetaan kebutuhan dan minat penyandang disabilitas juga menjadi kajian yang sangat penting ketika pemerintah

ingin membuat kebijakan atau program tentang kesenian dan disabilitas. Ini dikarenakan keragaman disabilitas yang dialami membuat tidak semua penyandang disabilitas tertarik dan mampu membuat *bandy craft* seperti keset.

Semua responden masih memandang bahwa UU Nomor 8 Tahun 2016 masih belum tersosialisasikan dengan baik, sehingga isu-isu disabilitas belum mendapatkan tempat dalam diskursus arus utama.

Stigma dalam pendidikan menyebabkan rendahnya pendidikan penyandang disabilitas. Pendidikan yang rendah membuat penyandang disabilitas mengalami keterbatasan dalam mengakses informasi dan pengetahuan terkini. Sedangkan stigma seringkali membuat penyandang disabilitas menjadi minder atau rendah diri.

Implementasi Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 8 Tahun 2016 tentang Gedung dan Bangunan masih belum efektif. Minimnya atau tidak adanya aksesibilitas gedung dan bangunan membuat seniman dengan disabilitas mengalami kesulitan untuk dapat menyaksikan kegiatan kesenian atau memamerkan karya seninya.

# **Bagian Keenam**

## **Kesenian dan Disabilitas di Surabaya dan Sekitarnya**

### **I. Kondisi Umum**

Dari jumlah Penduduk Surabaya yang berjumlah 2.599.796 orang, 4.838 orang diantaranya adalah penyandang Disabilitas (BPS Surabaya, 2016). Jumlah tersebut belum ditambah dengan jumlah penduduk usia senja yang berjumlah 187.955. Sebagai kelompok rentan, penduduk usia senja dan penduduk dengan disabilitas membutuhkan aksesibilitas yang memadai dalam kehidupan bermasyarakat agar mereka dapat beraktivitas dengan aman

dan nyaman. Sudah sepatutnya pemerintah provinsi Jawa Timur memberikan fasilitas yang aksesibel bagi penyandang disabilitas dalam bentuk kebijakan yang mengatur tentang tata laksana pemenuhan hak-hak penduduk dengan disabilitas dalam kehidupan bermasyarakat.

Isu ini merupakan hal yang penting untuk dilakukan mengingat jumlah penduduk dengan disabilitas di Surabaya semakin meningkat dari tahun ke tahun (lihat lampiran 1). Maka dari itu, kebutuhan akan kebijakan yang memberikan perlindungan dan perwujudan atas hak-hak penduduk penyandang disabilitas sangatlah perlu dilakukan. Provinsi Surabaya telah memiliki beberapa kebijakan baik di level provinsi hingga level walikota yang mengatur perlindungan dan perwujudan hak-hak penduduk dengan Disabilitas dalam berbagai hal antara lain:

1. Peraturan Walikota Surabaya Nomor 19 Tahun 2016 tentang Pedoman Pemberian Permakanan di Kota Surabaya.
2. Peraturan Walikota Surabaya Nomor 36 tahun 2016 tentang Perubahan atas Peraturan Walikota Surabaya Nomor 2 Tahun 2013 tentang Standar

Operasional Prosedur Pelayanan Kesejahteraan Sosial di Unit Pelaksana Teknis Dinas Lingkungan Pondok Sosial Keputih pada Dinas Sosial Kota Surabaya.

3. Peraturan Daerah Kota Surabaya nomr 6 tahun 2011 tentang penyelenggaraan perlindungan Anak.
4. Peraturat Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 3 Tahun 2013 Tentang Perlindungan dan Pelayanan bagi Penyandang Disabilitas.

Dalam proses implementasi kebijakan demi pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas, Pemerintah Kota Surabaya terus melakukan perbaikan fasilitas ruang publik agar dapat dinikmati oleh penyandang disabilitas. Usaha tersebut antara lain pembenahan trotoar dengan dilengkapi ramp dan guiding block (lihat lampiran 2).

Kota Surabaya yang juga dikenal dengan kota 1000 taman ini juga memberikan pembenahan fasilitas taman yang ramah bagi penyandang disabilitas, seperti yang sudah dilaksanakan di beberapa taman yaitu Taman Surya, Taman Bungkul, Taman Prestasi, Taman Jayengrono, Taman Jangkar, Balai Pemuda, Balai Kota, dan eks Gedung Siola.

Pembenahan antara lain dilakukan pada pembuatan jalur khusus difabel, petunjuk jalan khusus bagi difabel dan pembenahan toilet yang aksesibel bagi difabel. Walaupun usaha perbaikan fasilitas ruang publik bagi penyandang disabilitas telah dilakukan, namun Pemerintah Kota Surabaya masih harus melakukan banyak pembenahan mengingat masih banyak ruang publik yang belum ramah terhadap penyandang disabilitas.

Salah satu ruang publik yang sebetulnya sangat vital dan dibutuhkan oleh seluruh warga Surabaya termasuk penyandang disabilitas adalah terminal Purabaya. Berdasarkan beberapa hasil penelitian, dikatakan bahwa terminal Purabaya sangatlah tidak aksesibel bagi penyandang disabilitas dengan segala jenisnya. Berdasarkan prinsip desain inklusi yang terdiri dari 7 prinsip, terminal Purabaya hanya memenuhi 2 prinsip yaitu prinsip ketiga tentang cara penggunaan yang sederhana (*Simple and Intuitive Use*) dengan kemudahan pencarian lokasi dan prinsip keempat tentang informasi yang jelas (*perceptible information*). Sedangkan 5 prinsip lainnya tidak dapat memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas yaitu prinsip kesetaraan dalam penggunaan (*Equitable use*), prinsip fleksibilitas dalam

penggunaan (*Flexibility in use*), prinsip toleransi terhadap kesalahan (*Tolerance for error*), prinsip memerlukan sedikit upaya (*low physical effort*), dan prinsip terakhir yaitu terdapat ruang dan dimensi yang cukup untuk mencapai dan menggunakan (*size and shape for approach and use*). Prinsip-prinsip tersebut tidak memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas berkenaan dengan lantai yang cenderung licin, trotoar yang tidak aman dan tidak nyaman bagi penyandang disabilitas, ruang dan desain toilet yang cenderung sempit dan tidak aksesibel bagi pengguna kursi roda serta tidak adanya moda informasi yang ramah bagi berbagai jenis penyandang disabilitas (Laurens, J.M & Tanuwidjaja, G., 2012).

Dalam pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas, pemerintah provinsi Surabaya masih memerlukan banyak pembenahan. Beberapa ruang-ruang publik di kota Surabaya hanya mampu memenuhi 30% dari total kebutuhan aksesibilitas di Kota Surabaya. Beberapa ruang publik seperti Tunjungan Plaza, Raya Darmo, Stasiun Gubeng dan Terminal Purabaya masih belum memenuhi faktor ketersediaan, ketepatan, dan kesesuaian kondisi yang dibutuhkan oleh penyandang disabilitas. Hal ini

178

dikarenakan adanya masalah pembiayaan dan skala prioritas dalam penyediaan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas di kota Surabaya (Kurniawan, E & Susilowati, I,F, n,d).

Sedangkan dalam implementasi Peraturan Walikota Surabaya Nomor 36 tahun 2016 tentang Perubahan atas Peraturan Walikota Surabaya Nomor 2 Tahun 2013 tentang Standar Operasional Prosedur Pelayanan Kesejahteraan Sosial di Unit Pelaksana Teknis Dinas Lingkungan Pondok Sosial Keputih pada Dinas Sosial Kota Surabaya, Pemerintah Kota Surabaya melalui Dinas Sosial Surabaya telah memberikan pendampingan yang maksimal dan efektif bagi anak-anak penyandang disabilitas. UPTD Pondok Sosial Kalijudan telah melakukan pendampingan sesuai dengan tugas pokok dan fungsi dengan memberikan pembinaan yang meliputi bimbingan mental/spiritual, fisik, sosial dan keterampilan. Melalui kegiatan ini, anak-anak penyandang disabilitas dapat menjalankan fungsi sosialnya dengan lebih mandiri dan dapat mengeksplorasi bakat yang mereka miliki (Putri, D.F & Ma'aruf, M.F, n,d).

Dalam hal pendidikan, pemerintah kota Surabaya belum memiliki kebijakan yang mengatur tentang jaminan pendidikan bagi penyandang disabilitas di kota Surabaya. Hal ini membuat penyandang disabilitas mendesak pemerintah kota Surabaya untuk membuat perwali yang menjamin pendidikan bagi penyandang disabilitas.<sup>5</sup>

Walaupun demikian, telah banyak sekolah yang menampung siswa dengan penyandang disabilitas baik itu sekolah luar biasa maupun sekolah inklusif di semua jenjang.

## **II. Organisasi Disabilitas di Surabaya**

### **1. Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC)**

YPAC bergerak dalam bidang pembinaan Anak cacat melalui pelayanan rehabilitasi medis, rehabilitasi sosial, rehabilitasi pendidikan, rehabilitasi pro-vokasional dan asesmen<sup>6</sup>.

---

<sup>5</sup> Untuk lebih jelasnya lihat <http://surabaya.tribunnews.com/2017/03/04/wali-kota-surabaya-didesak-keluarkan-perwali-untuk-jamin-pendidikan-bagi-penyandang-cacat>).

<sup>6</sup> Untuk jelasnya dapat disimak <http://ypac-surabaya.org/index.php?act=prestasi>

2. Himpunan Wanita Penyandang Disabilitas Indonesia (HWDI)

HWDI yang semula bernama HWPCI (Himpunan Wanita Penyandang Cacat Indonesia) merupakan organisasi yang terdiri dari wanita penyandang disabilitas dan bertujuan untuk mewujudkan kesamaan kesempatan antara wanita penyandang disabilitas dengan masyarakat pada umumnya, serta mengawal implementasi kebijakan yang ramah terhadap penyandang disabilitas.<sup>7</sup>

3. Lembaga Pemberdayaan Tunanetra Surabaya

Lembaga ini berdiri pada tanggal 10 November 2003 dan sah secara notaris pada tanggal 21 April 2007. Lembaga Pemberdayaan Tunanetra bertujuan untuk memberikan Advokasi, Edukasi dan riset berkaitan dengan pengembangan teknologi bagi Tunanetra<sup>8</sup>Yayasan Bhakti Luhur Surabaya

Yayasan Bhakti Luhur merupakan yayasan yang memberikan bantuan kepada anak-anak penyandang

---

<sup>7</sup> Perihal tersebut lihat <https://hwpcipusat.wordpress.com/about/>.

<sup>8</sup>Lihat:

<https://archive.org/details/LembagaPemberdayaanTunanetraSurabaya>

disabilitas melalui misi amal, misi pendidikan, dan misi kesehatan. Yayasan Bhakti Luhur juga memiliki unit-unit sosial yang memberikan pendampingan dan pelayanan bagi anak-anak penyandang disabilitas diantaranya unit pelayanan Tunanetra, Fisioterapy, Balai Latihan Kerja, Sekolah dan lain sebagainya.<sup>9</sup>

4. Komunitas Arek Tuli Surabaya (KARTU)

Komunitas Arek Tuli Surabaya bertujuan untuk menyebarluaskan budaya Tuli dan juga penggunaan bahasa isyarat sebagai media komunikasi yang paling aksesibel bagi anak Tuli<sup>10</sup>.

5. Komunitas Mata Hati (KMH)

Komunitas Mata Hati adalah sebuah komunitas yang terdiri dari orang-orang melihat (sight people) dan orang-orang Tunanetra (blind people). Komunitas ini bertujuan untuk merubah paradigma masyarakat untuk dapat memandang penyandang disabilitas sebagai manusia yang berdaya guna melalui karya seni yaitu musik dan program-program yang memberikan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas khususnya

---

<sup>9</sup> <http://www.bhaktiluhur.org/unit-unit-sosialbalai-latihan-kerja/>

<sup>10</sup> <http://tofo.me/kartusurabaya>

Tunanetra. Informasi lengkap tentang komunitas ini dapat diakses di <http://www.komunitasmatahati.org/about/>.

### III. Kesenian Disabilitas.

#### a. Andi Prayitno – Pendamping Seni Anak-anak Difabel di LIPONSOS Kalijudan Surabaya



*Figure 23. Andi (berbaju orange) melakukan pendampingan lukis (Sumber: Jawa Pos).*

Andi mulai menjadi pendamping seni lukis di Pondok Sosial Kalijudan pada awal tahun 2012. Pondok Sosial Kalijudan merupakan pondok sosial dibawah asuhan Dinas Sosial Surabaya yang menampung anak-anak terlantar dan anak-anak jalanan di kota Surabaya. Pondok sosial ini

dibagi menjadi 2, yaitu Pondok Sosial Kalijudan yang terdiri dari anak-anak jalanan yang difabel, hingga kini ada sekitar 60 anak jalanan difabel yang terdiri dari difabel mental, tunarungu, dan down syndrome.

Yang kedua adalah pondok sosial Wonorejo yang berisi anak-anak jalanan non difabel. Sejak tahun 2012, responden bekerja sama dengan kepala dinsos yaitu bapak Supomo, memberikan pendampingan seni lukis bagi anak-anak jalanan difabel di kota Surabaya hingga karya-karya anak-anak tersebut dipamerkan dan dikenal oleh banyak orang. Pameran tersebut bertajuk Amazing Grace yang sampai pada tahun 2015 telah melakukan pameran sebanyak 5 kali di berbagai galeri baik di dalam maupun diluar kota Surabaya. Salah satu yang patut di banggakan dari apa yang dilakukan Andi adalah bahwa ia tidak main-main dalam mendampingi anak-anak difabel melukis. Hal ini dibuktikan dengan usahanya untuk mengadakan pameran lukisan anak-anak difabel. Pameran karya lukis

anak-anak difabel dan anak-anak jalanan bertajuk *Amazing Grace* yang sudah dilaksanakan 5 kali per tahun 2015.<sup>11</sup>

Dalam proses pendampingan, Andi mengalami beberapa tantangan, hal ini dilatarbelakangi minimnya pengalaman dan pengetahuan tentang disabilitas, maka dari itu, proses pendampingan pertama kali beliau rasakan sangatlah menantang. Dari penjelasan beliau, dapat dirangkum beberapa kesulitan yang dihadapi oleh responden dalam proses mendampingi anak-anak difabel melukis:

1. Anak-anak difabel Kalijudan merupakan anak-anak jalanan yang berasal dari berbagai latar belakang misalnya anak yang dibuang oleh orang tuanya, anak yang kabur dari rumah, anak yang tidak tahu jalan pulang, anak yang dijual orang tuanya untuk mengemis, sehingga memaksa mereka hidup dijalanan. Karena menghabiskan waktu hidup di

---

<sup>11</sup> Ulasan tentang Andi dapat dibaca di:  
<https://www.jawapos.com/read/2017/04/10/122232/kiprah-andi-prayitno-di-balik-pameran-lukisan-anak-anak-liponsos> dan  
<http://www.indeksberita.com/menyimak-karya-lukis-andi-prayitno-warung-mbah-cokro/>

jalanan, mereka tidak mendapatkan kesempatan mengenal bangku sekolah, sehingga pengetahuan mereka sangatlah terbatas, termasuk pengetahuan mereka tentang warna.

2. Karena sebagian besar anak-anak difabel kalijudan tidak mengetahui konsep warna, sehingga sulit bagi responden untuk mengajarkan teknik melukis. Maka ia memulai dengan memperkenalkan warna terlebih dahulu yang membutuhkan waktu kurang lebih 1 bulan.
3. Anak-anak kalijudan lemah terhadap komposisi baik komposisi warna maupun komposisi bentuk. Beberapa anak memiliki daya tangkap yang baik sehingga memudahkan responden dalam memberikan pelajaran, sedangkan sebagian besar tidak memahami apa yang diajarkan oleh responden. Berdasarkan keadaan ini, responden membatasi penggunaan warna hanya pada 3 warna untuk mengatasi kesulitan anak-anak dalam memahami komposisi. Responden juga tidak mengajarkan teknis melukis seperti melukis dasar,

bentuk, sketsa dan nirmana melainkan membebaskan anak-anak dalam menggambar.

4. Responden bekerjasama dengan pelukis-pelukis terkenal di Surabaya seperti Mas Doni Ramlan dan Pak Agung Nugroho. Dalam program ini, anak-anak difabel melakukan residensi di sanggar pelukis tersebut dan mempelajari cara melukis dari ahlinya.

Mood anak-anak difabel cenderung sangat labil terutama anak perempuan yang sudah mengalami menstruasi. Sehingga seringkali responden kesulitan mengajak atau membangkitkan mood anak-anak. Terkait dengan kualitas seni yang dihasilkan anak-anak difabel, menurut responden, anak-anak difabel yang ia bimbing memiliki kualitas seni yang unik. Memang, apabila dipandang dari sudut pandang teknik melukis, karya anak-anak difabel tersebut jauh dari kata bagus, namun karya-karya mereka ciri khas yaitu natural dan memiliki unsur keterkejutan dengan imajinasi yang luar biasa. Menurut responden, kualitas seni di Indoneisa masih sangat dipengaruhi oleh pendidikan seni yang masih kurang. Sehingga, apresiasi seni terhadap seni yang berkualitas menjadi bias karena apresiasi seni didasarkan pada

kelompok. Apabila seni itu berasal dari kelompok yang sama, maka seni itu akan mendapatkan apresiasi yang maksimal dibandingkan apabila seni itu berasal dari kelompok yang berbeda. Hubungannya dengan kualitas seni yang dihasilkan anak-anak difabel kalijudan, bahwa sebenarnya anak-anak kalijudan berpotensi menghasilkan seni yang berkualitas namun karena perspektif seni di Indonesia masih melihat pelukisnya daripada karyanya, sehingga apresiasi yang didapatkan anak-anak tersebut belum maksimal mengingat latar belakang mereka yang merupakan anak jalanan.

Responden kemudian mengusahakan berbagai cara untuk memperkenalkan karya anak-anak kepada masyarakat melalui serangkaian pameran seni bertajuk *Amazing Grace*. Pameran ini mendapat dukungan sepenuhnya dari Walikota Surabaya, ibu Risma sehingga keberlangsungan dan antusiasme penikmat seni untuk menghadiri pameran ini sangatlah tinggi. Dalam usahanya mengadakan pameran seni untuk anak-anak difabel, selain menggunakan dana yang dialokasikan DINSOS, responden juga menggali sponsor. Responden mengungkapkan bahwa seni memberikan pengaruh positif bagi anak-anak difabel di

188

Kalijudan. Dengan melakukan aktifitas melukis, mereka lebih mudah di ajak berkomunikasi, mereka juga memiliki aktifitas yang terarah jelas, dan melalui pameran yang memperkenalkan karya mereka, secara tidak langsung memberikan kebanggaan dan meningkatkan rasa percaya diri mereka, dari sosok yang bukan siapa2 kemudian dipandang melalui karya.

#### **b. Sigit Surya Widodo – Pendamping Musik Anak-anak Difabel di LIPONSOS Kalijudan**

Proses pendampingan yang dilakukan oleh responden dimulai sejak tahun 2012 hingga sekarang. Pendampingan dilakukan kepada anak-anak berkebutuhan khusus yang tinggal di LIPONSOS (Lingkungan Pondok Sosial) Kalijudan dibawah pengawasan Dinas Sosial Pemerintah Provinsi Jawa Timur. Anak-anak berkebutuhan khusus ini ditemukan di jalanan oleh satpol PP dan kebanyakan dari mereka adalah anak-anak yang kabur atau hilang dari rumah. Anak-anak tersebut kemudian ditampung di LIPONSOS Kalijudan dan diberikan pemberdayaan yang difokuskan pada pengembangan bakat seperti musik dan lukis. Responden ini bertanggung jawab untuk memberikan pendampingan dalam bidang musik.

Dalam proses pendampingan, responden melakukan proses seleksi untuk menentukan pembagian instrument dan peran masing-masing ABK dalam suatu performansi musik. Untuk anak-anak dengan *down syndrome* biasanya diajari untuk menggunakan alat musik perkusi karna mengajarkan alat musik perkusi lebih mudah daripada mengajarkan gitar yang harus menghafal cord dan lain sebagainya. Selain diajarkan memainkan alat perkusi, anak-anak tersebut juga diarahkan menjadi vokalis.

Proses pengajaran alat musik biasanya memakan waktu 4-5 bulan, beberapa tantangan yang kerap dihadapi oleh responden dalam proses melatih anak-anak berkebutuhan khusus biasanya terkait dengan mood dan daya konsentrasi mereka yang kerap kali tidak menunjang proses latihan. Sebagai contoh, apabila ABK perempuan yang sedang haid, terkadang kehilangan mood sehingga tidak mau latihan atau bahkan tidak mau tampil. Sedangkan daya konsentrasi mempengaruhi hasil belajar mereka, misalnya pada proses latihan sebelumnya mereka sudah bisa, namun ketika tampil tiba-tiba mereka lupa nada.

Beberapa tantangan yang mungkin dihadapi oleh responden dalam membina dan mengembangkan bakat musik ABK adalah karakteristik ABK yang cenderung moody, kurang konsentrasi dan keterbatasan mereka dalam memahami materi pembelajaran menjadi kendala teknis dalam proses pelatihan namun disisi lain hal tersebut memberikan warna baru dalam dunia seni musik karena mereka menampilkan penampilan yang jujur, otentik dan juga ketulusan.

Khusus pendampingan yang ada di LIPONSOS Kalijudan, proses pendampingan tidak dapat diteruskan ketika ABK ditemukan atau diambil oleh orang tua mereka. Hal ini menjadi polemic tersendiri karena ada beberapa orang tua yang kemudian memperkerjakan atau memanfaatkan anaknya untuk kepentingan mereka sendiri daripada mengembangkan bakat mereka. Sebaiknya dibuat peraturan atau kebijakan tertentu sehingga ABK yang sudah tidak lagi tinggal di LIPONSOS tetap mendapatkan pendampingan yang berkelanjutan dan terprogram.

Untuk mengakomodasi bakat anak-anak difabel, responden membentuk band yang anggotanya adalah ABK.

Dalam proses pendampingan, responden telah membawa anak-anak ini untuk tampil di beberapa acara yang diadakan oleh mahasiswa di kampus mereka, seperti di STIKOM, UPN, Taman Bungkul, Patisserie, Grand City, Pakuwon dan beberapa tempat lainnya.

Dalam hubungannya dengan seni dan disabilitas, menurut responden, seni bagi penyandang disabilitas khususnya seni musik yang diajarkan oleh responden kepada ABK digunakan sebagai terapi dan untuk menunjukkan kepada khalayak umum bahwa ABK bisa berkarya, walaupun karya mereka masih belum bisa dipandang secara profesional, karena dalam penampilan mereka seringkali lupa nada atau *overtune* bahkan terkadang tiba-tiba marah dan tidak mau tampil. Apresiasi masyarakat masih terbatas pada rasa kasihan daripada mengapresiasi kualitas seni itu sendiri. Sedangkan posisi disabilitas dalam dunia seni dapat dianggap sebagai suatu warna baru yang dengan kemurnian (*authenticity*) dan ketulusan (*sincerity*) dapat menyuguhkan penampilan musik yang tidak disangka-sangka.

### **c. Aswar/Ipunk – Drummer dan Gitaris Tunanetra**

Misi utama Aswar dalam berkesenian adalah menggunakan seni sebagai media sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat untuk tidak memandang penyandang disabilitas sebagai manusia yang harus dikasihani. Ia mengenal seni sejak sekolah dasar. Sejak SLB diperkenalkan dan diarahkan untuk menekuni musik. Pernah menjadi juara 1 dalam lomba pencarian bakat khusus difabel yang diadakan di UNAIR saat responden SMA. Kemudian saat melanjutkan kuliah di Bandung, responden mempelajari recording dan teknik mixing secara otodidak melalui komunitas tunanetra di Bandung. Saat ini responden menjadi mahasiswa di jurusan musik UNESA dan menekuni musik lebih profesional dengan membentuk band bernama PRASKA dan aktif dalam band KMH (Komunitas Mata Hati). Dalam berkarya, selain tergabung dalam band PRASKA dan KMH, responden juga sering mengcover lagu yang di unggah di sound cloud dan you tube. Cover lagu All Of Me yang dapat di dengarkan di sound cloud dengan id. Perseus Aswar Jackson. Selain itu ia juga menggarap Single berjudul Penyesalan Terdalam bersama PRASKA yang dapat di dengarkan di sound cloud

dengan id. Perseus Aswar Jackson. Proyek yang sedang berlangsung adalah membuat mini album bersama band KMH dengan tajuk Kebangkitan Kembali yang direncanakan untuk diluncurkan tahun depan. Terkait dengan isu seni dan disabilitas, Aswar mengungkapkan bahwa Seni itu kreatifitas, jadi apapun yang dilakukan dengan unik dan mempunyai nilai-nilai estetika seni itu sudah dibilang seni.

Jadi meskipun disabilitas ada keterbatasan asalkan mereka mau mengasah kreatifitas nggak akan ada masalah untuk berkecimpung di dunia seni. Responden sudah menguasai teknik2 dasar recording dan mixing, sekarang pun responden sedang menekuni musik secara formal dengan belajar di jurusan musik UNESA. Kesulitan dan tantangan yang dihadapi oleh responden terkait dengan permasalahan teknis yaitu alat recording dan mixing. Dalam proses rekaman karna membutuhkan alat yang lebih canggih agar hasil rekaman juga lebih baik. Selama ini masih menggunakan alat yang sekedarnya sehingga hasil rekamannya pun kurang bisa maksimal.

#### **d. Deby – Pengelola Galeri Seni Orasis**

Galeri seni Orasis adalah salah satu galeri seni di Surabaya yang menampilkan karya seni lukis anak-anak difabel asuhan LIPONSOS Kalijudan. Sebagai pengelola galeri, responden mengaku sedikit menurunkan standar galeri ketika memutuskan menampilkan lukisan karya anak-anak difabel dalam pagelaran pameran seni bertajuk *Amazing Grace #4*. Namun, terlepas dari itu, responden mengatakan bahwa ada beberapa anak yang memang memiliki bakat tertentu dalam bidang seni lukis diantaranya adalah Neneng dan Pina. Menurut responden, lukisan neneng dan pina merupakan sebuah karya seni yang independen dan apresiasinya pun sudah lepas dari kondisi disabilitas yang dialami oleh keduanya. Responden mengatakan, bahwa diantara keduanya, Neneng memiliki potensi yang lebih besar daripada Pina, ia mengatakan bahwa Neneng sudah memiliki konsistensi dan karakteristik dalam lukisannya. Sedangkan Pina lebih kuat di segi teknik namun konsistensi dan karakteristik masih belum terbentuk. Sedangkan anak-anak yang lain sebagian besar masih diapresiasi karena kondisi disabilitasnya. Perihal potensi difabel dalam dunia seni, menurut responden,

hanya ada bagi anak-anak yang memang memiliki bakat dalam berkesenian, seperti Neneng dan Pina.

**e. Agus Kucink – Kurator Karya Lukis Anak-anak Difabel LIPONSOS Kalijudan**

Agus Kucink adalah Kurator dalam pameran seni Lukis *Amazing Grace #4*. Sebagai seorang kurator, Agus bertugas untuk menerjemahkan sebuah karya kepada para apresiator. Hal yang menjadi perhatian oleh Agus terkait dengan karya lukis yang di hasilkan oleh anak-anak Difabel LIPONSOS Kalijudan adalah kejujuran mereka dalam berkarya, dengan arahan dan pendampingan yang tepat dan terarah, anak-anak difabel di LIPONSOS Kalijudan memiliki peluang besar untuk dapat berkarir sebagai seorang seniman. Hal perlu di perhatikan kemudian adalah pemaksimalan proses pendampingan dengan tujuan dan arah yang lebih jelas, misalnya; (1) Pendampingan Seni sebagai sarana terapi bagi anak-anak difabel ataukah (2) Pendampingan Seni sebagai media ekspresi berkesenian sehingga dapat menjadikan anak-anak difabel sebagai pelukis professional.

**f. Danny: Gitaris Tunanetra, Perwakilan KMH  
(Komunitas Mata Hati)**

Danny merupakan salah satu anggota KMH. Bersama Aswar dan Sigit, Danny menyuarakan persamaan hak bagi penyandang disabilitas melalui musik. Tergabung dalam band KMH, Danny membuktikan bahwa kedisabilitasnya tidak menghalanginya untuk dapat berperan serta dan berkontribusi aktif dalam masyarakat melalui seni. Danny menekankan bahwa seni adalah sarana bagi dia untuk mengubah paradigma sesama penyandang disabilitas yang semula bermental korban dan selalu ingin dikasihani, menjadi orang yang lebih mandiri secara mental maupun fisik dan dapat memberikan kontribusi aktif dalam masyarakat. Beberapa sepak terjang Danny dapat di lihat dalam tautan berikut ini;  
<https://www.youtube.com/watch?v=bUeUd9fx0nw>.

Danny aktif dalam Komunitas Mata Hati (KMH) bersama dengan relawan dan aktifis lainnya. Danny dan KMH menggunakan seni untuk mengubah paradigam masyarakat bahwa Penyandang Disabilitas dapat Mandiri dan dapat berkontribusi aktif dalam masyarakat.

### **g. Arif Prasetya Sang Penari**

Arif Setyo mengalami kecelakaan kerja pada tahun 2007 sehingga kakinya harus diamputasi. Dari situlah Arif memulai hidup baru sebagai seorang difabel. Pada mulanya, Arif putus asa, bukan hanya putus dari pekerjaan dan mengalami kesulitan dalam ekonominya, akan tetapi banyak hal yang harus berhenti termasuk hobi menarinya.

Hobi Menari sebenarnya sudah dimulai sejak SMU dengan bergabung pada klub tari dengan aliran break dance, Breakin. Setelah menemukan keberanian dan semangat untuk melanjutkan hidup sebagai penyandang disabilitas paska kecelakaan, Arif pun bergabung lagi dengan teman-temannya. Mula-mulanya dia hanya menonton, akan tetapi kemudian dia ikut menari.

Teman-teman Arife menudukung dan memberikan saran serta semangat untuk Arif dalam menari. Banyak gerakan dan berbagai tarian yang dikerjakan merupakan hasil diskusi dengan teman-temannya satu grup. Jelasnya teman arif sangat berperan dalam proses dirinya menemukan kembali dalam menari.

Arif pun akhirnya ikut berbagai pentas tari yang digelar oleh klubnya. Dia pun ikut menari di Car Free Day di Malang, Pentas di kampus di Malang dan bahkan ke Surabaya. Dia juga telah melakukan beberapa perjumpaan dengan penyandang disabilitas lainnya, di Malang, terutama Tuna rungu, bahkan pernah melakukan pentas latihan dengan komunitas Akar Tuli Malang untuk menyuarakan hak-hak penyandang disabilitas.

Selam ini belum ada sentuhan dari pemerintah untuk kegiatan berseninya. Apa yang dilakukan Arif adalah berlatih dengan dan sekarang bergabung dengan group PIRAMID Soulz, yaitu semacam group Malang yang menampung para penari musik hip-hop, Break Dance. Bersama group ini Arif berkesenian dan berkomunitas.

Pada Tahun 2014, Alito Allesi ke Indonesia dan bekerjasama dengan sebuah klub tari dari, Nila Tari. Mereka mengadakan sebuah workshop untuk difabel baik rungu paun daksa yang diahiri dengan *performance* yang dinamakan *Dance-Ability*. Dance-Ability sendiri merupakan lembaga tari International yang berada di Amerika dan melakukan serangkaian kerjasama di berbagai negara,

dengan para penyandang disabilitas. Dengan mereka ini lah, arian Arif menjadi salah satu dari empat repertoar dalam pertunjukan tari *All Bodies Speak!* Selain Breakdance tanpa Batas yang ditampilkan adalah , tiga repertoar lainnya adalah Island of Doll, Bintang, dan Nalitari, di Lembaga Indonesia Perancis tahun 2015.



*Figure 24. Arif Sedang Latihan Menari (Sumber: Dokumentasi Narasumber).*

Beberapa hal yang dialami Arif sebenarnya adalah dia ingin sekali mengeksplorasi dengan jenis-jenis tarian lain yang tidak break dance, akan tetapi sangat minim sekali

200

lembaga dan komunitas seni yang bekerjasama. Workshop dan pelatihan Tari juga jarang dilakukan dengan melibatkan penyandang disabilitas sepertinya, selain itu minimnya ajang pementasan juga sangat mempengaruhi.

### **h. Among Budoyo, Yang Berkesenian dan Yang Membantu**

Sri Wulung 57 tahun, adalah pemain ludruk dan sudah sejak tahun 78 bermain ludruk. Namun padepokan seninya berdiri tahun 2000an yang dibiayai sendiri. Kesenian yang digeluti dalam padepokan Sri Wulung, Among Budoyo, adalah Ludruk, Karawitan, Wayang Kulit dan Tari Jawa.

Pada tahun 2004 Sri Wulan menampung banyak sekali orang-rang dengan gangguan kejiwaan, korban narkoba, dan gelandangan. Mereka ditampung karena menurutnya di jalanan tidak ada merawat . Sri Wulan membawanya ke padepokannya untuk diberikan perawatan, makan, dan berbagai kebutuhan sehari-hari.

Beberapa orang dengan gangguan mental tersebut terkadang juga diberikan bermain gamelan, dan kesenian lainnya. Namun dari mereka itu tidak sampai tampil, hanya sebagai terapi, terutama gamelan. Menurut Arif banyak

sekali orang stress dan mengalami gangguan mental yang sembuh hanya dengan mendengarkan gamelan setiap hari.



*Figure 25. Sri Wulung bermain gamelan di belakangnya orang dengan disabilitas mental (Sumber: Dokumentasi Peneliti).*

Among Budaya menampung orang dengan gangguan jiwa, korban narkoba sendiri benar-benar mandiri. Sri Wulung sendiri enggan meminta bantuan kepada pemerintah dan pihak-pihak terkait. Menurutnya itu terlalu merepotkan dan birokrasinya terlalu rumit. Akan tetapi apabila ada yang mau membantu Wulung tidak menolak.

Terkait keterlibatan penyandang disabilitas mental dengan kesenian, Wulung sendiri tidak pernah melibatkan karena pada umumnya ketika mereka sudah sembuh akan

kembali ke keluarganya, dan tidak ada yang berkesenian. Pada prinsipnya, Among Budaya menerima mereka, akan tetapi banyak di antara mereka yang pulang atau diambil keluarganya. Dan tentunya kemampuan among budaya untuk menampung mereka juga cukup terbatas.

Apa yang dilakukan oleh Wulung sendiri menarik banyak perhatian orang, termasuk pemerintah. Menteri Sosial pun sempat mengunjungi padepokan tersebut memberikan bantuan. Namun sekali lagi Padepokan Among Budaya tidak berkeinginan untuk mengurus birokrasi seperti proposal, laporan dan seterusnya. Wulung sendiri mempersilahkan orang lain untuk membantu kegiatannya, akan tetapi tidak mengharuskan dirinya untuk mengurus birokrasi sebagaimana lazimnya sebuah bantuan diberikan.

#### **i. Zulkarnain, Sang Pembidik Gambar**

Zulkarnain merupakan pemuda difabel fisik dengan tidak mempunyai tangan dan kaki sejak lahir. Dia dilahirkan di desa Benelan Lor, Banyuwangi, 7 Oktober 1997.

Sebagai seorang difabel Zul pernah kuliah di universitas 17 Agustus Banyuwangi pada jurusan Ilmu

Hukum. Zul pernah bekerja di Hellen Keller Surabaya dan kemudian kembali lagi ke Banyuwangi, menjadi penjaga Warnet. Saat menjadi penjaga warnet di Banyuwangi itulah, Zul belajar mengedit gambar, mengambil foto KTP/Ijazah untuk keperluan masyarakat di sekitar.

Saat memegang kamera Zulkarnaen merasa nyaman dan suka sekali, hingga akhirnya dia pun memutuskan untuk membeli kamera dan melanjutkan hobinya menjadi photographer. Dia pun menghunting beberapa gambar yang kemudian di pasanginya di sosial media, berupa landscape, kondisi kota, model dan lainnya. Berbagai usaha mendapatkan gambar ia lakukan, naik ke bukit, tebing, gedung dan tempat lainnya demi mendapatkan gambar. Hingga akhirnya, dia pernah jatuh dari tebing dan akhirnya memutuskan untuk beralih ke foto model.



Figure 26. Hasil karya Zulkarnain (Sumber: <https://plus.kapanlagi.com/foto/foto-achmad-zulkarnain-fotografer-banyuwangi-yang-mendunia.html>).

Hingga pada suatu hari pada sebuah workshop dia bertemu dengan Darwis Triadi, Pertemuan dengan Darwis Triadi memberikan jalan buat kesenian potografinya. Dia ditawarkan beasiswa selama 4 bulan di *Darwis Triadi School*, kesempatan itu tidak ditolaknya. Di sekolah Darwis Triadi itulah, Zulfikar mendapatkan banyak ilmu pengetahuan, jenis kamera, jenis lensa, teknik pencahayaan dan hal lainnya terkait dengan teknik memotret.

Keinginan Zulkarnain adalah bagaimana mengangkat budaya-budaya Indonesia, khususnya di daerahnya dalam

kamera. Selain itu, dia juga sangat memimpikan jika suatu hari ada pameran tunggal dari hasil bidikan kameranya, yang bertemakan perihal kemampuan penyandang disabilitas. Itu menjadi penting, karena menurutnya dia selama ini masyarakat belum mengetahui dan mengenal kemampuan yang dimiliki penyandang disabilitas melalui kamera.

Sebagaimana yang lainnya, Zulkarnaen juga merasa belum pernah mendapat sentuhan yang signifikan dari pemerintah, terutama terkait dengan bakat photographinya. Belum ada bantuan atau usaha dari pemerintah untuk memberikan ruang bagi penyandang disabilitas yang bergelut dalam dunia kesenian. Selain perihal kebijakan pemerintah, mobilitas dan minimnya ruang ekspresi seperti pameran photo menjadi hal yang belum dia dapatkan dalam mendukung karirnya sebagai photographer profesional.

#### **IV. Seni dan Disabilitas di Surabaya**

Secara umum, perkembangan seni disabilitas di kota Surabaya terbagi menjadi dua jenis kelompok seni, yaitu seni lukis dan seni musik. Dalam bab ini akan dipaparkan penjelasan tentang (a) bagaimana seni tersebut

berkembang, (b) kualitas karya seni, dan (c) bagaimana posisi seni dalam isu disabilitas serta posisi isu disabilitas dalam dunia seni.

#### **a. Seni Lukis**

Perkembangan seni lukis di Surabaya sangat dipengaruhi oleh peran serta pemerintah provinsi dalam hal ini dilaksanakan oleh Dinas Sosial melalui Pondok Sosial Kalijudan. Pondok Sosial ini adalah sebuah tempat untuk menampung anak-anak jalanan yang disaring oleh satpol PP di Kota Surabaya yang ternyata sebagian besar adalah anak-anak penyandang disabilitas. Anak-anak ini kemudian dibina sesuai dengan minat masing-masing. Untuk anak-anak penyandang disabilitas, sebagian besar pembinaan dalam bentuk seni musik dan seni lukis. Dalam pengembangan seni lukis, pondok sosial Kalijudan bekerja sama dengan pendamping yaitu Andi Prayitno yang sudah mendampingi anak-anak difabel-*yang sebagian besar penyandang disabilitas mental*-sejak tahun 2012. Dalam proses pendampingan, Andi mengalami beberapa tantangan karena anak-anak difabel memiliki beberapa keterbatasan seperti misalnya ada beberapa anak yang ternyata buta warna, daya konsentrasi yang rendah, *mood* yang labil dan

komitmen dalam belajar melukis. Andi sendiri mengakui bahwa dalam mendampingi anak-anak melukis, ia sangat kehabisan waktu bahkan ia tidak sempat berkarya. Namun atas ketekunan dan komitmennya dalam mendampingi anak-anak difabel, karya anak-anak difabel kemudian banyak dikenal masyarakat. Andi melalui jejaring pribadinya membawa karya anak-anak ini dalam sebuah pagelaran seni yang bertajuk *Amazing Grace*. Tahun 2015 adalah tahun terakhir pameran seni lukis *Amazing Grace* yang ke 4 yang dilaksanakan di Galeri Orasis. Pameran seni lukis *Amazing Grace* merupakan salah satu media yang menurut Andi sangat efektif dalam memperkenalkan karya-karya anak-anak difabel. Melalui pameran seni lukis ini, dapat diketahui juga bibit-bibit pelukis potensial yang menurut Andi sejauh ini masih diraih oleh Neneng, hal ini dikarenakan lukisan Neneng terjual dalam jumlah banyak dan dengan harga paling mahal.

Pendapat mengenai kualitas seni didapat melalui wawancara dengan 2 responden yaitu Debi mewakili galeri Orasis-galeri yang menampilkan karya anak-anak difabel dalam pameran *Amazing Grace #4-* dan Agus Kucink, kurator yang mengkurasi karya anak-anak difabel dalam

208

pameran *Amazing grace #4*. Secara umum dapat disimpulkan bahwa bakat juga berperan penting dalam kualitas karya yang dihasilkan oleh anak-anak difabel ini. Walaupun, seperti diakui Deby, galeri harus menurunkan sedikit standarnya untuk dapat menampilkan hasil karya anak-anak difabel karena rasa kasihan. Begitupun dengan penikmat seni yang rata-rata membeli karya anak-anak karna dilatarbelakangi rasa kasihan. Namun ada beberapa anak mendapatkan apresiasi karya yang memang karena kualitas seni yang dihasilkan sehingga apresiasi karya yang tidak berdasarkan kondisi kedisabilitasan mereka. Beberapa anak yang dianggap memiliki kualitas tinggi dalam karya seni yang dihasilkannya adalah:

1. Neneng (disabilitas mental) merupakan pemegang rekor tertinggi dalam penjualan hasil lukisan. Segaimana dikatakan oleh Andi bahwa Neneng memiliki kualitas seni karena kejujurannya dalam berkarya sehingga karya yang muncul adalah karya yang tidak diduga-duga. Deby sebagai perwakilan dari galeri juga mengatakan bahwa lukisan Neneng sudah beridentitas, sudah terbentuk, sudah memiliki ciri khas, dan konsisten, sehingga hasil karya nya

sudah dapat disandingkan dengan pelukis-pelukis ternama. Dari sudut pandang kurator- Agung Kucink, lukisan Neneng dianggap otentik, jujur, dan *full of surprise* yang mungkin tidak pernah difikirkan oleh pelukis-pelukis lain. Sosok perempuan yang selalu ada dalam lukisan Neneng ia interpretasikan sebagai sebuah rasa rindu Neneng terhadap kehadiran seorang ibu.

2. Siti (disabilitas mental) adalah salah satu anak yang sebenarnya di unggulkan oleh Andi sebagai pendamping. Andi menganggap bahwa lukisan neneng berkarakter dengan garis yang tegas. Namun, menurut Andi-keberuntungan sepertinya lebih berpihak pada Neneng, sehingga masyarakat lebih menyukai karya Neneng.
3. Pina (disabilitas Tunarungu) memiliki teknik melukis yang baik dibandingkan Neneng dan Siti, namun identitas karyanya masih belum terbentuk. Hal ini dimungkinkan karna Pina baru berkarya dibandingkan Neneng dan Siti, namun Pina dianggap memiliki potensi karena ia lebih unggul

dalam hal teknis, walaupun beberapa karya masih belum memiliki ciri khas dan *less of surprise*.

Dalam potensi seni lukis, Andi dan Agus sepakat bahwa seni bagi penyandang disabilitas merupakan sebuah sarana terapi yang membuat penyandang disabilitas menjadi lebih tenang, lebih fokus, dan sebagai sebuah media aktualisasi yang tidak hanya memberikan kenyamanan namun juga memberikan tempat bagi mereka dalam masyarakat, yang memberikan rasa keberhargaan bagi mereka sebagai seorang manusia.

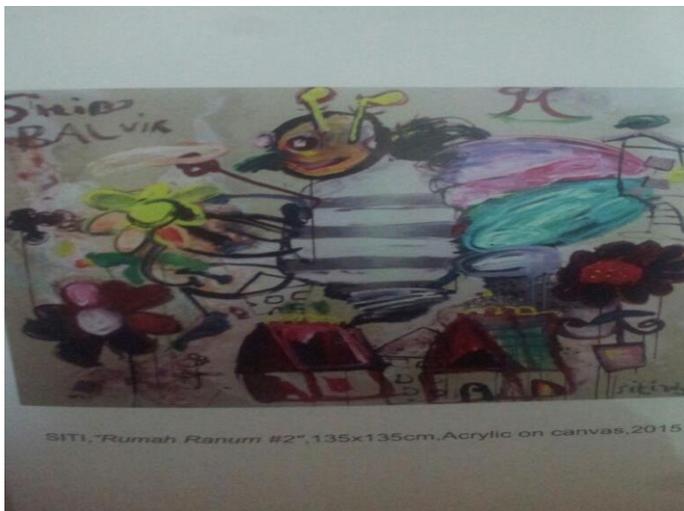


Figure 27. Lukisan Siti (Sumber: Dokumentasi Peneliti).

Melalui seni dan hasil karya yang dihasilkan, mereka merasa lebih percaya diri dan merasa lebih berharga ketika karya seni mereka diakui. Dalam dunia seni, isu disabilitas memberikan warna baru dalam dunia seni lukis, seperti dikatakan oleh Agus, bahwa karya seni yang dihasilkan oleh anak-anak difabel ini unggul dalam hal *authenticity*, *honesty*, dan *full of surprise*. Unsur keterkejutan (*surprise*) dalam karya mereka dipengaruhi karna kejujuran dan otentitas mereka dalam berkarya, sehingga karya yang dihasilkan merupakan karya yang patut disandingkan dengan karya-karya pelukis ternama.

## **b. Seni Musik**

Perkembangan seni musik difabel di Surabaya secara umum terbagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok binaan Pondok Sosial Kalijudan dan Kelompok musik Komunitas Mata Hati (KMH). Dalam bab ini akan dipaparkan penjelasan tentang (a) bagaimana seni tersebut berkembang, (b) kualitas karya seni, dan (c) bagaimana posisi seni dalam isu disabilitas serta posisi isu disabilitas dalam dunia seni.

Dalam pondok sosial Kalijudan, seni musik merupakan salah satu bentuk pembinaan yang didampingi oleh Sigit Surya Widodo. Sigit memiliki visi untuk mengubah pandangan orang tua yang mempunyai ABK agar tidak malu dengan kondisi anaknya dan juga mengubah pandangan masyarakat tentang ABK bahwa mereka juga memiliki bakat. Dalam proses pendampingan, responden melakukan proses seleksi untuk menentukan pembagian instrument dan peran masing-masing ABK dalam suatu performasi musik. Untuk anak-anak dengan *down syndrome* biasanya diajari untuk menggunakan alat musik perkusi karna mengajarkan alat musik perkusi lebih mudah daripada mengajarkan gitar yang harus menghafal cord dan lain sebagainya. Selain diajarkan memainkan alat perkusi, anak-anak tersebut juga diarahkan menjadi vokalis. Proses pengajaran alat musik biasanya memakan waktu 4-5 bulan, beberapa tantangan yang kerap dihadapi oleh responden dalam proses melatih anak-anak berkebutuhan khusus biasanya terkait dengan mood dan daya konsentrasi mereka yang kerap kali tidak menunjang proses latihan. Sebagai contoh, apabila ABK perempuan yang sedang haid, terkadang kehilangan mood dan tidak mau latihan atau

bahkan tidak mau tampil. Sedangkan daya konsentrasi mempengaruhi hasil belajar mereka, misalnya pada proses latihan sebelumnya mereka sudah bisa, namun ketika tampil tiba-tiba mereka lupa nada. Responden membentuk band yang anggotanya adalah ABK. Dalam proses pendampingan, responden telah membawa anak-anak ini untuk tampil di beberapa acara yang diadakan oleh mahasiswa di kampus mereka, seperti di STIKOM, UPN, Taman Bungkul, Patisierre, Grand City, Pakuwon dan beberapa tempat lainnya. Kelompok musisi difabel lainnya banyak berkembang di Komunitas Mata Hati (KMH), salah satunya adalah Aswar atau yang lebih dikenal dengan nama Ipunk drummer. Ipunk menggunakan seni untuk mewujudkan visinya yaitu sebagai media sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat untuk tidak memandang penyandang disabilitas sebagai manusia yang harus dikasihani. Visi ini rupanya sejalan dengan visi KMH yaitu merubah paradigma difabel dan masyarakat bahwa difabel harus bisa mandiri. KMH menggunakan seni sebagai media untuk merubah paradigma masyarakat dalam memandang difabel. Salah satu gitaris Tunanetra yaitu Dani yang juga tergabung dalam KMH juga mengatakan bahwa musik

merupakan media yang potensial untuk merubah paradigma difabel yang selama ini memiliki mental korban dan mental selalu ingin dikasihani. Melalui musik Dani ingin menunjukkan bahwa difabel harus bisa memberi dan berkontribusi kepada masyarakat agar dapat berperan serta.

Pendapat melalui kualitas seni terhadap kelompok musik dalam pendampingan Ponsos Kalijudan, menurut Sigit, apresiasi masyarakat masih dilatarbelakangi oleh rasa kasihan. Kelompok seni ini juga memiliki potensi untuk dibawa ke ranah professional walaupun agak berat karna karakteristik anak-anak difabel yang sangat labil. Sedangkan kualitas seni musisi dalam kelompok KMH dianggap sudah baik sebagai mana dikatakan oleh Sony selaku ketua KMH. Hal ini dibuktikan bahwa KMH sudah menelurkan mini album dan tahun ini sedang mengerjakan album baru bertajuk 'Rindu Sosok'. Walaupun tetap tidak dapat dipungkiri bahwa apresiasasi masyarakat awalnya karna rasa kasihan sebagaimana dikatakan oleh Dany, namun seiring waktu musikalitas mereka diakui sebagai musik yang berkualitas.

<sup>12</sup>Hampir serupa seperti seni lukis, sigit mengungkapkan bahwa seni musik bagi anak-anak binaannya yang sebagian besar mengalami disabilitas mental merupakan sarana terapi. Sedangkan bagi musisi professional yang tergabung dalam Komunitas Mata Hati , mengungkapkan bahwa Seni itu kreatifitas, jadi apapun yang dilakukan dengan unik dan mempunyai nilai-nilai estetika seni itu sudah dibilang seni. Jadi meskipun disabilitas ada keterbatasan asalkan mereka mau mengasah kreatifitas nggak akan ada masalah untuk berkecimpung di dunia seni. Seni seharusnya dilepaskan dari sudut pandang disabilitas dan dipandang sebagai sebuah entitas mandiri.

## **V. Analisis Kesenian dan Disabilitas di Surabaya dan Sekitarnya**

Semua responden tidak mengetahui atau tidak menaruh perhatian lebih terhadap kebijakan pemerintah terhadap isu disabilitas. Namun secara umum dapat disimpulkan bahwa ada dua tanggapan/simpulan tentang

---

<sup>12</sup> Beberapa karya mereka dapat dilihat di akun youtube mereka yaitu <https://www.youtube.com/watch?v=6p7GjynUO6c>.

kebijakan pemerintah yang berasal dari dua kelompok seni yaitu seni musik dan seni lukis.

Tanggapan dari kelompok seni lukis mengatakan bahwa implementasi kebijakan perwali Surabaya nomor 36 th. 2016 tentang Standar Operasional Prosedur Pelayanan Kesejahteraan Sosial di UPTD Lingkungan Pondok Sosial Keputih, sebagaimana dijelaskan dalam pasal 6 bahwa *apabila PMKS tersebut merupakan tuna grahita, maka petugas UPTD Liponsos Keputih membuat surat rujukan kepada UPTD Liponsos Kalijudan*; dalam pasal tersebut dijelaskan bahwa anak-anak difabel akan dibina di Liponsos Kalijudan. Dalam hal ini jelas bahwa pemerintah provinsi Surabaya sudah memiliki kebijakan yang melindungi penyandang disabilitas dalam Perwali no 36 th. 2016. Namun responden tidak mengetahui hal ini. Dalam implementasi Perwali tersebut, Walikota Surabaya menginstruksikan kepada pelaksana LIPONSOS untuk membuka rekening atas nama masing2 anak untuk menyimpan uang hasil penjualan lukisan mereka.

Menurut responden, kebijakan tersebut sudah dilaksanakan oleh LIPONSOS, namun perlu ada kebijakan

lain yang mengatur tentang keberlanjutan pendampingan bagi anak-anak difabel setelah anak-anak tersebut ditemukan atau diambil oleh orang tua mereka. Hal ini dikarenakan, orang tua mereka cenderung memanfaatkan mereka dan pendampingan pun berakhir begitu saja.

Hal yang cukup berbeda diungkapkan oleh KMH, mereka tidak terlalu memikirkan apa yang telah dikerjakan oleh Pemerintah dan kebijakan apa saja yang dibuat karena mereka berpikir untuk berkarya saja.

Belum ada kebijakan yang ideal dalam mewujudkan pengembangan dan aspirasi seni. Dalam hal pendampingan difabel, sebaiknya ada kebijakan yang mengatur tentang pendampingan seni bagi difabel karna hal ini cukup potensial bagi perkembangan difabel dan seni. Terkait dengan aspirasi seni, Andi mengatakan bahwa perlu adanya pendidikan seni bagi masyarakat Indonesia, karna masyarakat Indonesia menganggap seni bukan sebagai kebutuhan primer sehingga aspirasi seni dianggap belum independen.

Jika melihat dari ulasan di atas, maka setidaknya adalah bahwa kebijakan pemerintah yang kurang memberikan

ruang menjadi inti dari kurang berkembangnya seni disabilitas. Sebagaimana dijelaskan di atas, para seniman disabilitas umumnya kurang berjejaring dan tidak mengerjakan seni sebagai “pekerjaan kesenian” (art work), akan tetapi sebagai hobi, terapi dan pengisi waktu kosong. Meski demikian terdapat beberapa orang yang menekuni kesenian sebagai seni, namun keterbatasan pengetahuan kesenian dan jaringan menjadikan mereka monoton dan kurang bisa mengeksplorasi.

Seniman-seniman non difabel kemudian menjadi penghubung (*cultural broker*) penyandang disabilitas dengan dunia kesenian yang real. Mereka membuat workshop dan menghubungkan difabel dan seniman sehingga menemukan karya bersama dan memberikan ruang terbuka untuk mengeksplorasi kesenian disabilitas itu sendiri. Sayangnya, *cultural broker* sangat minim sekali, tentu ini dikarenakan perjumpaan seniman dengan kelompok penyandang disabilitas sangat terbatas sekali, sebagai gambaran dari segregasi dan masyarakat Indonesia yang kurang inklusif.

# **Bagian Ketujuh**

## **Kesenian dan Disabilitas di Bali**

### **I. Disabilitas, Seni dan Kebudayaan di Bali**

Bali merupakan wilayah yang memiliki budaya yang unik dibandingkan wilayah lainnya di Indonesia. Bagi masyarakat Hindu Bali, kegiatan seni adalah persembahan dan karya cipta juga sebagai persembahan bagi para dewa. Persembahan seni dan karya cipta mengandung makna pembebasan yang ikhlas atau jamak disebut dengan yadnya. Yadnya yang dipersembahkan merupakan hasil ciptaannya terbaik dari para seniman, maka sedapat mungkin seseorang seniman tidak akan mempersembahkan karyanya yang jelek atau seadanya. Bagi masyarakat Hindu Bali

persembahan berupa seni dan karya cipta terlahir dari budi daya sebagai hulu cinta kasih dan peradaban rohani. Oleh karena itu kegiatan seni merupakan kegiatan yang mengandung makna spiritual di Bali.

Warga Bali juga masih kental dalam menjunjung tinggi ritual-ritual keagamaannya. Dalam berbagai ritual tersebut, kegiatan seni juga merupakan salah satu unsur sebagai perlambang yandnya misalnya melalui nembang, bermain gamelan, atau menari. Hal ini mempengaruhi lahirnya kesenian musik dan tari tradisional Bali yang khas dan kental dengan budaya masyarakat Hindu. Pura sebagai pusat kegiatan peribadatan juga menjadi pusat berkembangnya kesenian tradisional Bali.

Dikarenakan kebutuhan masyarakat akan berkesenian (khususnya untuk mendukung kegiatan spiritual), masyarakat Hindu Bali banyak terlibat dalam aktivitas seni di kesehariannya. Banjar-banjar di masing-masing wilayah seringkali mengelola sanggar kesenian yang diikuti oleh berbagai kalangan, mulai anak sampai dewasa. Minat masyarakat untuk berlatih seni juga cukup tinggi walaupun tidak semua peminat akhirnya menjadi pelaku seni

profesional dan cukup memiliki ketrampilan seni untuk kepentingan menjalankan berbagai ritual keagamaan.

Masyarakat Bali juga identik dengan minat dan penghargaan terhadap seni yang cukup tinggi. Sebagai salah satu tujuan wisata, Bali juga menawarkan keindahan berkesenian yang menjadi daya tarik bagi wisatawan termasuk wisatawan mancanegara. Salah satu wilayah yang kehidupan masyarakatnya tidak terlepas dari seni adalah daerah Ubud. Di Ubud banyak terdapat galeri-galeri lukisan yang lukisannya banyak dibuat oleh masyarakat sekitar. Ketrampilan dan teknik melukis diturunkan dari satu generasi ke generasi lanjutnya. Untuk beberapa warga, melukis sudah menjadi profesi dan tumpuan untuk mencari nafkah. Di Ubud juga dikenal sebagai tempat tinggal beberapa pelukis legendaris yang mempengaruhi gaya melukis seniman-seniman lukis Ubud. Sejarah mencatat bahwa sejak tahun 1930-an Ubud sudah dikenal sebagai salah satu pusat seni lukis, dengan adanya perkumpulan Pita Maha. Lalu disusul dengan berbagai komunitas dan aliran lukis lain seperti *Young Artist* dari Penestaaan atau Kamasan.

Kegiatan berkesenian dijadikan salah satu penarik wisatawan yang pasti ditemui di berbagai tempat-tempat wisata. Pemerintah sendiri menyadari benar hal tersebut, dan menginisiasi diselenggarakan event seni tahunan yaitu Pesta Kesenian Bali (PKB). Gagasan untuk pagelaran Pesta Kesenian Bali dimulai sejak tahun 1979 atas prakarsa gubernur kala itu, Ida Bagus Mantra. Event itu diselenggarakan selama sebulan penuh. Penampil dari event ini diseleksi oleh panitia. Event ini bukan hanya menarik perhatian warga lokal, namun juga seringkali ditunggu-tunggu oleh penikmat seni nasional serta internasional. Para seniman yang tertarik menampilkan karyanya menghubungi panitia penyelenggara untuk dapat tampil di salah satu panggungnya. Selain sebagai ajang pegelaran seni, saat PKB juga dibuka stand-stand pameran. Stand pameran dapat digunakan oleh organisasi untuk mensosialisasikan produk atau jasanya. Hal ini pernah dimanfaatkan oleh Puspadri (Pusat Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Indonesia) Bali yang mensosialisasikan layanan berupa pembuatan kaki palsu dan kursi roda bagi penyandang disabilitas. Dalam

beberapa pagelaran PKB disajikan juga karya-karya seni penyandang disabilitas seperti teater Arjuna Sastra Bahu<sup>13</sup>.

Di Indonesia, Bali merupakan salah satu pusat pendidikan berkesenian secara formal. Keberadaan Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar sebagai salah satu perguruan tinggi negeri bidang seni di Indonesia. Salah satu pendorong berdirinya ISI Denpasar adalah karena Makin intensifnya interaksi antara kebudayaan dan teknologi, serta bertambah banyaknya seniman yang meninggal dunia, menyebabkan beberapa bentuk kesenian tradisional Bali dikhawatirkan akan punah, sehingga perlu diadakan pendidikan kesenian bagi generasi muda sebagai pewaris dan penyelamat kebudayaan bangsa<sup>14</sup>

Bali juga dikenal sebagai salah satu destinasi pariwisata internasional. Banyak pendatang mancanegara yang mengunjungi Bali, bahkan menetap untuk beberapa bulan

---

<sup>13</sup> Perihal tersebut, simak:

<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbbali/2014/07/05/pertunjukan-seni-drama-sendratari-arjuna-sastra-bahu-gugurnya-sukasarana-oleh-penyandang-disabilitas-kabupaten-gianyar-2/>), Dewi Larasati tahun 2015, <http://bali.tribunnews.com/2015/06/29/17-penyandang-cacat-suguhkan-pentas-istimewa>

<sup>14</sup> Lebih jelasnya dapat dilihat di <http://www.isi-dps.ac.id/tentang-isi-denpasar/sejarah-isi/>

dan melakukan kunjungan berulang. Masyarakat Bali juga cukup dapat menerima kehadiran pendatang mancanegara tanpa harus kehilangan identitas diri dan budayanya. Seringkali wisatawan mancanegara tertarik untuk membaaur dalam aktivitas-aktivitas tradisional masyarakat Bali, misalnya berwisata sambil mengikuti aktivitas menanam, merawat, dan memanen padi di Ubud atau berlatih menari tradisional dan bermain musik tradisional Bali di berbagai pura atau banjar. Hal ini merupakan ceruk pasar tersendiri bagi pelaku di sektor pariwisata, misalnya pengusaha hotel atau resort.

Kehadiran pendatang mancanegara juga linear dengan banyaknya dukungan sosial dari mancanegara. Banyak pendukung internasional dalam berbagai sektor kehidupan di Bali. Salah satu yang banyak membantu adalah Australian Volunteer yang merupakan program sukarelawan pemerintah Australia. Secara geografis, letak Australia memang berdekatan dengan Bali dan terlebih Bali merupakan salah satu tujuan wisata favorit masyarakat Australia. Dukungan asing juga menjadi juga berpengaruh dalam pengembangan kesenian Bali, secara khusus bagi kesenian disabilitas. Para seniman serta penyandang

disabilitas cukup terbantu untuk menemukan eksistensinya dari kehadiran dukungan organisasi atau tokoh mancanegara.

## **II. Organisasi Disabilitas di Bali**

### **a. Yayasan Peduli Kemanusiaan (YPK) Bali / Bali Humanity Care Foundation**

YPK Bali berdiri tahun 2001 dan merupakan organisasi nirlaba untuk membantu penyandang disabilitas agar mandiri, meningkat kesehatannya, optimal ketrampilannya, dan mendapatkan perhatian dari sekitarnya. Pusat kegiatan YPK Bali adalah Annika Linden Centre Denpasar di Jalan Bakung Nomor 19 Kertalangu Denpasar. Layanan yang disediakan oleh YPK Bali antara lain rehabilitasi dan pendidikan. Ragam program rehabilitasi antara lain fisioterapi, terapi okupasional, terapi mobilitas, diagnosis dan penyediaan alat bantu dengar. Sedangkan program pendidikan antara lain pendidikan informal dan soft-skill serta dukungan untuk interaksi sosial para penyandang disabilitas. Layanan tersebut dapat diakses gratis oleh penyandang disabilitas miskin. YPK Bali juga

aktif menjalin kerjasama dengan lembaga donor misalnya Schmitz-Hille-Stiftung (SHS) and Partners Jerman.<sup>15</sup>

#### **b. PUSPADI Bali (dulu YAKKUM Bali)**

Didirikan oleh I Nengah Latra yang sejak tahun 1999, dikenal sebagai LSM lokal yang bergerak untuk mendukung aksesibilitas bagi penyandang disabilitas. Saat ini layanan utama dari PUSPADI adalah penyediaan kaki palsu dan kursi roda. Tim PUSPADI melakukan terjun lapangan di area Bali dan wilayah Indonesia Timur untuk menjangkau penyandang disabilitas yang membutuhkan bantuan. PUSPADI Bali juga menjadi mitra pemerintah dalam mewujudkan masyarakat inklusif dan menyalurkan bantuan-bantuan sosial kepada penyandang disabilitas. Pusat kegiatan PUSPADI Bali adalah Annika Linden Centre Denpasar di Jalan Bakung Nomor 19 Kertalangu Denpasar.

---

<sup>15</sup> Profil lengkap YPK Bali dapat dilihat di <http://ypkbali.org/>

### c. PERTUNI Bali<sup>16</sup>

Ketiga organisasi di atas akan dipaparkan lebih lanjut pada sub bagian lain. Selain organisasi tersebut ada beberapa organisasi lain namun tidak menjadi fokus responden penelitian ini, misalnya Kupu-kupu Foundation<sup>17</sup> Yayasan Senyum Bali<sup>18</sup> dan Yayasan Pendidikan Dria Raba.<sup>19</sup>

### III. Kesenian dan Disabilitas di Bali

<b>Organisasi Difabel</b>	<b>Seniman Difabel</b>	<b>Seniman Non Difabel</b>
1. Yayasan Senang Hati	1. Dayu Wid (tunadaksa – pelukis, sastra)	1. Ketut Gede Bendesa (pelatih tari tradisional untuk tuli)
2. Yayasan Cahaya Mutiara Ubud	2. I Wayan Tono (tunadaksa-pelukis)	2. Jasmine Okubo (penari)
3. PERTUNI Denpasar	3. Asroel (tunadaksa-pelukis)	
	4. Winda (tunadaksa-pelukis)	

---

<sup>16</sup> Profil lengkap PUSPADI Bali dapat dilihat di <http://www.puspadibali.org/id/>.

<sup>17</sup> Profile kupu-kupu Foundation dapat dilihat di <http://www.kupukupoundation.org/>,

<sup>18</sup> Profile Senyum Bali dapat ditengok di <http://senyumbali.org/>

<sup>19</sup> Profile Yapendra dapat dilihat di <http://www.yapendra.com/index.html>

	5. Ketut “Three Brothers Plus One” (tunadaksa-pelukis)	kontemporer
	6. Sukarmen (tunadaksa-penari)	3. Mirah Rahmawati / Gek Mirah
	7. Rwa Bhinedda (kelompok tunanetra-musik)	(pelatih lukis ABK mental)

Tabel 1. Responden Art and Disability Mapping di Bali

#### **IV. Organisasi Penyandang Disabilitas dan Aktivitas Berkesenian**

Organisasi penyandang disabilitas dapat dikatakan merupakan motor penggerak dan pendukung seniman-seniman disabilitas. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan survey dan wawancara di 3 organisasi disabilitas yaitu PERTUNI, Yayasan Senang Hati, dan Yayasan Cahaya Mutiara Ubud. Pemilihan 3 organisasi tersebut berdasarkan hasil riset preliminary dan pertimbangan keberadaan anggotanya yang merupakan seniman disabilitas profesional. Berikut adalah paparan rinci terkait dengan data penelitian di tiga organisasi tersebut.

### **a. Yayasan Bhakti Senang Hati**

Awalnya yayasan ini berpusat di Tampak Siring dan mulai berdiri sejak tahun 2004 dengan nama Senang Hati Foundation. Sejak tahun 2014 yayasan berpindah lokasi ke Gianyar dan menggunakan nama resmi Yayasan Bhakti Senang Hati. Pendirinya adalah I Putu Suriati, seorang pelukis tunadaksa. Tidak mengherankan jika aktivitas seni lukis merupakan salah satu produk seni unggulan di Senang Hati. Hal ini dapat dilihat ketika berkunjung ke yayasan, terdapat galeri lukisan yang menampilkan karya-karya pelukis disabilitas.

Yayasan ini juga memiliki kontribusi tersendiri kepada beberapa pelukis yang menjadi responden penelitian, seperti Dayu Wid, Asroel, dan I Wayan Tono. Selain menampilkan karya-karya pelukis tersebut, yayasan berperan dalam membina, menjembatani hubungan pelukis disabilitas dengan beberapa tokoh-tokoh atau volunteer internasional, sehingga karya lukis seniman-seniman tersebut mendapatkan apresiasi secara profesional. Nama yayasan juga cukup dikenal berdasarkan percakapan peneliti dengan responden lain yang bukan merupakan anggota yayasan.

Di yayasan ini, terdapat anggota yang tinggal di dalam yayasan maupun di luar yayasan. Para anggota yang tinggal di dalam yayasan terikat oleh beberapa peraturan misalnya tidak boleh mabuk. Ketika anggota yang tinggal di dalam yayasan sudah menikah maka wajib untuk tinggal di luar. Anggota di luar yayasan akan senantiasa dihubungi jika ada undangan kegiatan atau aktivitas lainnya, misalnya ada pelatihan keuangan.

Yayasan Bhakti Senang Hati juga memfasilitasi pendidikan formal serta informal anggotanya. Anggota pendidikan formal belajar di SMK terdekat dan belajar ketrampilan vokasional. Ketrampilan non formal dilatih lewat olahraga, latihan musik jimbe, dan menari. Pelatih didatangkan dari luar yayasan dan dibayar secara profesional (walaupun harganya murah).

Saat ini, layanan umum yang menjadi core bisnisnya adalah Happy Heart Tour berupa layanan jamuan makan di restoran Senang Hati dan tour menggunakan sepeda motor roda tiga yang dikemudikan oleh penyandang disabilitas.

Program ini didukung oleh Planeterra Foundation.<sup>20</sup> Pada saat wisatawan berkunjung disajikan atraksi seni seperti musik tradisional dan tarian. Di restoran juga terdapat galeri yang menjual karya lukis seniman yang menjadi anggota Senang Hati. Kegiatan ini menjadi tumpuan dalam penyediaan pendanaan rutin yayasan.

Senang Hati sering diundang juga untuk tampil dalam kegiatan-kegiatan charity. Saat ini yang sering ditampilkan biasanya adalah tarian, misal tari kursi roda. Menurut pengurus yayasan, tarian ini merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan diri anggota disabilitas. Dengan mampu tampil di depan umum, menjadi sarana untuk menunjukkan eksistensinya, walau secara umum, tidak semua penari memiliki ketrampilan dan keahlian khusus dalam menari.

Menurut wawancara dengan Dayu Wid, Yayasan Bhakti Senang Hati pernah berpartisipasi dalam Pesta Kesenian Bali dengan menampilkan teater kontemporer. Teater tersebut menyisipkan pesan-pesan terkait dengan

---

<sup>20</sup> Perihal program ini lihat: (<https://planeterra.org/what-we-do/our-projects/senang-hati-lunch-program/>).

permasalahan inklusivitas. Walaupun pelaku teaternya bukan profesional namun para anggota berlatih bersungguh-sungguh dan penampilan tersebut mendapatkan apresiasi dari berbagai kalangan.

Dukungan yayasan didapatkan dari pemerintah, organisasi swasta nasional, organisasi internasional, maupun volunteer individual mancanegara. Dukungan pemerintah misalnya pemberian bantuan dana, sarana prasarana, dan melibatkan pengurus yayasan dalam pembuatan perda pro disabilitas. Organisasi swasta nasional memberikan dukungan dalam bentuk aksi sosial misalnya CSR Maybank (*pelatihan financial literacy*).

Secara umum dapat disimpulkan bahwa Yayasan Bhakti Senang Hati memiliki kontribusi dalam kegiatan berkesenian penyandang disabilitas, baik dalam hal dukungan profesional (*networking*, penjualan hasil karya, dan *workshop*) maupun sebatas aksi sosial (*penampilan dalam kegiatan charity*, mendukung kepercayaan diri penyandang disabilitas).

## **b. Yayasan Cahaya Mutiara Ubud**

Yayasan ini bercikal dari Senang Hati Foundation. Pendiri yayasan –I Ketut Budiarsa-memisahkan diri dari Senang Hati dengan alasan ketidakcocokan manajemen yayasan dan mendirikan Yayasan Cahaya Mutiara Ubud (YCMU) pada tahun 2014. Walaupun menyandang nama Ubud namun YCMU berkantor di wilayah Tampak Siring. Pemilihan nama Ubud dikarenakan ide untuk pembentukan yayasan muncul saat rapat di wilayah Ubud.

Profil dan peranan I Ketut Budiarsa selaku ketua yayasan tampak mendominasi dalam perkembangan yayasan. I Ketut Budiarsa yang juga pelukis profesional juga banyak menginspirasi anggotanya untuk terlibat dalam aktivitas-aktivitas seni (Profil aktivitas berkesenian Ketut akan dibahas terpisah). Dalam kunjungan ke galeri lukis yayasan, tampak sebagian besar karya yang ditampilkan adalah karya Ketut.

Mirip dengan Yayasan Bhakti Senang Hati, YCMU juga menyediakan berbagai aktivitas untuk meningkatkan kapasitas dan ketrampilan anggotanya, misalnya pendidikan formal atau pelatihan-pelatihan informal. Anggota yayasan

dapat bersekolah di sekolah-sekolah terdekat. Kegiatan yang rutin diselenggarakan di yayasan adalah latihan menari dan teater (bekerja sama dengan Sanggar Seni Sekar Dewata), latihan olahraga, dan kebun organik. Salah satu program unggulan yaitu Kebun Organik dikembangkan dan didukung oleh program Australian Volunteer.

Beberapa anggota merupakan atlet profesional Paragames (saat itu sedang mengikuti masa karantina). Berbagai alat gym tersedia di salah satu ruangan yayasan. Selain itu terdapat beberapa mendali berbagai kejuaraan atau event olahraga misalnya Bali Marathon yang diikuti oleh anggota.

Pendukung aktivitas yayasan kebanyakan dari kelompok swasta dan volunteering internasional. Kelompok swasta nasional biasanya melakukan kegiatan dengan tujuan charity. Sedangkan volunteering internasional membuat kegiatan untuk pemberdayaan, misalnya pembuatan kebun organik dengan inovasi media tanam serta rancangan lahan yang ramah dan aksesibel bagi penyandang disabilitas.

Secara umum, dibandingkan dengan Yayasan Bhakti Senang Hati, aktivitas berkesenian di YCMU kebanyakan

lebih berfokus pada aktivitas sosial. Selain Ketut belum didapati nama-nama seniman profesional lainnya.

### **c. PERTUNI (Persatuan Tunanetra Indonesia) DPD Bali**

Organisasi ini memiliki garis organisasi nasional, merupakan salah satu organisasi resmi yang mewadahi tunanetra di Indonesia dan memiliki DPD atau DPC di masing-masing daerah. Ketua DPD Bali bernama Bapak Winaya (penyandang low vision).

Organisasi ini mendapatkan dukungan besar dari pemerintah. Salah satu yang paling berarti adalah diberikannya fasilitas ruangan sebagai sekretariat organisasi dan ruang praktik pijat bersama di Jalan Serma Mendra Denpasar. Fasilitas ruangan tersebut berada pada bangunan milik Dinas Sosial Provinsi Bali. Selain itu PERTUNI juga mendapatkan bantuan satu unit gong dan gamelan dari Dinas Kebudayaan Bali yang mendukung aktivitas berkesenian anggota PERTUNI.

PERTUNI senantiasa memelihara dukungan dari pemerintah. Terdapat bidang humas organisasi dengan personil yang memiliki ketrampilan networking handal

untuk memelihara hubungan dan dukungan dari pihak eksternal. Dibandingkan dengan kedua yayasan sebelumnya, PERTUNI tidak banyak menyebut dukungan yang didapatkan dari pihak swasta nasional, LSM nasional maupun internasional.

Beberapa seniman profesional yang tergabung dalam PERTUNI antara lain Gusti Sudarsana, I Made Sukawijaya, I Komang Soma, I Ketut Masir, dan Ayu Arini. Tidak mengherankan jika musik menjadi salah satu kegiatan unggulan PERTUNI. Sebagian seniman musik profesional PERTUNI bergabung pada organisasi musik profesional RWA BHINEDA yang aktif dalam seni musik tradisional maupun kontemporer. Organisasi tersebut memiliki sistem manajemen profesional dan menggabungkan beberapa seniman musik tunanetra. Latihan diadakan saat ada permintaan tampil. Dalam PKB, kelompok ini selalu mendapatkan jatah untuk tampil. Seringkali dalam penampilannya, kelompok ini sekaligus menampilkan teater, bebondresan (lawak khas Bali, setara dengan penampilan ludruk atau srimulat), atau tari. Untuk penampil tari biasanya bekerjasama dengan organisasi tuli seperti Kumara atau Persatim.

## **V. Seniman Penyandang Disabilitas**

Dalam penelitian ini terdapat 7 orang seniman dan 1 kelompok seni yang menjadi responden penelitian. Peneliti membuat cluster seniman penyandang disabilitas di Bali menjadi 3 kategori yaitu:

### **a. Seniman Penyandang Disabilitas Profesional**

Seniman ini adalah seniman yang menggantungkan diri pada hasil karya seninya dan menjadikan kegiatan seni sebagai mata pencaharian utama. Seniman tersebut adalah Tono, Asroel, Winda. Ketiganya adalah pelukis tunadaksa. Tono dan Asroel pernah didukung dan berjejaring dengan Yayasan Bhakti Senang Hati. Keduanya tinggal di daerah Ubud dan Gianyar, sehingga relatif dekat dengan lokasi yayasan. Baik Tono maupun Asroel masih memiliki kemampuan mobilitas yang baik. Tono mampu mengendarai sepeda motor dan Asroel mampu menyetir mobil sehingga relatif mudah untuk melakukan mobilitas. Mereka dapat datang ke yayasan, lokasi pameran, maupun galeri seni secara mandiri.

Sedangkan Winda adalah pelukis tunadaksa yang tinggal di wilayah Singaraja. Winda memiliki permasalahan

dalam mobilitas dan tidak memiliki jaringan seni dengan yayasan disabilitas. Namun Winda mampu mengoptimalkan penggunaan media sosial sehingga karya-karyanya dapat dikenal dan dijual via media sosial. Peran keluarga khususnya ibu dan kakaknya cukup besar dalam mempopulerkan karya-karyanya. Ketiga pelukis ini belajar melukis secara mandiri dan tidak mengikuti kursus-kursus profesional.



Figure 28. Lukisan Nyoman (Sumber: Dokumentasi Peneliti).

Tono banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat tempat tinggalnya (Ubud) yang terkenal dengan banyaknya galeri lukisan. Ia sudah melukis dan menjual lukisannya

lukisannya sejak usia belasan tahun. Lukisannya banyak menggambarkan keseharian kehidupan masyarakat Bali dan ia mengaku memiliki aliran lukisan Young Artist. Aktivitas melukis yang menghasilkan uang membuatnya tidak tertarik untuk melanjutkan pendidikan formal dan memilih untuk menekuni kegiatan lukis sebagai kegiatan utamanya.

Yayasan Bhakti Senang Hati memiliki kontribusi besar bagi pengembangan karir baginya. Tono yang pada awalnya memilih menjadi pelukis di usia remaja namun tidak memiliki ketrampilan manajemen diri yang baik. Penghasilan dari melukis seringkali habis untuk mabuk dan melakukan gaya hidup tidak sehat lainnya. Ia ditawarkan untuk bergabung dengan yayasan dan memutuskan untuk tinggal di dalam yayasan. Sejak itu, Tono merubah gaya hidupnya jauh lebih sehat, rapi, dan bahkan memutuskan menikah dengan salah satu anggota yayasan. Karyanya yang dahulu hanya dijual di galeri-galeri lokal Ubud mulai dipamerkan dalam galeri-galeri di beberapa hotel di Bali bersama dengan karya pelukis disabilitas atau non disabilitas lainnya. Saat ini Tono aktif melukis di Semaya Resort, sebuah resort di dekat tempat tinggalnya. Produktivitas melukisnya cenderung menurun dikarenakan usia yang makin

240

bertambah. Di sisi lain, kesehatannya juga semakin menurun (mobilitas semakin lambat, merasa cepat lelah). Ia memilih menjalankan aktivitas melukisnya dengan santai asal dapat memenuhi kebutuhan keluarganya.

Asroel sendiri pernah menjadi pelukis jalanan di daerah Malioboro Yogyakarta sebelum akhirnya memutuskan pindah ke Bali. Asroel merasa bahwa kondisi di Bali jauh lebih menantang dan memiliki prospek ketika ia akan berkarir sebagai pelukis profesional. Kemudian Asroel menjadi pelukis di Ubud dan menjual karya lukisnya dalam bentuk kartu pos bergambar di wilayah Tampak Siring dan Ubud. Perkenalannya dengan Yayasan Senang Hati membuka networking dengan berbagai organisasi disabilitas maupun tokoh-tokoh lukis. Sama dengan Tono, karya lukisnya mulai dipopulerkan lewat pameran-pameran bersama pelukis disabilitas maupun non disabilitas lainnya. Kemudian ia mendapat kesempatan untuk menjalin dukungan dengan Association Mouth Foot Paint Artist (AMFPA) sehingga karyanya semakin dikenal luas dan mendapat dukungan profesional. Beberapa karyanya ada yang sudah dipamerkan dalam event internasional. Asroel termasuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan

pameran karena menurutnya seniman harus mampu menjemput bola berbagai kesempatan yang ada.

### **b. Seniman Penyandang Disabilitas Profesional Namun Memiliki Aktivitas Profesional Lain**

Seniman ini adalah seniman yang menjadikan seni sebagai salah satu mata pencahariannya, mendapatkan apresiasi secara profesional, namun juga melakukan aktivitas/profesi lainnya. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah anggota kelompok seni Rwa Bhinneda dan Ketut (3 Brothers Plus One). Rwa Bhinneda adalah kelompok musisi tunanetra. Sebagian besar anggotanya juga menjalani solo karir sebagai seniman, seperti sebagai pengelola studio rekaman profesional, pemain musik tradisional di hotel. Seperti kebanyakan tunanetra sebagian besar juga berprofesi sebagai pemijat profesional.

Seluruh anggota juga aktif tampil di upacara-upacara keagamaan, khususnya di lingkungan tempat tinggal atau berdasarkan undangan. Banyak peran yang dalam upacara-upacara keagamaan tersebut antara lain sebagai pemain gamelan, penembang, dan pangartos (penerjemah Bahasa Kawi Kuno dalam kitab atau syair-syair yang dibacanya).

Bahkan kebanyakan berkarir musik karena telah terbiasa ikut dalam berbagai acara keagamaan sejak kanak-kanak. Sebagian juga menguasai ketrampilan seni karena mendapatkan pengajaran seni di SLB A. Beberapa orang mendapatkan dukungan dari seniman-seniman non disabilitas lainnya, misalnya Gusti Sudarsana yang belajar ketrampilan merekam lagu secara profesional dari seorang seniman non disabilitas. Pastinya, semuanya berhasil menguasai ketrampilan seni karena penyandang disabilitas tersebut bersedia untuk mempelajarinya sendiri dan aktif dalam berbagai kegiatan seni, baik di lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan seniman disabilitas.

Sedangkan Ketut merupakan ketua YCMU yang aktivitasnya saat ini lebih banyak bergerak dalam optimalisasi kerja yayasan. Ia dan 3 saudara kandungnya terkenal sebagai pelukis Three Brothers Plus One. Mereka menamakan dirinya seperti itu karena 3 orang bersaudara tersebut merupakan penyandang disabilitas (tunadaksa) dan 1 orang saudara lain yang non disabilitas. Karya lukis keempat bersaudara tersebut sudah mendapatkan pengakuan dengan dipamerkan dalam event nasional maupun internasional. Saat ini Ketut lebih banyak terlibat

dalam kegiatan pemberdayaan dan pengelolaan yayasan. Ia mengaku sudah sangat jarang melukis karena ketika melukis ia butuh waktu yang panjang dan konsentrasi yang baik. Sedangkan kesibukannya di yayasan seringkali menyita waktu dan perhatiannya. Ketrampilan melukis yang Ia kuasai (juga dikuasai oleh ketiga saudaranya) didapat dari pergaulannya dengan seniman-seniman di Ubud. Ia juga memiliki mentor profesional yang membimbingnya di kala muda.

### **c. Penyandang Disabilitas Berkesenian Sebagai Hobi/Eksistensi**

Seniman yang termasuk dalam kelompok ini adalah Dayu Wid dan Sukarmen. Day Wid adalah pelukis dan penulis tunadaksa. Saat ini Dayu Wid sudah memiliki profesi yang dapat diandalkan sebagai *finance officer* di Puspadi. Ia menganggap kegiatan seni sebagai aktualisasi minat, menyerukan kata hati, dan terapi bagi diri sendiri. Ayahnya memiliki keahlian melukis sehingga sejak kecil ia sering memperhatikan teknik-teknik lukis sang ayah. Namun Ia baru mulai serius belajar berkesenian sejak bergabung di Yayasan Senang Hati. Di sana ia bertemu dengan beberapa mentor lukis, berlajar lebih serius dengan

ayahnya, dan bergabung dengan Komunitas Seniwati. Sejak bergabung dengan Yayasan Senang Hati, wawasannya semakin terbuka, ia merasa jauh lebih percaya diri dan berusaha untuk maju. Ia berusaha untuk dapat kuliah dan akhirnya mengambil kuliah di jurusan Akuntansi di salah satu perguruan tinggi swasta di Bali. Sembari kuliah Ia juga mulai menulis buku dengan dukungan salah satu warga Australia yang menjadi simpatisan Yayasan Senang Hati.

Beberapa karya-karyanya dibagikan secara gratis, atau dijual dengan tujuan charity untuk penyandang disabilitas lain yang membutuhkan. Menurutnya ini adalah bagian dari ungkapan syukur atas apa yang telah dicapainya saat ini. Meskipun sudah tidak aktif untuk pameran atau menerbitkan buku, namun Ia masih sering membuat tulisan yang pada suatu waktu nanti ingin Ia launching menjadi buku. Untuk melukis, menurutnya memang membutuhkan waktu dan energi besar. Karena waktunya sudah banyak tersita dengan pekerjaan serta mengurus keluarga, maka Ia sudah tidak punya waktu untuk melukis lagi.

Sedangkan Sukarmen adalah penyandang tunadaksa yang berkesenian tari dan teater. Usianya masih remaja dan

masih menjadi siswa SMK. Ia tinggal di Yayasan Cahaya Mutiara Ubud. Di yayasan ia juga aktif dalam kegiatan berkesenian lainnya seperti ketika ada latihan teater. Ia belajar menari bersama kakaknya yang juga penyandang disabilitas. Tari yang biasanya dibawakan adalah tari tradisional Bali. Eksistensinya berkesenian mendapatkan apresiasi pada tahun 2016 ketika masuk sebagai Alfa Zetizen Chapter Bali (event yang diadakan oleh Jawa Pos).

Walaupun punya minat terhadap kegiatan seni, namun Ia belum berpikir untuk berkesenian secara profesional. Ia bahkan memikirkan jika diberi kesempatan untuk menempuh pendidikan tinggi akan belajar tentang teknologi informasi sesuai jurusan SMK yang sekarang ia jalani. Dapat disimpulkan bagi Sukarmen, aktivitas berkesenian baru sebatas hobi.

## **VI. Seniman Pro Disabilitas**

Terdapat seniman-seniman non penyandang disabilitas yang bekerja untuk seni disabilitas: utamanya anak-anak dan remaja. Dua orang seniman adalah seniman tari dan teater: Ketut Bendesa dan Jasmine Okubo dan seorang seniman lukis, Mirah. Ketut Bendesa dan Mirah sudah cukup lama

membimbing penyandang disabilitas. Di antara ketiganya Jasmine Okubo adalah seniman yang baru saja berinteraksi dengan penyandang disabilitas (baru sejak tahun 2017 dan intensitasnya relatif kurang sedalam Ketut Bendesa ataupun Mirah).



*Figure 29. Jasmine Okubo melatih Tuna Rungu (Sumber: Dokumentasi Peneliti).*

Di sisi lain, Jasmine Okubo memiliki portofolio karya dan prestasi nasional sehingga jaringannya relatif lebih luas dibandingkan Ketut Bendesa maupun Mirah. Karyanya yang dipentaskan di TEDx Ubud dengan membawa penari-penari tuli mendapatkan apresiasi yang positif serta pemberitaan yang luas. Di antara ketiganya, Ketut Bendesa

merupakan seniman yang memiliki keterlibatan lebih lama dan lebih dalam dengan penyandang disabilitas. Selain itu ia juga memiliki jaringan dengan beberapa komunitas penyandang disabilitas Bali serta mendampingi beberapa jenis penyandang disabilitas.

Ketut Bendesa merupakan pelatih seni di Yayasan Cahaya Mutiara Ubud sekaligus melatih anak-anak tuli di lingkungannya dan Komunitas Seni Jari Menari Denpasar. Jasmine Okubo mendampingi PORTADIN (Persatuan Orang Tua Penyandang Disabilitas) yang kebanyakan memiliki anak-anak tuli. Sedangkan Mirah mendampingi beberapa anak dan remaja autisme untuk melukis.

Ketiganya berusaha mempopulerkan karya-karya penyandang disabilitas. Jasmine Okubo pernah mementaskan karyanya (Kukusan Paon) bersama dengan penari-penari tuli dalam acara TedX Ubud serta membawa anak remaja tuli sebagai asistennya dalam suatu workshop tari. Ketut Bendesa sering mementaskan tari anak-anak tuli di acara seni yang rutin Ia gelar atau berdasarkan undangan pementasan. Sedangkan Mirah berencana untuk mulai memasukkan karya lukis anak asuhnya dalam pameran

bersama dengan pelukis-pelukis profesional lain di penghujung tahun ini.



*Figure 30. Ketut sedang melatih Tuna Rungu (Sumber: Dokumentasi peneliti).*

Latar belakang Jasmine Okubo adalah rasa kasihan dan penasaran/merasa tertantang untuk membimbing anak-anak difabel. Sedangkan bagi Ketut Bendesa dan Mirah, pembimbingan bagi anak-anak difabel untuk berkesenian adalah bagian dari kesempatan untuk membuat mereka lebih percaya diri dan dapat membuka wawasan

kehidupan/kemandirian bagi penyandang disabilitas. Khusus bagi anak-anak penyandang disabilitas mental kegiatan melukis dapat digunakan sebagai salah satu terapi sensori motorik sehingga dapat diberikan sedini mungkin. Seiring berjalannya waktu dan ketika ketrampilan motorik halusnya sudah mulai terbentuk serta kemampuan fokusnya sudah berkembang, maka latihan melukis dapat diarahkan pada pengembangan aspek estetika dan kreativitas (misal dengan melukis di berbagai media serta menggabungkan karya lukis dengan aktivitas crafting lain).

Ketiganya memiliki pendapat sama bahwa interaksi dengan penyandang disabilitas membutuhkan kesabaran dan kegigihan yang tinggi. Keterbatasan dalam komunikasi merupakan salah satu tantangannya, karena ketiganya memiliki pengalaman interaksi dengan tuli dan autisme. Keterlibatan dengan anak remaja tuli, akhirnya membuat Ketut Bendesar dan Jasmine Okubo mulai belajar penggunaan bahasa isyarat. Ketiganya menyatakan bahwa peranan orang tua sangat besar untuk membantu kemajuan anak dalam berkesenian. Seringkali anak-anak disabilitas yang memiliki bakat seni namun tidak terdukung oleh orang tua maka akan menyulitkan usaha

250

pendampingan seni yang mereka rancang. Di sisi lain jika dibandingkan dengan melatih anak-anak non disabilitas, orang tua anak-anak disabilitas memang relatif lebih perhatian.

Ketiga seniman tersebut tidak membuat karya khusus yang membawa tema disabilitas. Penari-penari yang dilatih oleh Ketut Bendesa kebanyakan membawakan tarian tradisional Bali. Karya yang dipentaskan oleh Jasmine Okubo juga tidak bertemakan isu disabilitas. Begitu pula dengan karya lukis Mirah maupun dorongan Mirah kepada anak-anak asuhnya tidak mengarah kepada isu-isu disabilitas.

Walaupun sama-sama mendampingi penari tuli, namun Ketut Bendesa dan Jasmine Okubo memiliki teknik berbeda untuk melatih dan menampilkan karya mereka. Ketut Bendesa menciptakan gerakan isyarat dengan jarinya untuk gerakan-gerakan khusus yang ada pada tarian tradisional Bali. Oleh karena itu saat anak asuh tulinya tampil, Ia akan berada di depan panggung dan memberikan isyarat jari sebagai acuan bagi penarinya dalam bergerak. Sedangkan Jasmine Okubo hanya memberikan instruksi

dengan hitungan tangan yang ritmis untuk menandakan adanya perpindahan gerakan. Dalam pementasan, Jasmine Okubo menjadikan penari tuli sebagai penari latarnya sehingga untuk berpindah gerakan para penari tuli akan berpatokan pada gesture Jasmine Okubo sebagai penari utamanya.

## **VII. Dari Partikularitas ke Universalitas**

Berikut adalah beberapa temuan lain berdasarkan data-data lapangan yang dapat menjadi perhatian menarik: Umumnya, penyandang disabilitas tunanetra berkarya di seni musik, sedangkan disabilitas tuli berkarya di seni tari dan tuna daksa hampir kesemuanya berkarya di seni lukis.

Kesenian di Bali sudah sangat membudaya dan mempunyai tradisi lama. Hal yang demikian menjadikan penyandang disabilitas terlibat dalam kesenian baik musik, tari, gamelan dan seterusnya. Akan tetapi aksesibilitas yang sangat minim dan pergaulan dengan seniman dan penyandang disabilitas yang rendah, menjadikan seni bagi penyandang disabilitas berkembang secara monoton.

Beberapa di antara mereka menjadikan kesenian sebagai pembuktian eksistensi bahwa penyandang

disabilitas ada dan mampu. Pengakuan terhadap karya-karya seninya merupakan pendorong bagi penyandang disabilitas itu untuk berusaha mandiri dan memperbaiki kualitas hidupnya. Walaupun tidak semua seniman disabilitas menjadi seniman profesional namun tidak dipungkiri aktivitas berkesenian mempengaruhi eksistensinya.

Menjadi penyandang disabilitas merupakan suatu keunikan yang membuat mereka dapat tampil menonjol. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ketut (Three Brothers Plus One). Menurutnya kadang suatu karya dari seorang seniman disabilitas dapat pula dihasilkan oleh orang non disabilitas, namun latar belakang penciptanya yang disabilitas akan menarik minat orang, baik untuk mengapresiasi atau membeli karya tersebut. Beberapa karya seni yang ditampilkan dalam bentuk *charity* juga seringkali memiliki nuansa yang serupa. Para penari, pemain teater, atau pemain musiknya dalam kegiatan sosial umumnya memiliki ketrampilan seni yang tidak menonjol namun akan mendapatkan apresiasi karena disabilitasnya. Oleh karena itu aktivitas seni yang dijalankan oleh penyandang disabilitas memiliki “nilai jual” tersendiri.

Disabilitas yang melekat dalam seni menjadikan karya mereka “luar-biasa”. Cara pandang Supercrip menjadi sangat umum, dan penyandang disabilitas menikmati akan hal ini.

Beberapa seniman disabilitas menciptakan alat-alat tertentu untuk membantu mengatasi keterbatasannya dalam beraktivitas seni. Ini merupakan usaha-usaha mandiri yang belum terfasilitasi oleh assistive technology modern. Misalnya I Komang Soma (tunanetra-Rwa Bhineda) yang menulis sendiri teks braille tembang-tembang tradisional Bali. Hal ini karena tidak ada buku braille khusus untuk tembang-tembang tradisional Bali sehingga Ia membuat catatan sendiri yang dapat digunakannya atau tunanetra lainnya. Tono yang membuat alat bantu melukis dengan kayu sehingga memudahkannya untuk membuat karya lukis. Yang demikian merupakan intelektual organik dan “cultural broker” yang menjembatani penyandang disabilitas dengan dunia kesenian.

Identitas disabilitas sering terselip dari karya-karya seniman disabilitas. Dayu Wid mengangkat pengalaman pribadi sebagai seorang disabilitas (puisi: Mereka Bilang

Aku Cacat). Tono pernah memproduksi lukisan tentang aksesibilitas pura, berdasarkan perenungannya bahwa selama ini tunadaksa kesulitan untuk beribadah di pura karena kebanyakan pura memiliki anak tangga yang curam. Asroel pernah menghasilkan karya berjudul Footprint sebagai perlambang kakinya yang menjadi penopang hidupnya untuk melukis. Cahaya Mutiara Ubud dan Senang Hati pernah mementaskan teater berteman perlakuan diskriminatif kepada penyandang disabilitas. Begitu pula Rwa Bhineda kadang menyelipkan pesan-pesan berkaitan dengan perlakuan diskriminatif terhadap disabilitas dalam bebondresannya.

Menurut para penyandang disabilitas maupun seniman pro disabilitas, pesan-pesan tersebut tidak dapat menjadi “jualan” utama para seniman disabilitas karena tidak akan menarik. Namun pesan-pesan tersebut dapat dibawa tersirat. Tema-tema spesifik untuk mengusung pesan-pesan terkait dengan perlakuan ramah disabilitas biasanya hanya ditampilkan untuk kalangan tertentu dan event tertentu saja. Dengan demikian seni bagi penyandang disabilitas juga menjadi tempat untuk menyuarakan hak-hak mereka, menjadi bagian dari perjuangan gerakan disabilitas.

Dukungan orangtua merupakan aspek penting dalam pengembangan bakat dan ketrampilan seni bagi penyandang disabilitas muda. Dukungan yayasan atau komunitas seni menjadi pendukung lebih lanjut dari berkembangnya ketrampilan seni, untuk pengembangan *networking* dan mempopulerkan karya-karya itu. Tentu saja harus disertai dengan kemauan kuat dari penyandang disabilitas itu sendiri.

Walaupun tidak semua seniman Bali menggeluti seni-seni tradisional namun karya-karya mereka tampak memiliki nuansa tradisional yang kental. Misalnya Jasmine Okubo yang membuat karya Kukusan Paon yang terinspirasi dari kisah sukses wanita Bali dan menampilkan kehidupan sehari-hari wanita Bali dalam seni kontemporer. Lukisan-lukisan yang ditampilkan oleh pelukis Bali juga kebanyakan menggambarkan keseharian atau keindahan Bali. Ketut, Jasmine Okubo, dan seniman non difabel yang peduli difabel dan menjadi hambatan yang menghantarkan para penyandang disabilitas dalam dunia seni.

## **Penutup**

### **Ke Manakah Kesenian Penyandang Disabilitas di Indonesia akan Mengarah?**

Pertanyaan di atas merupakan refleksi dari pemetaan tentang seni dan disabilitas di Indonesia yang dipaparkan di bagian sebelumnya. Simpulan ini hanya sekedar memberikan gambaran umum pada jawaban umum di daerah tertentu dan hambatan atau peluang apa saja yang dijumpai seniman penyandang disabilitas di wilayah kesenian mereka. Sebagai sebuah simpulan yang diangkat dari pendalaman atas pengalaman dan fenomena kesenian penyandang disabilitas di enam daerah di Indonesia, tentunya simpulan ini merupakan garis besar yang diusahakan untuk tidak melewatkan hal-hal spesifik.

Seniman penyandang disabilitas di Indonesia beraktivitas di banyak varian kesenian, mulai dari lukis, tari, musik, sastra, dan teater. Jenis disabilitas yang mereka alami pun bermacam-macam, ada tunadaksa, tunanetra, tunawicara, tunarungu, dan tunagrahita. Mereka menggunakan segala kemampuan untuk tetap dapat berkarya. Melukis, memainkan alat musik, menggambar, menari, menulis puisi, memainkan drama, mungkin belum terbayangkan oleh non-penyandang disabilitas dapat dilakukan juga oleh penyandang disabilitas. Kalau pun ada, yang umum terjadi adalah pengabaian terhadap kualitas kesenian di masing-masing aktivitas tersebut, dengan cara melihat disabilitas mereka sebagai sisi lain yang membuat mereka menjadi spesial. Pada akhirnya, penilaian terhadap kualitas kesenian pun menjadi rumpang dan kurang diapresiasi sebagai karya seni.

Karya-karya seniman penyandang disabilitas di Indonesia menunjukkan kehadiran pengalaman mereka sebagai penyandang disabilitas dan ada pula yang murni hasil karya seni tanpa menunjukkan bahwa pembuatnya adalah seorang difabel. Representasi disabilitas dalam karya seni memang sulit ditemukan. Bahkan penyandang disabilitas yang beraktivitas di bidang kesenian pun lebih banyak mengeksplorasi apa yang

258

umum dilihat orang sebagai keindahan. Pembauran ini, meskipun jarang terlihat secara eksplisit, seringkali menjadi keuntungan tersendiri dalam hal penilaian. Penikmat hasil karya kesenian mereka tidak lagi berbagi rasa kasihan dalam mengapresiasi.

Tiga paparan di bawah ini memberikan gambaran umum terhadap konstruksi sosial dan kebijakan pemerintah terkait kesenian penyandang disabilitas, cultural broker dalam aktivitas kesenian mereka, dan praktik serta penilaian terhadap karya seni mereka.

## **I. Konstruksi Sosial dan Kebijakan Pemerintah**

Di beberapa daerah yang bahkan memiliki peraturan daerah (Perda) berkenaan dengan penyandang disabilitas, belum ada implementasi kebijakan yang mengarah secara langsung pada apresiasi seni penyandang disabilitas. Selama ini, di Bandung, Yogyakarta, dan Jakarta sebagai contoh, meski dinyatakan kata atau frasa “seni” atau “kesenian” berhubungan dengan difabel, secara praktik ia tidak ditindaklanjuti dengan apresiasi pada kesenian. Sasaran utama pelaksanaan Perda terkait baru sampai pada penyejahteraan, ketersediaan layanan publik, dan kesehatan.

Bila menelusuri Perda yang dimaksud tersebut, bahkan ada beberapa Perda yang masih mencantumkan kata “cacat” untuk menggambarkan “disabilitas”, yang secara konseptual dan estetik tidaklah tepat sama sekali. Dalam lingkup sosial yang lebih luas seperti pandangan umum terhadap penyandang disabilitas, diakui atau tidak di enam kota tersebut masih bermasalah. Secara tidak langsung hal ini berpengaruh pula pada bagaimana penilaian terhadap karya seni penyandang disabilitas; diabaikan atau diapresiasi karena disabilitasnya. Dua hal ini, baik implementasi kebijakan dan persepsi terhadap penyandang disabilitas, menggambarkan konstruksi sosial yang kurang berpihak dan peranan pemerintah yang minim sekaligus. Padahal pada Pasal 87 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas memuat kewajiban yang menyatakan bahwa pemerintah (pusat) dan pemerintah daerah wajib memfasilitasi dan mengembangkan kemampuan penyandang disabilitas yang beraktivitas di bidang seni budaya, serta memberikan penghargaan terhadap difabel seniman terbaik.

Aktivitas kesenian penyandang disabilitas pada akhirnya lebih banyak bergerak di luar pantauan atau sentuhan kebijakan pemerintah. Pada keberlanjutannya, kesenian

penyandang disabilitas berada pada dua titik ekstrem: antara ditinggalkan atau dilanjutkan dengan mediasi lembaga swadaya masyarakat atau lembaga kesenian yang dapat menempatkannya dalam mode kesenian jenis terkini. Ketekunan penyandang disabilitas dalam kesenian secara independen juga menunjukkan arah yang berbeda, yaitu mereka yang berhasil berbaur dengan seniman non-difabel dalam berkarya dan orang-orang tidak lagi melihat seniman penyandang disabilitas dari sisi disabilitasnya. Dalam beberapa kasus, tanpa sentuhan kebijakan yang tepat, beberapa seniman penyandang disabilitas di Indonesia tidak mampu mempertahankan kerja kreatifnya karena gangguan dari segi pendapatan. Dua jalur yang cukup rentan ini yang menjadi pokok perhatian di mana kebijakan pemerintah dan persepsi sosial terhadap disabilitas perlu dieskalasi ke tahap yang lebih mencerahkan.

## **II. *Cultural Broker***

Selama ini lembaga penyandang disabilitas atau lembaga swadaya masyarakat yang menyertakan isu disabilitas di dalamnya turut berperan dalam mengapresiasi karya mereka. Banyaknya LSM dan lembaga kesenian yang tertarik dengan isu disabilitas mau tidak mau membangun pandangan yang

cukup membantu mengapresiasi karya difabel. Kegiatan-kegiatan yang mencakup apresiasi ini terselenggara di banyak daerah dan membentuk jejaring yang dapat digunakan untuk membangun persepsi bersama tentang kesenian difabel.

Sebagai *cultural broker* antara seni dan disabilitas, seniman difabel dan seniman non-difabel menyelenggarakan berbagai kegiatan dan hubungan yang saling menguntungkan. Pelbagai aspek tentang disability awareness juga termasuk di dalamnya. Meski demikian ada pula yang menjadikan seni penyandang disabilitas sebagai bahan untuk memotivasi audiens. Namun dalam banyak hal, cultural broker ini memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap keberlangsungan apresiasi seni penyandang disabilitas baik di tingkatan lokal maupun nasional.

Cultural broker, dalam sepek terjangnya selama ini, dapat berupa pelaku, mediator penggerak kegiatan kesenian, audiens atau penikmat seni. Pada kasus-kasus tertentu, ada pula cultural broker kesenian penyandang disabilitas yang berkolaborasi dengan organisasi penyandang disabilitas untuk membuat sebuah karya yang menggugah kesadaran akan inklusifitas. Karya-karya seni tersebut berupa pementasan,

film, drama, dan sastra. Keterbukaan ini perlahan-lahan menguatkan peranan cultural broker dalam menghubungkan isu seni dan disabilitas pada tahap yang lebih implementatif.

Sebagai penggagas dalam mendobrak keterhubungan seni dan disabilitas, cultural broker tidak akan terus bermain sendirian dalam memainkan peranannya. Dalam konteks yang lebih luas dan struktural, kebijakan dan apresiasi terhadap kesenian difabel perlu mendapatkan tempat yang proporsional baik dalam penanganannya di level kebijakan atau apresiasi khalayak terhadapnya. Apresiasi khalayak tersebut memerlukan sentuhan yang dapat menyegarkan kembali pemahaman bahwa kesenian penyandang disabilitas pun selayaknya mendapatkan tempat yang sama dan setara dengan kesenian seniman non-difabel.

### **III. Praktik dan Penilaian Kesenian Penyandang**

#### **Disabilitas**

Kesenian dimaknai sebagai sebuah produk yang dapat dimainkan oleh siapapun dan dengan keterlibatan penyandang disabilitas dalam dunia seni mampu memperkaya dan memperluas dimensi kesenian itu sendiri. Capaian tahap ini berlaku sebagaimana apresiasi orang terhadap kesenian yang

sangat terbuka, bebas, ekspresif, dan mewakili berbagai kalangan. Seni bebas berbicara atas nama siapapun dalam rangka menaikkan martabat kemanusiaan, terutama berbicara demi yang tertindas, diperlakukan tidak adil, dan tidak mendapatkan tempat yang proporsional dalam struktur sosial dan skema kebijakan yang luas.

Kesenian penyandang disabilitas di Indonesia masih membutuhkan kurator yang dapat memberikan tinjauan terhadap hasil karya. Tentunya tanpa melihat latar belakang si pembuat karya dengan pandangan yang mengasihani. Rasa kasihan, selama ini, menempatkan karya penyandang disabilitas pada tempat yang tidak semestinya; menjadikannya sekedar bahan pemicu cucuran air mata dan mengobjektivikasi individu seniman difabel. Pada perkembangannya, ia tak lebih di kemudian hari sekedar menjadi angin lalu pada gerak kesenian yang dinamis.

Kerja kesenian penyandang disabilitas semestinya mampu berbaaur dengan non-penyandang disabilitas. Pada prosesnya, kerja semacam ini dapat meleburkan batas-batas yang sering muncul sebagai hambatan seperti pandangan mendiskreditkan atau mengapresiasi tidak dengan cara yang tepat. Beberapa

seniman penyandang disabilitas di Indonesia melakukan hal ini untuk menjangkau akses yang lebih luas dalam kesenian, baik dari segi ekonomi atau murni apresiasi. Persentuhan dan pembauran seniman difabel dan non-difabel dalam kerja kesenian menunjukkan titik cerah hubungan seni dan disabilitas yang mulai terumuskan.

### **Daftar Pustaka**

- Anderson, Benedict; R O' G. (1965). *Mythology and the Tolerance of Javanese*, Ithaca: Cornell University Press.
- Badan Pusat Statistik Surabaya. (2016). *Kota Surabaya dalam Angka th. 2016*. Badan Pusat Statistik Kota Surabaya.
- Ghalay, Mohammed. (2010). *Islam and Disability: Perspective in Theory and Jurisprudence*. New York: Rutledge.

Grue, Jan (2015) *The problem of the supercrip: Representation and misrepresentation of disability* diunduh pada 30 November 2017 pada [https://www.researchgate.net/publication/283225794\\_The\\_problem\\_of\\_the\\_supercrip\\_Representation\\_and\\_misrepresentation\\_of\\_disability](https://www.researchgate.net/publication/283225794_The_problem_of_the_supercrip_Representation_and_misrepresentation_of_disability)

Irwanto dan Thohari, (2016) “Understanding CRPD in Indonesia” dalam Cogburn and Reuter (editor) *Making Disability Rights Real in Shouteas Asia*, Implementing the UN Convention on the Rights of Persons with Disabilities in ASEAN.

Kurniawan, E & Susilowati, I,F. n.d. *Perlindungan Hukum bagi Penyandang Disabilitas terhadap Kemudahan dalam Beraktifitas di Ruang Publik di Kota Surabaya*. Surabaya: UNESA

Kiprah andi Prayitno di balik Pameran lukisan anak-anak Liponsos ( 2017) *Jawa Pos* dalam <https://www.jawapos.com/read/2017/04/10/122232/kiprah-andi-prayitno-di-balik-pameran-lukisan-anak-anak-liponsos> diambil 30 November 2017

Laurens, J.M & Tanuwidjaja, G. (2012). *Aksesibilitas bagi Pengguna Terminal Bis Purabaya* Surabaya. Surabaya: Universitas Kristen Petra.

Oliver, Michel. (1996). *Understanding Disability: from Theory to Practice*, Basingstoke: Palgrave Press

\_\_\_\_\_. (1990). *The Politics of Disablement*. London: MacMillan.

Putri, D.F & Ma'aruf, M.F. n.d. (2015) *Peran Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Pondok Sosial Kalijudan Kota Surabaya dalam Pembinaan anak penyandang Tunagrahita*. Surabaya: UNESA

Pertunjukan Seni Drama dan sastra Arjuna dan gugurya suasarana oleh penyandang disabilitas kabupaten gianyar (2017) *Kemendikbud* dalam <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbbali/2014/07/05/pertunjukan-seni-drama-sendratari-arjuna-sastra-bahu-gugurnya-sukasarana-oleh-penyandang-disabilitas-kabupaten-gianyar-2/>), diambil 30 November 2017.

Sciortino, Rosalia. (1996). "The Multifariousness of Nursing in the Netherlands Indies," in P. Boomgaard, R. Sciortino, & I. Smyth, (ed.), *Health Care in Java*. Leiden: KITLV Press, hlm. 23—50.

\_\_\_\_\_. Rosalia. (1995) *Care-Takers of Cure: an Anthropological Study of Health Center Nurses in Rural Central Java*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Scoute, D. Dr. (1937). *Occidental therapeutics in the Netherlands East Indies during three Centuries of Netherlands*. Bandoeng: Publication of the Netherlands Indies Public Health Service.

Smithies, Michael. (1986). *Yogyakarta Cultural Heart of Indonesia*, Oxford: Oxford University Press.

Thohari, Slamet (2013), *Disability in Java: Contestation of Disability Concept in Javanese Society after Suharto Regime*, Lambert: Sharbuken

*Wali kota Surabaya didesak keluarkan Perwali Pendidikan bagi Penyandang Cacat* (2017) Harian Surya dalam: <http://surabaya.tribunnews.com/2017/03/04/wali-kota-surabaya-didesak-keluarkan-perwali-untuk-jamin-pendidikan-bagi-penyandang-cacat> diambil 30 November 2017

17 Penyandang disabilitas suguhkan pentas istimewa dalam (2015) Tribun Bali dalam <http://bali.tribunnews.com/2015/06/29/17-penyandang-cacat-suguhkan-pentas-istimewa-diambil-30-November-2017>.

## Youtube:

1. <https://www.youtube.com/watch?v=fzRuprpKgEQ>,
2. <https://www.youtube.com/watch?v=by1plUI98u0>,
3. <https://www.youtube.com/watch?v=LtK7wR1j0ew>
4. <https://www.youtube.com/watch?v=ujYo4gIyAII>
5. <https://www.youtube.com/watch?v=WAT3F52xqXQ>
6. <https://www.youtube.com/watch?v=i4tYqjsixxc>
7. <https://www.youtube.com/watch?v=NqOC6WJES6w>.
8. <https://www.youtube.com/watch?v=Yp0h6NuPfnM>
9. <https://www.youtube.com/watch?v=bk7hITPu2aU>
10. <https://www.youtube.com/watch?v=6p7GjynUO6c>.

## Website Lembaga:

HWDI	: <a href="https://hwpcipusat.wordpress.com/">https://hwpcipusat.wordpress.com/</a>
Bakti Luhur	: <a href="http://www.bahktiluhur.org">www.bahktiluhur.org</a>
Isi Denpasar http	: <a href="http://www.isi-dps.ac.id">www.isi-dps.ac.id</a>
YPK Bali	: <a href="http://ypkbali.org/">http://ypkbali.org/</a>
PUSPADI Bali	: <a href="http://www.puspadibali.org/id/">http://www.puspadibali.org/id/</a> .
Kupu-kupu Foundation	: <a href="http://www.kupukupufoundation.org/">http://www.kupukupufoundation.org/</a>
Senyum Bali	: <a href="http://senyumbali.org/">http://senyumbali.org/</a>
Yapendra	: <a href="http://www.yapendra.com">http://www.yapendra.com</a>
Planeterra	: <a href="https://planeterra.org">https://planeterra.org</a>
YPAC	: <a href="http://www.ypac-surabaya.org">www.ypac-surabaya.org</a>

Pusat Studi dan Layanan Disabilitas (PSLD) adalah, Institusi di bawah naungan Universitas Brawijaya yang memberikan pelayanan bagi penyandang disabilitas dan mengkaji isu-isu disabilitas. Tahun 2013, atas kerja-kerja PSLD, Universitas Brawijaya mendapat “Inklusive Award”. PSLD juga menerbitkan jurnal yang terkait isu disabilitas yang dapat diakses oleh publik melalui [www.ijds.ub.ac.id](http://www.ijds.ub.ac.id). Perihal PSLD bisa dilihat di [www.psld.ub.ac.id](http://www.psld.ub.ac.id)





